

**PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO GERABAH OLEH DINAS
KOPERASI PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
DI DESA BUMI JAYA KECAMATAN CIRUAS
KABUPATEN SERANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial pada Konsentrasi Manajemen Publik
Program Studi Ilmu Administrasi Publik



Oleh :

Rizki Amilia

NIM. 6661140255

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
SERANG**

2018

ABSTRAK

Rizki Amilia. 2018. NIM : 6661140255. Skripsi. Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Program Studi Ilmu Administrasi Publik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Pembimbing I : Dr. Suwaib Amiruddin, M.Si dan Pembimbing II : Dr. Dirlanudin, M.Si.

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan usaha mikro gerabah oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan kepada usaha mikro gerabah yang ada di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara langsung dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan *member check* yang dikaitkan dengan teori pemberdayaan Onny S. Priyono dan AMW. Pranarka (1996) yang terdiri dari tiga indikator yakni pengetahuan, kemandirian dan aktualisasi diri. Teknik analisis data menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan usaha mikro gerabah oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang masih belum optimal. Hal ini mengacu kepada upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang yang masih bersifat *general* dan lebih kepada orientasi rutinitas kerja pemerintahan. Kondisi tersebut pada akhirnya menghambat proses pemberdayaan kepada perajin gerabah di Desa Bumi Jaya. Peneliti merekomendasikan agar Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang untuk melakukan sosialisasi secara intens mengenai penggunaan teknik glasir dan pewarnaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam memasarkan produk gerabah, bersinergi dengan perajin untuk penguatan kemandirian usaha dan untuk para perajin gerabah hendaknya mulai mengaktualisasi diri agar meningkatkan kemampuan melihat dan memanfaatkan peluang agar penjualan produk gerabah lebih mudah diakses oleh pasar.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Usaha Mikro, Kerajinan Gerabah

ABSTRACT

Rizki Amilia. 2018. NIM : 6661140255. Thesis. Empowerment of Microstructure Business by Cooperative Development Industry and Trade at Village of Bumi Jaya District of Ciruas City of Serang. Public Administration Science. Social and Political Science Faculty. University of Sultan Ageng Tirtayasa. 1stAdvisor : Dr. Suwaib Amiruddin, M.Si and 2ndAdvisor : Dr. Dirlanudin, M.Si.

This study discusses the empowerment of micro vessel business by the Department of Cooperatives, Industry and Trade of Serang Regency. The purpose of this study is to determine the empowerment efforts undertaken by the Government of Serang District through the Office of Cooperatives, Industry and Commerce to micro vessel business in the village of Bumi Jaya, District Ciruas. This research uses descriptive method with qualitative approach. Data collection techniques are done through observation, direct interview and documentation. Testing the validity of the data in this study was conducted with triangulation of data sources and member checks associated with the theory of empowerment Onny S. Prijono and AMW. Pranarka (1996) which consists of three indicators namely knowledge, self-reliance and self-actualization. Data analysis techniques using the concepts put forward by Miles and Hubberman. The result of the research shows that effort of empowering micro venture business by Department of Cooperation, Industry and Trade of Serang Regency still not optimal. This refers to the empowerment efforts undertaken by the Department of Cooperatives, Industry and Trade of Serang Regency which is still general and more to the orientation of the government work routine. These conditions ultimately hampered the process of empowerment to pottery artisans in Bumi Jaya Village. The researcher recommends that Serang Industrial and Trade Cooperative Office to intensively socialize the use of glaze and coloring techniques and utilization of information and communication technology in marketing pottery products, synergize with crafters to strengthen business independence and for artisans of pottery should begin to self-actualize in order to increase the ability to see and take advantage of opportunities to make pottery product sales more accessible to the market.

Key Word : Empowerment, Microstructure Business, Pottery Crafts

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

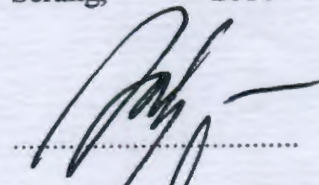
Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Judul Skripsi : **PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO GERABAH OLEH
DINAS KOPERASI PERINDUSTRIAN DAN
PERDAGANGAN DI DESA BUMI JAYA KECAMATAN
CIRUAS KABUPATEN SERANG**

Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal
2018 dan Dinyatakan LULUS.

Serang, 2018

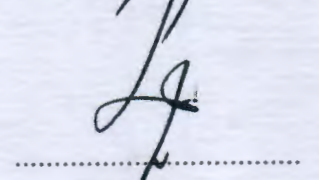
Ketua Penguji

Drs. Hasuri Wasch, SE., M.Si
NIP. 196202032000121001



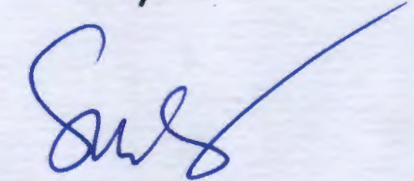
Anggota :

Listyaningsih, S.Sos., M.Si
NIP. 197603292003122001



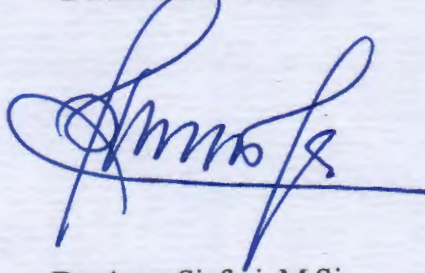
Anggota :

Dr. Suwaib Amiruddin, M.Si
NIP. 197405012005011005



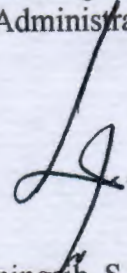
Mengetahui,

Dekan FISIP Untirta



Dr. Agus Sjaafari, M.Si
NIP. 197108242005011002

Ketua Program Studi
Ilmu Administrasi Publik



Listyaningsih, S.Sos., M.Si
NIP. 197603292003122001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Tempat, Tanggal Lahir : Ciamis, 18 Juli 1997
Program Studi : Ilmu Administrasi Publik

Menyatakan Skripsi yang berjudul **PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO GERABAH OLEH DINAS KOPERASI PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN DI DESA BUMI JAYA KECAMATAN CIRUAS KABUPATEN SERANG** adalah hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari Skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, Juni 2018



Rizki Amilia

LEMBAR PERSETUJUAN

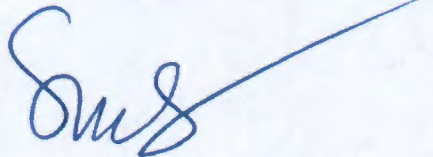
Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Judul Skripsi : Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi,
Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang Di Desa
Bumi Jaya Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang

Serang, Juni 2018

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Diujikan

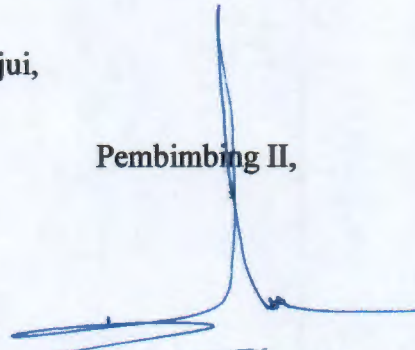
Menyetujui,

Pembimbing I,



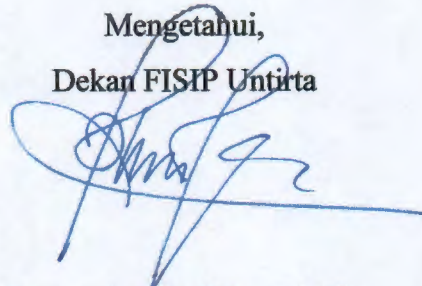
Dr. Suwaib Amiruddin, M.Si
NIP : 197405012005011005

Pembimbing II,



Dr. Dirlanudin, M.Si
NIP : 196109031987031001

Mengetahui,
Dekan FISIP Untirta



Listyaningsih, S.Sos., M.Si
NIP : 197603292003122001

MOTTO

*“a Wise Man Can Learn More From His Enemies
Than a Fool From His Friends”
(Niki Lauda)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya persembahkan untuk :

Orang Tua Tercinta

Kakak Kembaran Terbaik Rizki Amanda

Adik-adik Tersayang Galuh Septiana dan Galih Rusiana

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberi berkat, rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang”** tanpa menemukan hambatan dan kesulitan yang berarti. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Administrasi Publik pada konsentrasi Manajemen Publik, Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Dalam penyusunan skripsi ini Penulis melibatkan banyak pihak yang senantiasa memberikan bantuan, baik berupa bimbingan, dukungan moral dan materiil, maupun keterangan-keterangan yang sangat berguna hingga tersusunnya skripsi ini. Untuk itu, dengan rasa hormat Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Sholeh Hidayat, M.Pd., Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
2. Dr. Agus Sjafari, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
3. Rahmawati, S.Sos., M.Si., Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
4. Bapak Imam Mukhroman, S.Ikom., M.Ikom., Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;

5. Kandung Sapto Nugroho, S.Sos., M.Si Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
6. Listyaningsih, S.Sos., M.Si., Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
7. Dr. Arenawati., M.Si., Sekretaris Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
8. Dr. Suwaib Amiruddin, M.Si., Dosen Pembimbing I Skripsi yang senantiasa membimbing, memberikan ilmunya dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
9. Dr. Dirlanudin, M.Si., Dosen Pembimbing I Skripsi yang senantiasa membimbing, memberikan ilmunya dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
10. Seluruh Dosen dan Staff Program Studi Ilmu Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa;
11. Seluruh Pegawai di lingkungan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang yang telah mengizinkan dan membantu selama penelitian berlangsung;
12. Seluruh Pegawai di Desa Bumi Jaya yang telah mengizinkan dan membantu selama penelitian berlangsung;

13. Ayahanda Dedi Rusyana dan Ibunda Ratu Tuhria yang telah memberikan cinta kasih sayang tulus tak terhingga dan merupakan motivator terbesar dalam penyusunan skripsi ini;
14. Rizki Amanda, Galuh Septiana dan Galih Rusiana kakak dan adik-adikku yang terbaik dan selalu menghibur ketika penat melanda penulis;
15. Sahabat-sahabatku Aulia Syahdah, Andini Mirwan, Lastri Kurniawati, Aan Sumarni, Siti Ida Aida, Ria Afriliyanti, Rahmi Annisa, Dedi Hermawan, Hasnah Rafida, Nurul Wakhida, Puspa Dwi Labarina, Kholilatun Hasanah, Anggie Ayuningtyas, Mutiara Gandasari, Nurkholis Syukron, Khairunnisa, Roliyah, Riski, Darino, Alisya, Siti Hamsah, Sela, Isn'i Fauziah Arbi, Tio Febri dan Feri yang selalu memberikan semangat kepada penulis;
16. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Publik Angkatan 2014 atas kebersamaan yang begitu besar selama 4 tahun;

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan adanya saran dan masukan yang membangun. Penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam skripsi ini terdapat kesalahan yang kurang berkenan. Terimakasih.

Serang, Juni 2018

Rizki Amilia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR ORISINALITAS	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	16
1.3 Pembatasan Masalah.....	17
1.4 Rumusan Masalah.....	18
1.5 Tujuan Penelitian.....	18
1.6 Manfaat Penelitian.....	19
1.7 Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teori.....	22
2.1.1 Pemberdayaan.....	22
2.1.2 Strategi Pemberdayaan.....	28
2.1.3 Indikator Pemberdayaan.....	29
2.1.4 Indikator Keberdayaan.....	31
2.1.5 Asas dan Prinsip Pemberdayaan.....	32
2.1.6 Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah.....	33
2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	37

2.3	Kerangka Pemikiran.....	39
2.4	Asumsi Dasar.....	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Metode Penelitian.....	42
3.2	Fokus Penelitian.....	44
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian.....	45
3.3.1	Tempat Penelitian.....	45
3.3.2	Waktu Penelitian.....	45
3.4	Informan Penelitian.....	46
3.5	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	48
3.6	Instrumen Penelitian.....	51
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.8	Pedoman Wawancara.....	53
3.9	Teknik Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN		
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	60
4.1.1	Gambaran Umum Kabupaten Serang.....	60
4.1.2	Gambaran Diskoperindag Kabupaten Serang.....	63
4.1.3	Gambaran Umum Desa Bumi Jaya.....	70
4.2	Deskripsi Data.....	72
4.3	Data Informan Penelitian.....	79
4.4	Deskripsi Data dan Temuan di Lokasi Penelitian.....	81
4.5	Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah oleh Diskoperindag Kabupaten Serang.....	83
4.5.1	Pengetahuan.....	83
4.5.2	Kemandirian.....	94
4.5.3	Aktualisasi Diri.....	102
4.6	Pembahasan.....	108
4.6.1	Upaya Pemberdayaan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang..	108

4.6.2	Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Upaya Pemberdayaan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang..	111
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan.....	114
5.2	Rekomendasi.....	115
DAFTAR PUSTAKA		117
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tabulasi Data Perajin Gerabah Desa Bumi Jaya.....	12
Tabel 2.1 Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008.....	36
Tabel 2.2 Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja.....	37
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian.....	46
Tabel 3.2 Penentuan Informan.....	48
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara.....	54
Tabel 4.1 Penentuan Informan.....	80
Tabel 4.2 Tabulasi Data Perajin Gerabah Desa Bumi Jaya.....	96

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Indikator Pemberdayaan.....	30
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	59
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Serang.....	60
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang.....	70
Gambar 4.3 Struktur Organisasi Desa Bumi Jaya.....	71
Gambar 4.4 Perbandingan Produk Gerabah.....	89
Gambar 4.5 Infografis Perajin Gerabah Desa Bumi Jaya 2016-2018.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Persetujuan Penelitian
- Lampiran 3 Pedoman Umum Wawancara
- Lampiran 4 Keterangan Informan
- Lampiran 5 Transkrip Wawancara
- Lampiran 6 *Member Check*
- Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8 Catatan Bimbingan
- Lampiran 9 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu negara yang tengah berkembang, Indonesia memiliki dinamika sosial yang begitu tinggi, diantaranya adalah kesenjangan sosial, mentalitas penduduk, tingkat pengangguran masyarakat, indeks pembangunan manusia yang masih belum baik, angka kemiskinan yang tinggi, jumlah pengangguran yang besar dan persoalan-persoalan sosial lainnya. Berkenaan dengan hal tersebut, maka dibutuhkan suatu sinergi antara masyarakat dengan pihak pemerintah guna membangun negara secara baik dan komprehensif. Tujuan yang diharapkan dari adanya sinergitas antara pemerintah dengan masyarakatnya adalah tentu untuk dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat di Indonesia agar menjadi lebih baik dan memiliki daya saing dengan negara-negara lain sehingga dapat meningkatkan kehidupan bangsa.

Coralie Bryant dan Louise White dalam *Managing Development in The Third World* (1984: 14) yang dikutip oleh Sjafari (2007 : 8), mengemukakan bahwa pembangunan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya. Dalam era globalisasi, sektor yang diunggulkan adalah pada sektor perekonomian, dimana sektor tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran dari keberhasilan pembangunan yang dilakukan oleh suatu pemerintahan. Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh pemanfaatan sumber daya manusia, apabila pemanfaatan sumber daya manusia kurang optimal, maka sebagai objek dari

adanya pembangunan, tentu pertumbuhan ekonomi akan mengalami kegagalan. Konsekuensi logis dari kondisi tersebut adalah pembangunan di suatu negara dapat terhambat, karena sumber daya manusia memegang peranan penting dalam pembangunan.

Sebagai sebuah negara, Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat besar dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi berpotensi terjadi benturan horizontal. Meskipun demikian, dengan jumlah penduduk yang sangat besar tersebut, Indonesia diharapkan mampu menyeimbangkan pembangunan dalam berbagai sektor untuk menopang pertumbuhan ekonomi negara. Akan tetapi, tantangan yang dimiliki oleh Indonesia juga cukup banyak, salah satunya adalah mengenai angka pengangguran, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pusat, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai angka 8.319.779 jiwa. Hal tersebut membuktikan bahwa Pemerintah Indonesia, masih memiliki pekerjaan rumah yang begitu berat dalam mendukung proses pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Untuk menanggulangi persoalan mengenai angka pengangguran yang tinggi, Pemerintah Indonesia perlu memanfaatkan perkembangan industri yang saat ini tumbuh cukup baik di wilayahnya. Salah satu sektor industri yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah adalah industri kreatif. Salah satu bentuk industri kreatif yang umum adalah Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai basis pembangunan ekonomi kerakyatan. Berdasarkan sejarah, UMKM telah terbukti secara ampuh untuk dapat bertahan dan memulihkan kondisi perekonomian serta tetap dapat berkembang meskipun terjadi krisis ekonomi yang melanda

Indonesia pada periode tahun 1997 sampai dengan 1998. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang harus diwujudkan melalui pembangunan perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, dimana UMKM diselenggarakan secara menyeluruh, optimal berkesinambungan serta memperoleh jaminan kepastian dan keadilan usaha.

Kegiatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bidang usaha yang dapat berkembang dan konsisten dalam perekonomian UMKM menjadi wadah yang baik bagi penciptaan lapangan kerja yang produktif. UMKM merupakan usaha yang bersifat padat karya tidak membutuhkan persyaratan-persyaratan tertentu. Namun demikian, perkembangan UMKM di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai persoalan sehingga menyebabkan lemahnya daya saing terhadap produk impor dari perusahaan-perusahaan industri besar. Persoalan utama yang dihadapi UMKM, antara lain keterbatasan infrastruktur dan akses pemerintah terkait dengan perizinan dan birokrasi serta tingginya tingkat pungutan liar dari oknum-oknum birokrat.

Dengan segala persoalan yang ada, potensi UMKM yang sebenarnya besar itu menjadi terhambat. Meskipun UMKM dikatakan mampu bertahan dari adanya krisis global namun pada kenyataannya permasalahan-permasalahan yang dihadapi sangat banyak dan lebih berat. Persoalan yang dihadapi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sehingga membuat sulit berkembang antara lain

ketidakmampuan dalam manajemen, lemahnya kemampuan dalam pemasaran, kurang berpengalaman dan lemahnya sumber daya manusia menghadapi persoalan-persoalan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Untuk dapat menghadapi seluruh tantangan yang dimiliki oleh UMKM, masyarakat sangat bergantung pada kebijakan pemerintah untuk melakukan pemberdayaan pada sektor tersebut agar mampu berdikari dan berdaya saing dengan jenis usaha lainnya. Istilah keberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan kemiskinan yang menjadi pembangkit perekonomian di Indonesia pemberdayaan ini berkembang dari realitas individu atau masyarakat yang tidak berdaya atau pihak yang lemah ketidakberdayaan atau memiliki kelemahan dalam aspek pengetahuan, pengalaman, sikap, keterampilan, modal usaha, semangat, bekerja keras, ketekunan. Kelemahan dalam berbagai aspek yang telah penulis sebutkan sebelumnya mengakibatkan ketergantungan, ketidakberdayaan dan kemiskinan. Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan kepada pihak yang lemah dan mengurangi kekuasaan kepada pihak yang terlalu berkuasa sehingga memiliki keseimbangan.

Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja, dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri. Menurut Parsons (1994), pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan

memiliki makna kesetaraan, adil dan demokratis tanpa adanya tekanan atau dominasi dalam suatu komunitas atau masyarakat, pemberdayaan merupakan proses meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk berdaya yang dilakukan secara demokratis agar mampu membangun diri dari lingkungannya dalam meningkatkan kualitas kehidupannya sehingga mampu mandiri dan sejahtera.

Pemberdayaan UMKM di tengah arus globalisasi dan tingginya persaingan membuat UMKM harus mampu menghadapi tantangan global, seperti meningkatkan inovasi produk dan jasa, pengembangan sumber daya manusia dan teknologi, serta perluasan area pemasaran. Hal ini perlu dilakukan untuk menambah nilai jual UMKM itu sendiri, utamanya agar dapat bersaing dengan produk-produk asing yang kian membanjiri sentra industri dan manufaktur di Indonesia, mengingat UMKM adalah sektor ekonomi yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia (Sudaryanto, 2011). Jadi, urgensi UMKM untuk menjawab tantangan global sangatlah tinggi agar tetap bertahan di tengah persaingan usaha yang semakin ketat.

UMKM beserta permasalahannya juga terjadi di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pemerintah Provinsi Banten masuk dalam empat besar provinsi pilihan Penanaman Modal Asing (PMA) setelah Jawa Barat, DKI Jakarta dan Kalimantan Timur. Saat ini, pelaku UMKM di Banten yang tengah berkembang antara lain usaha kerajinan tangan, logam, aneka jenis makanan dan minuman. Selain itu juga hasil produksi pertanian, perkebunan, serta pertambangan. Begitu pula kerajinan khas Baduy, seperti kain tenun, tas, dompet, cendera mata, dan madu

hitam. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Banten, jumlah UMKM pada 2016 sebanyak 34.781.867 unit (BPS, 2017: 386). Mayoritas UMKM bergerak di bidang perdagangan sekitar 47,37%. Secara pendapatan, UMKM di Banten menyumbang sekitar 8% dari perekonomian di Banten (BPS, 2017: 387).

Namun demikian dengan perkembangan jaman yang begitu cepat menyusutnya pelaku UMKM di Kabupaten Serang seperti yang terjadi pada saat ini akibat banyaknya masyarakat yang lebih memilih produk impor dari pada produk dalam negeri seperti yang ditemukan di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang yang memiliki kerajinan gerabah dan juga masyarakat sering menyebutnya kampung gerabah yang merupakan suatu bentuk hiasan atau suatu tempat yang dapat dipakai oleh sebagian orang dalam sebuah ruang atau lainnya. Gerabah Bumi Jaya tumbuh dan berkembang, mengikuti sejarah sejak tahun 1640 M. Berawal dari tanah liat yang diolah sedemikian rupa oleh warga setempat juga menjadikan kerajinan rakyat secara turun temurun yang menjadi warisan. Gerabah menjadi penopang perekonomian warga kampung pada masa lampau. Aktivitas pengrajin gerabah hanya ada satu di wilayah Banten dan terkenal dengan kekuatannya karena tanah lempung sebagai bahan memiliki kualitas yang sangat baik dari dulu hingga saat ini, gerabah bumi jaya tidak hanya menyebar luas ke pasar lokal, namun menjadi komoditas ekspor. Para pengrajin gerabah yang turun temurun membuat salah satu faktor kualitas gerabah bumi jaya terjaga, keunikan lain dari gerabah bumi jaya ini tetap mempertahankan nuansa klasik.

Pada tahap observasi awal, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ahmad Suhaimi produsen gerabah atau ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB)

Desa Bumi Jaya Kabupaten Serang pada hari jum'at tanggal 16 Februari 2018 pukul : 13.30 WIB dimana narasumber menyebutkan kurang optimalnya sumber daya manusia dalam menjalankan tugasnya sebagai pengrajin gerabah untuk membantu pengembangan usaha, kurangnya antusiasme pengrajin dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dari Pemerintah Daerah Kabupaten Serang. Masalah yang didapat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu terkait pemberdayaan usaha mikro gerabah oleh disperindagkop yang didalamnya tempat pemberdayaan gerabah yaitu : *Pertama*, kurangnya antusiasme warga Kampung dalam mengikuti setiap aktivitas sosialisasi yang diberikan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi sehingga masyarakat kurang berinovasi dalam pembuatan gerabah terutama dalam hal, bentuk dan warna gerabah dan kebanyakan dari masyarakat Desa Bumi Jaya ini enggan untuk mengubah bentuk dan corak warna dari produk gerabah yang dibuatnya. Selain itu keikutsertaan pengrajin dalam kegiatan Pemerintah Daerah setiap pengadaan pameranpun, hanya bersifat menitipkan barang produknya saja kepada ketua Kelompok Usaha Bersama (KUB) contohnya ketika ada pameran di berbagai daerah seperti di Hotel atau Gerai *Showroom*, sebagian besar masyarakat yang menjadi pengrajin gerabah enggan untuk ikut serta dengan alasan sibuk, dan menitipkan barang produknya kepada kepala koperasi dan kepada bapak Suhaimi saja yang mengikuti setiap acara pameran atau kegiatan yang berkenaan dengan gerabah. Selanjutnya, pengrajin juga tidak menitipkan semua hasil kerajinan yang telah dibuatnya, melainkan hanya sebagian produk gerabah saja yang dititipkan kepada ketua Kelompok Usaha

Bersama (KUB). Sebenarnya ini akan menjadi ancaman untuk produsen gerabah disini karena dalam kualitas sebenarnya masih baik dan tetap terkesan klasik.

Kedua: adanya bantuan dari Pemerintah Daerah terkait bantuan untuk para masyarakat pengrajin gerabah untuk mempermudah dalam pembuatan gerabah yaitu berupa fasilitas mesin dan alat-alat pembuatan gerabah. Program-program bantuan yang diberikan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi yang menjadi kendala warga Kampung Yang yaitu tidak semua masyarakat pengrajin gerabah mendapatkan mesin dan alat-alat untuk pembuatan gerabah dengan cuma-cuma. Tetapi fasilitas-fasilitas yang diberikan dari Pemerintah Daerah ada beberapa warga yang mungkin sudah tidak memproduksi gerabah lagi sehingga mesin dan alat-alat pembuatan gerabah disalahgunakan yaitu dijual kepada pengrajin lain yang membutuhkan. Artinya kondisi tersebut merupakan kesalahan Pemerintah Daerah dalam memetakan masyarakat yang masih menjadi pengrajin gerabah sehingga bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Serang salah sasaran.

Selain melakukan wawancara dengan Bapak Suhaimi, penulis juga melakukan wawancara singkat dengan pihak Diskoperindag Kabupaten Serang guna memperoleh data mengenai industri kecil yang ada di Kabupaten Serang pada hari Senin, 19 Februari 2018 pada tanda waktu 13.00 WIB. Industri kecil masih dianggap kurang dalam hal manajemen sumber daya manusianya (SDM), yang kedua pemasarannya dan pengadaan fasilitas mesin yang masih bersifat serba terbatas. Tugas Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan membina industri kecil menengah (IKM) di Kabupaten Serang khususnya di Kecamatan Ciruas yang jumlahnya sangat banyak yakni berkisar kurang lebih 8.600 Industri kecil

menengah (IKM) dengan jumlah yang terbatas ini Pemerintah memilah mana yang mendapat prioritas bantuan tetapi pada intinya semua industri kecil menengah (IKM) Pemerintah Kabupaten Serang bantu termasuk sentra produksi gerabah. Bantuan yang diberikan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan dari sisi pelatihan dari sumber daya manusia (SDM) bagaimana membentuk agar mereka dapat meningkatkan produktivitasnya dalam pembuatan gerabah dari sisi desain dari sisi warna dari sisi pemakaian bahan baku pemerintah latih dan termasuk pemberian peralatan dan fasilitas mesin produksi. Pemerintah Kabupaten Serang juga memberikan bantuan tidak berupa uang melainkan pelatihan tidak hanya gerabah tetapi semua industri kecil menengah (IKM) yang ada di kabupaten Serang. Di Desa Bumi Jaya terdapat satu Koperasi yang juga membantu berbagai inovasi atau pengawasan serta terdapat kelompok yang ada dalam binaan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang.

Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang memfokuskan bagaimana agar produktivitas industri kecil menengah (IKM) dapat meningkat atau memiliki perkembangan disetiap tahunnya, untuk meningkatkan produktivitas setiap industri kecil menengah (IKM) dalam arti bahwa setiap industri kecil menengah dapat mempergunakan sumber dayanya atau bahan bakunya semaksimal mungkin untuk menghasilkan produk yang sebanyak-banyaknya, tetapi nampaknya tidak dapat itu saja, paling tidak Pemerintah Daerah membantu didalam pemasarannya seperti dalam masuk kepasar modern, juga didalam hal kepemilikan *brand* (merk), Pemerintah Daerah membantu juga melalui pameran seperti pameran pembangunan, disamping pameran Pemkab Serang juga membuat

surat edaran ke industri, hotel, dinas, instansi, kecamatan agar mereka memasang hiasan gerabah dikantor maupun ruangnya sebagai pajangan atau hiasan yang dapat menghiasi taman, diluar maupun di dalam ruangan, Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan juga sering memberikan pelatihan, sosialisasi, pemberian alat dan bahan untuk membantu pemasaran.

Sumber : Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang, 2018

Peminat produk gerabah dari Desa Bumi Jaya bukan hanya dari dalam negeri, melainkan juga berasal dari luar negeri, di Indonesia daerah yang aktif menjalin kerja sama yaitu dengan Provinsi Bali dari Bali ini kemudian gerabah Desa Bumi Jaya bisa menembus pasar internasional seperti Malaysia dan Australia jenis-jenis yang dihasilkan dan yang sering diincar seperti tungku, gentong pot bunga, kendi, pendil, alat pemanggang, tempat beras, tempat untuk menyimpan ari-ari bayi dan tempat pembakaran emas.

Dengan adanya perubahan global dan persaingan produk, Desa Bumi Jaya sebagai wilayah penghasil produk gerabah tidak begitu terkenal seperti masa kejayaannya, tidak banyak orang yang mengetahui tempat pembuatan gerabah dan sekarang Desa Bumi Jaya hanya mengirim bahan-bahannya saja seperti lempung ke Bali dan wilayah Bali yang membuat kerajinan tersebut karena Bali terkenal dengan para pengukir dan dari keterampilan atau seni pun sudah berbeda penilaian gerabah bumi jaya hanya memproduksi seperti gentong, pot bunga dan sebagainya dengan kualitas yang belum tinggi karena belum sebaik di daerah Bali yang sudah di cat dan nilai ukirannya pun berbeda jauh, Bali memiliki inovasi yang baru

ketimbang produk gerabah dari Banten. Untuk saat ini Desa Bumi Jaya hanya mengirimkan bahan-bahan mentah, namun masih ada sebagian pengrajin tetapi tidak sebaik dimasa kejayaannya karena sekarang masyarakat Desa Bumi Jaya beralih profesi lebih memilih bekerja di pabrik. Bahkan, ada beberapa warga dari Desa Bumi Jaya yang menjadi karyawan di Bali mereka memilih sebagai pengrajin di Bali berfikir mendapatkan upah yang lebih baik untuk menopang perekonomiannya dari pada di Desanya sendiri. Pada akhirnya banyak sekali produk-produk olahan dari Bali dengan bentuk dan ciri khas yang sama dengan gerabah Produksi Desa Bumi Jaya karena pengrajinnya sendiri dari Desa Bumi Jaya maka hasil produksinya dianggap oleh konsumen merupakan produk buatan Bali. Ciri khas gerabah Banten pada dasarnya banyak, namun para pengrajin belum mengeluarkan seluruhnya karena pengrajin belum memiliki hak atas kekayaan intelektual, produk gerabah Desa Bumi Jaya memiliki ukiran ratusan yang belum dikeluarkan karena jika dikeluarkan tidak memiliki HAKI, di ambil dari corak batik Banten, pemerintah saat ini sedang bekerja sama dengan Kemenkumham dalam mengurus hak atas kekayaan intelektual produk gerabah. Pemerintah juga bekerja sama dengan *private sector* yakni JNE dalam hal pengiriman, walaupun transaksi langsung belum dilakukan karena masih bersifat *packing* saja, sedangkan untuk urusan transportasi pihak JNE yang melakukan.

Sumber : Suhaimi selaku Ketua Koperasi Gerabah Desa Bumi Jaya, 21 Maret 2018 (09.30 WIB)

Dengan kondisi sebagai wilayah penghasil produk kerajinan gerabah yang sudah secara turun temurun berlangsung di Desa Bumi Jaya, pada hakekatnya

wilayah tersebut memiliki potensi yang besar sebagai salah satu pusat peradaban masa lampau yang hingga kini mampu mempertahankan eksistensinya. Sebagai gambaran kondisi kegiatan UMKM produk gerabah di Desa Bumi Jaya, penulis sajikan data aktivitas berupa tabulasi perajin gerabah yang penulis dapatkan dari otoritas Pemerintah Daerah Kabupaten Serang dalam tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1 Tabulasi Data Perajin Gerabah Desa Bumi Jaya

No.	Alamat/Lokasi UMKM	Jumlah UMKM			Rata-Rata Omset/Tahun (Rp.)
		Tahun			
		2016	2017	2018	
1.	Kp. Bumijaya RT. 01	18	22	22	7.000.000,-
2.	Kp. Kosambi RT. 03	34	34	8	9.000.000,-
3.	Kp. Jambualas RT. 08	21	21	21	6.500.000,-
4.	Kp. Dukuh RT. 05	12	12	11	7.000.000,-
Jumlah		85	89	62	

Sumber : Diskoperindag Kabupaten Serang dan Pemerintah Desa Bumi Jaya, 2018

Berdasarkan pada data dalam tabel 1.1 di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah perajin gerabah mengalami fluktuasi yang cukup drastis pada tahun 2018, artinya penurunan jumlah perajin gerabah mengindikasikan adanya geliat yang cukup lesu dari aktivitas produksi gerabah di Desa Bumi Jaya. Dengan kondisi seperti yang telah penulis deskripsikan tersebut, maka perlu adanya suatu *treatment* khusus guna meningkatkan kembali aktivitas produksi gerabah di Desa Bumi Jaya. Berdasarkan pada hasil observasi penelitian, penulis menemukan fenomena yang menjadikan penurunan jumlah perajin gerabah di Desa Bumi Jaya menjadi lumrah adalah karena minimnya gairah (*passion*) dari para perajin gerabah yang diakibatkan oleh lemahnya daya saing serta mandeknya regenerasi perajin gerabah. Padahal sebagaimana diketahui oleh pelbagai kalangan, bahwa pada dasarnya produk kerajinan gerabah di Desa Bumi Jaya memiliki banyak potensi untuk

dikembangkan menjadi suatu kampung wisata berbasis seni budaya sebagai implikasi dari pewarisan tradisi dan kebudayaan leluhur yang tentu memiliki nilai jual pariwisata yang baik apabila dimanfaatkan secara optimal.

UMKM perlu mendapat perhatian dari pemerintah untuk pembaharuan dari segi sumber daya manusia (SDM) cara pengelolaan serta pemasaran atau pengenalan produknya sehingga dapat dikenal banyak orang di Banten maupun di luar negeri. Kekurangan dari gerabah yang peneliti amati yang pertama dari sisi warna, produk gerabah Desa Bumi Jaya kurang bermain dari sisi warna kemudian yang keduanya dari sisi motif jenis gerabah itu kebanyakan diproduksi dalam bentuk gerabah yang umumnya besar sehingga kurang inovatif, jadi bentuknya kurang kecil seperti vas bunga, asbak jika bentuk lebih kecil dapat dijadikan souvenir yang mudah dibawa-bawa para wisatawan mungkin itu akan lebih banyak minat untuk dibeli. Bali memang lebih unggul dari Banten dalam hal kreativitas dan inovasinya lebih tinggi, namun jika dibandingkan soal bahan baku memang menurut penelitian bahan gerabah yang ada di Bumi Jaya tergolong baik dan dapat dimanfaatkan sebagai kerajinan gerabah dari bahan tanah liat yang kuat dan cocok untuk sebagai bahan dasar, karena yang di tonjolkan di Desa Bumi Jaya itu membuat gerabah yang warisan leluhur atau nenek moyang yang sudah ada sejak jaman Kesultanan Banten.

Berdasarkan pada observasi awal penelitian, penulis menemukan beberapa fakta menarik terkait dengan aktivitas pengrajin gerabah di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang yang saat ini geliat aktivitas pembuatan gerabah masih ada meskipun mengalami kemunduran. Dikatakan mengalami

kemunduran, karena penulis menemukan fakta-fakta dari hasil observasi bahwa regenerasi pengrajin gerabah di Desa Bumi Jaya tersendat. Macetnya regenerasi tersebut disebabkan oleh berbagai hal diantaranya adalah aktivitas industrialisasi di sekitar lokasi kerajinan gerabah, industrialisasi tersebut menggerus pola pikir golongan muda untuk masuk dalam arus industrialisasi. Selanjutnya kondisi tersebut diperparah dengan pangsa pasar yang mulai meninggalkan gerabah sebagai perabotan rumah tangga akibat maraknya produk perabotan rumah tangga berbahan sintetis (plastik) yang diproduksi oleh aktivitas industri. Namun demikian, persoalan tersebut tidak dapat disiasati oleh para pengrajin gerabah sehingga lambat laun produk gerabah di Desa Bumi Jaya semakin ditinggalkan oleh masyarakat.

Persoalan lain yang penulis temukan selama masa observasi awal penelitian adalah tidak adanya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pemasaran produk gerabah dari Desa Bumi Jaya. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya arus globalisasi membawa dampak masiv terhadap kehidupan umat manusia di seluruh dunia, dimana keberadaan teknologi informasi dan komunikasi membuat jarak dan waktu seakan tidak berarti. Namun demikian, para pengrajin gerabah di Desa Bumi Jaya tidak melihat hal tersebut sebagai peluang untuk memasarkan produknya melalui kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya *e-commerce*.

Apabila melihat bagaimana sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pembuatan gerabah maka penulis dapat memaklumi bahwa mereka belum mampu mengaplikasikan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pemasaran produk gerabah. Sebagian besar para pengrajin gerabah merupakan generasi yang

tidak mengenyam pendidikan secara baik, dalam konteks ini peran Pemerintah Daerah sangat sentral dalam memfasilitasi pengrajin gerabah untuk melakukan migrasi pemasaran dari pemasaran konvensional menjadi pemasaran elektronik. Akan tetapi faktanya Pemerintah Kabupaten Serang selaku otoritas yang memiliki wewenang atas kegiatan gerabah di salah satu wilayahnya saat ini seperti yang telah penulis konfirmasi langsung ke dinas terkait, memang belum melakukan upaya pemberdayaan berupa sosialisasi agar pengrajin gerabah di Desa Bumi Jaya beralih dari penjualan konvensional ke penjualan elektronik. Aktivitas sosialisasi yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah masih bersifat memberikan pengarahan agar gerabah tetap lestari, kemudian agar para pengrajin gerabah melakukan regenerasi, dan lain sebagainya yang hanya bersifat rutinitas biasa tanpa adanya suatu gerakan revolusioner yakni mengikuti perkembangan zaman.

Selain persoalan-persoalan yang telah penulis sajikan di atas, penulis juga menemukan persoalan lain yakni terkait dengan produk gerabah itu sendiri. Gerabah yang dihasilkan dari Desa Bumi Jaya masih sangat tradisional dan cenderung melestarikan warisan budaya yang telah ada sejak zaman Kesultanan Banten. Pada hakikatnya pelestarian tradisi bukan sesuatu hal yang buruk, namun para pengrajin di Desa Bumi Jaya tetap harus melakukan sentuhan inovasi guna mempertahankan eksistensi di tengah gempuran produk industri yang kian membajiri pasar. Salah satu contoh masih tradisionalnya proses pembuatan gerabah di Desa Bumi Jaya adalah pengrajin gerabah hingga saat ini belum mengenal teknik glasir dan corak warna, sehingga ketertarikan pasar akan produk gerabah dari sentra kerajinan gerabah Desa Bumi Jaya masih belum kuat karena meskipun memiliki

kualitas produk gerabah yang sangat baik, namun produk yang dihasilkan masih belum masuk ke tahap akhir sehingga produk gerabah Desa Bumi Jaya masih dianggap belum memiliki nilai tambah di mata konsumen (Sadim, 2015). Kondisi tersebut diakui oleh para pengrajin karena mereka tidak ingin mengubah karakteristik gerabah yang telah ada sejak masa Kesultanan Banten dan ingin tetap mempertahankannya sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Desa Bumi Jaya.

Berdasarkan pada fenomena dalam latar belakang yang telah penulis deskripsikan sebelumnya, maka persoalan mengenai sentra produksi gerabah di Desa Bumi Jaya memiliki urgensi yang penting untuk dilakukan kajian secara lebih mendalam. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Studi Pada Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka penulis menemukan beberapa poin yang dapat dirumuskan dalam identifikasi masalah, diantaranya adalah :

1. Produk gerabah Desa Bumi Jaya belum menerapkan inovasi berupa glasir dan corak warna, serta belum masuk dalam tahap *finishing* sehingga tidak ada nilai tambah dimata calon pembeli;

2. Tidak adanya regenerasi perajin gerabah akibat arus industrialisasi di sekitar wilayah sentra produksi gerabah Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas;
3. Arus industrialisasi juga telah merenggut pangsa pasar gerabah Desa Bumi Jaya dengan produk perabotan rumah tangga berbahan sintetis (plastik), sehingga para perajin mulai khawatir dengan profesi yang ditekuninya karena produk gerabah mulai ditinggalkan masyarakat;
4. Para perajin gerabah Desa Bumi Jaya belum menerapkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pemasaran produk gerabah;
5. Aktivitas produksi gerabah Desa Bumi Jaya hingga saat ini masih belum melakukan *treatment* terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi agar para pengrajin gerabah Desa Bumi Jaya melakukan migrasi dari penjualan konvensional ke penjualan elektronik (*e-commerce*);
6. Ketergantungan perajin gerabah pada sosok Ketua Koperasi menjadikan penilaian terhadap pengrajin gerabah kurang baik karena dianggap tidak memiliki antusiasme; dan
7. Otoritas terkait masih belum melakukan pemetaan secara baik kepada para pengrajin gerabah yang masih aktif, sehingga kerap melakukan kesalahan dalam menyalurkan program bantuan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka agar konteks pembahasan dalam penelitian ini tetap memiliki fokus, penulis membatasi persoalan penelitian pada konteks pemberdayaan usaha mikro gerabah di Desa Bumi Jaya Kecamatan

Ciruas Kabupaten Serang, oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang serta upaya dan faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya pemberdayaan masyarakat pengrajin gerabah Desa Bumi Jaya oleh Pemerintah Kabupaten Serang.

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian dalam identifikasi dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan permasalahan yang ada dalam penelitian ini dalam beberapa bagian, antara lain :

1. Bagaimana upaya pemberdayaan usaha mikro gerabah oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang di sentra produksi gerabah Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat upaya pemberdayaan usaha mikro gerabah oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang di sentra produksi gerabah Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas?

1.5 Tujuan Penelitian

Setelah merumuskan permasalahan penelitian, langkah selanjutnya adalah menentukan tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis di dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui upaya pemberdayaan usaha mikro gerabah oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang di sentra produksi gerabah Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas;

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya pemberdayaan usaha mikro gerabah oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang di sentra produksi gerabah Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan sentra produksi gerabah di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Secara garis besar, penulis menyajikannya dalam dua hal, yakni :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran secara ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yang berkaitan dengan Ilmu Administrasi Negara khususnya dalam kajian manajemen publik dengan fokus pembahasan pembedayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih berupa bahan pertimbangan bagi pihak terkait yang memiliki kepentingan untuk melakukan pemberdayaan sentra produksi gerabah Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dan memperoleh gambaran tentang skripsi ini, maka penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan

Pada bab satu ini, penulis menguraikan tentang latar belakang yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini, kemudian persoalan dalam latar belakang tersebut diidentifikasi dan dilakukan pembatasan masalah agar konteks yang dibahas dalam penelitian ini tetap pada fokus yang hendak diteliti untuk dirumuskan dalam rumusan masalah yang selanjutnya dituangkan juga dalam tujuan penelitian yang hendak dicapai. Selanjutnya penulis menguraikan manfaat apa saja yang dapat diperoleh dari penelitian ini dan disajikan pula sistematika penulisan guna memberikan panduan bagi siapa saja yang berkepentingan dalam skripsi ini.

BAB II Tinjauan Pustaka

Menguraikan tentang kajian-kajian teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, selain itu dijelaskan pula tentang kerangka berpikir secara sistematis untuk memberikan gambaran secara umum tentang permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini.

BAB III Metodologi Penelitian

Pada bab ini, peneliti menggambarkan uraian tentang metodologi penelitian yang digunakan untuk memperoleh data penelitian, tempat

yang dipilih sebagai lokus penelitian, waktu yang dijadwalkan dalam penelitian serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan guna menunjang dan memberikan hasil yang relevan serta optimal untuk mendukung penelitian ini.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menguraikan tentang gambaran umum objek yang diteliti dalam skripsi ini, penjelasan mengenai data penelitian yang diperoleh dari proses penelitian, interpretasi dari hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V Penutup

Pada bab terakhir dalam penelitian ini akan disajikan suatu kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, untuk selanjutnya dibuat suatu rekomendasi berupa saran-saran yang diharapkan mampu memberikan manfaat bagi setiap pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pemberdayaan

Secara etimologi pemberdayaan dijelaskan dalam buku manajemen pemberdayaan karya Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwidjoyowiyoto (2007: 1) yang menyatakan bahwa :

“Pemberdayaan berasal dari penerjemahan Bahasa Inggris “*empowerment*” yang juga dapat dimaknai sebagai “pemberian kuasa” karena *power* bukan sekedar “daya” akan tetapi juga dapat diartikan sebagai “kekuasaan” sehingga kata “daya” tidak saja bermakna “mampu”, tetapi juga “mempunyai daya”.

Konsep pemberdayaan mulai menjadi diskursus pembangunan, ketika orang mulai mempertanyakan makna pembangunan. Di Eropa, wacana pemberdayaan muncul ketika industrialisasi menciptakan rakyat penguasa faktor produksi dan masyarakat yang bekerja dikuasai. Di negara-negara yang tengah berkembang, wacana pemberdayaan muncul ketika pembangunan menimbulkan disinteraksi sosial, kesenjangan ekonomi, degradasi sumber daya alam dan alienasi masyarakat dari faktor-faktor produksi oleh penguasa. Pemberdayaan pun dipahami secara beragam atas kelanjutan dari ketidakpastian pemahaman mengenai pemberdayaan dalam wacana praktik pembangunan (Moses, 2011: 30).

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* yang berarti kekuatan atau kekuasaan. Oleh karena itu, ide utama pemberdayaan selalu berkenaan dengan konsep kekuasaan. Sementara itu Owin Jamasy (2004: 38) mengemukakan bahwa :

“Kerangka pikir dalam pemberdayaan setidaknya mengandung tiga tujuan penting yakni, *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, misalnya mengadakan pelatihan-pelatihan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat atau kelompok yang akan diberdayakan, misalnya melalui peningkatan taraf pendidikan (membekali masyarakat ke arah berfikir rasional dan prestatif), peningkatan derajat kesehatan, serta peningkatan akses sumber kemajuan. *Ketiga*, berupaya mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, menciptakan keadilan dan kebersamaan antara yang sudah majudan yang belum berkembang”.

Pemberdayaan yang menekankan pada tiga ketentuan seperti yang telah penulis deskripsikan di atas, akan menjadi strategi unggulan dan akan berdampak positif terhadap menurunnya angka kemiskinan. Meskipun demikian, perlu diketahui bahwa potensi atau kekuatan yang dapat membantu proses perubahan agar dapat lebih cepat dan terarah, sebab tanpa adanya potensi atau kekuatan yang berasal dari masyarakat itu sendiri, maka seseorang, kelompok, organisasi atau masyarakat akan sulit bergerak melakukan perubahan. Kekuatan pendorong ini di dalam masyarakat harus ada atau bahkan diciptakan lebih dulu pada awal proses perubahan tersebut berlangsung.

Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi, suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Dalam kemitraan dan model-model pemberdayaan Sulistiyani mengemukakan bahwa “pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya” (Sulistiyani, 2004: 7). Pengertian pemberdayaan dalam bidang pembangunan sosial, banyak dikemukakan oleh

tokoh-tokoh, ahli-ahli maupun pemikir. Pada dasarnya, secara umum pengertian pemberdayaan memiliki fokus yang sama yaitu mengupayakan adanya proses dalam memberikan daya kepada kelompok lemah dengan tujuan untuk mensejahterakannya sehingga dapat mandiri dalam menjalankan kehidupannya.

Edi Suharto memberikan pengertian pemberdayaan sebagai :

“Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya”. (Suharto, 2009: 59-60).

Pemberdayaan adalah suatu proses untuk memberikan daya/kekuasaan (*power*) kepada pihak yang lemah (*powerless*), dan mengurangi kekuasaan (*disempowered*) kepada pihak yang telah berkuasa (*powerful*) sehingga terjadi keseimbangan (Djohani, 2003 dalam M. Anwas, 2013: 49). Kata “*empowerment*” dan “*empower*” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi pemberdayaan dan memberdayakan. Menurut Merrian Webster dan *Oxford English Dictionary* (dalam Priyono dan Pranarka, 1996: 3) mengandung dua pengertian yaitu : pertama adalah *to give power of authority to* dan pengertian kedua berarti *to give ability to or enable*. Dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan pengertian kedua diartikan sebagai upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan.

Menurut Rapport (1987), pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis mengenai pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik, dan hak-haknya menurut undang-undang. Sementara itu, menurut Mc. Ardle (1989) mengartikan keberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang secara konsumien melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal. Namun demikian, Mc Ardle mengimplikasikan hal tersebut bukan untuk mencapai tujuan, melainkan makna pentingnya proses dalam pengetahuan keputusan (Harry Hikmat, 2010: 3).

Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

- (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan;
- (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan
- (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Beberapa ahli dibawah ini mengemukakan definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses dan cara-cara pemberdayaan :

1. Pemberdayaan bertujuan untuk mengingatkan kekuasaan orang-orang yang lemah dan tidak beruntung (Ife,1995);
2. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam,berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan,pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, et.al, 1994);
3. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift C. Levin, 1987)
4. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rapport, 1984).

Menurut Ife (1995: 61-64), pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah, kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas :

1. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup : kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal dan pekerjaan;
2. Pengidentifikasian kebutuhan : kemampuan manentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya;

3. Ide atau gagasan : kemampuan mengekspresikan dan menyumbang gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan;
4. Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi perantara-perantara masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan dan kesehatan;
5. Sumber-sumber kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan;
6. Aktivitas ekonomi : kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa; dan
7. Reproduksi : kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi (Edi Suharto. 2005: 59).

Pelaksanaan pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui beberapa kegiatan : pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Ketiga, memberdayakan mengandung arti melindungi (*protecting*), disinilah letak titik tolaknya yaitu bahwa pengenalan setiap manusia, setiap anggota masyarakat, memiliki suatu potensi yang selalu dapat terus berkembang. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak berdaya, karena jika demikian akan mudah punah (Kartasmita, 1996: 159).

Berdasarkan pada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai pemberdayaan, maka dapat penulis simpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses memberikan keseimbangan atas ketimpangan yang terjadi antara pihak yang memiliki kekuatan dengan pihak yang tidak memiliki kekuatan.

Sehingga akan terbentuk suatu sinergitas antara pihak yang semula memiliki keberdayaan dengan pihak yang tidak memiliki keberdayaan. Pemberdayaan juga merupakan suatu proses penguatan dalam aktivitas perekonomian terutama di masyarakat kelas menengah ke bawah yang masih dianggap belum memiliki keberdayaan untuk menghadapi gempuran arus globalisasi dan industrialisasi di berbagai sektor usaha.

2.1.2 Strategi Pemberdayaan

Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan, menurut Suharto (2005), penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P yaitu : pemungkinan, penguatan, perlindungan. Penyokongan dan pemeliharaan dengan jelas sebagai berikut :

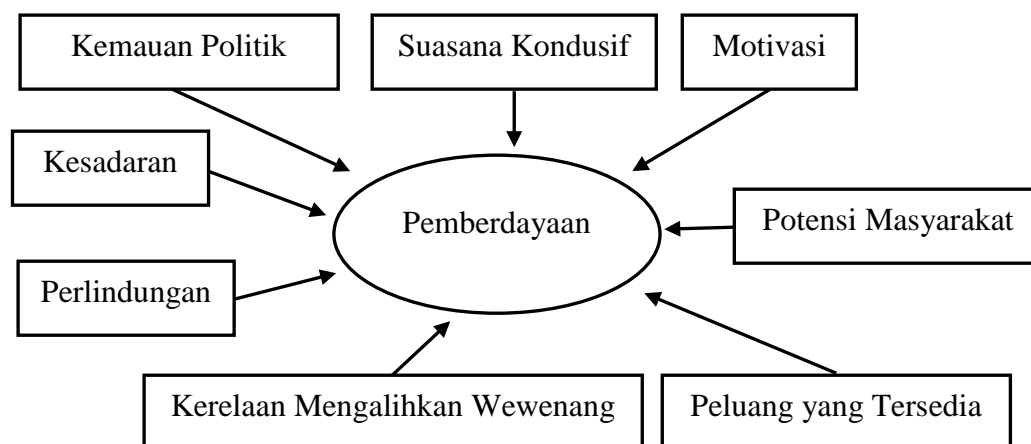
1. Pemungkinan : menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal, pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktur yang menghambat.
2. Penguatan : memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuhkembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. Perlindungan : melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari dari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat terhadap kelompok lemah

dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah . Pemberdayaan harus diarahkan kepada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.

4. Penyokongan : memberi bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. Pemeliharaan : memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi kesinambungan distribusi kekuasaan antara kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menajmin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha (Dr. Oos M. Anwas, Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global, 2013: 87).

2.1.3 Indikator Pemberdayaan

Pemberdayaan diterapkan dengan mengedepankan terlebih dahulu unsur-unsur dasar (elementer) yang mendukung dalam setiap aktivitas pemberdayaan itu sendiri. Tanpa adanya dukungan dari unsur-unsur elementer tersebut, maka tujuan dari pemberdayaan akan sulit untuk dapat terealisasi dan berkembang sesuai dengan harapan pihak yang terkait dengan pemberdayaan itu sendiri. Unsur-unsur yang dimaksud adalah kemauan politik yang mendukung; suasana kondusif untuk mengembangkan potensi secara komprehensif; motivasi; potensi masyarakat; peluang yang tersedia; kerelaan mengalihkan wewenang; perlindungan dan kesadaran (*awarness*) (Suhendra, 2006: 87). Agar dapat memahami secara jelas mengenai pendapat dari Suhendra tersebut berikut penulis sajikan gambar 2.1 :



(Sumber: *Peranan Birokasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Suhendra, 2006: 87)

Gambar 2.1 Indikator Pemberdayaan

Berdasarkan pada gambar 2.1 di atas, maka dalam hal ini unsur-unsur dasar pemberdayaan dapat dijadikan sebagai indikator terbentuknya suatu standar yang *general* guna menciptakan pemberdayaan yang efektif dan efisien. Di lain pihak, faktor subjek masyarakat memiliki indikator khusus. Indikator sendiri dapat didefinisikan sebagai ukuran yang digunakan untuk membandingkan perubahan keadaan atau kemajuan dan atau pemantauan hasil dari sebuah aktivitas, proyek, dan program yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu. Melalui indikator dapat terlihat apakah pemberdayaan berjalan dengan baik atau tidak, melalui perbandingan kriteria yang ditetapkan dengan realita yang terjadi (Octarina, 2016: 43). Menurut Onny S. Priyono dan AMW Pranarka (1996: 15), pemberdayaan dapat diukur melalui :

1. Pengetahuan
2. Kemandirian
 - a. Mampu mengelola sumber daya yang dimiliki;
 - b. Mampu meminimalisir ketergantungan dari pihak lain;
 - c. Mampu menentukan pilihannya sendiri.

3. Aktualisasi Diri

- a. Mampu menyampaikan pendapat, gagasan atau ide;
- b. Mampu melihat dan memanfaatkan peluang.

Setelah memahami tentang definisi dan strategi yang dapat diterapkan dalam pemberdayaan, maka selanjutnya untuk memudahkan pengukuran mengenai pemberdayaan diperlukan suatu indikator-indikator yang mana menurut Edi Suharto (2011) pemberdayaan memiliki empat indikator yakni :

1. Merupakan kegiatan yang terencana dan kolektif;
2. Memperbaiki kehidupan masyarakat;
3. Prioritas bagi kelompok lemah atau kurang beruntung;
4. Serta dilakukan melalui program peningkatan kapasitas.

2.1.4 Indikator Keberdayaan

Menurut Kieffer (1981), pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik dan kompetensi partisipasif (Suharto, 1997: 215). Parsons et.al. (1994: 106) juga mengajukan tiga dimensi pemberdayaan merujuk pada :

- a. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar
- b. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain
- c. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan

dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan (Parsons et.al, 1994: 106 dalam Edi Suharto, 2005: 63)

2.1.5 Asas dan Prinsip Pemberdayaan

Menurut Rio F. Wilantara dan Susilawati dalam bukunya UMKM dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan usahanya, didasari oleh asas-asas sebagai berikut:

- a. Asas Kekeluargaan, yaitu asas yang melandasi upaya pemberdayaan UMKM sebagai bagian dari perekonomian nasional yang diselenggarakan berdasarkan atas dasar demokratis ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan, kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.
- b. Asas Demokrasi ekonomi, yaitu pemberdayaan UMKM diselenggarakan sebagai kesatuan dari pembangunan perekonomian nasional untuk mewujudkan kemakmuran rakyat.
- c. Asas Kebersamaan, yaitu asas yang mendorong peran seluruh UMKM dan dunia usaha secara bersama-sama dalam kegiatannya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.
- d. Asas Efisiensi Berkeadilan, yaitu asas yang mendasari pelaksanaan pemberdayaan UMKM dengan mengkedepankan efisiensi berkeadilan dalam usaha untuk mewujudkan iklim usaha yang adil, kondusif dan, berdaya saing.

- e. Asas Berkelanjutan, yaitu asas yang secara terencana mengupayakan berjalannya proses pembangunan melalui pemberdayaan UMKM yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga terbentuk perekonomian yang tangguh dan mandiri.
- f. Asas Berwawasan Lingkungan, yaitu asas pemberdayaan UMKM yang dilakukan dengan tetap memperhatikan dan mengutamakan perlindungan dan memelihara lingkungan hidup (Rio F. Wilantara dan Susilawati, 2016: 9)

2.1.6 Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Dalam istilah pemberdayaan UMKM terdapat dua pengertian penting, yaitu pemberdayaan dan UMKM.

1. Pemberdayaan

Menurut Dubois dan Miley (1997) mengemukakan bahwa dasar-dasar pemberdayaan meliputi, antara lain:

- a. Pemberdayaan adalah proses kerja sama antara klien dan pelaksana kerja secara bersama-sama yang bersifat *mutual benefit*.
- b. Proses pemberdayaan memandang sistem klien sebagai komponen dan kemampuan yang memberikan jalan ke sumber penghasilan dan memberikan kesempatan.
- c. Klien harus merasa dirinya sebagai agen bebas yang dapat mempengaruhi.
- d. Kompetensi diperoleh atau di perbiki melalui pengalaman hidup, pengalaman khusus, yang kuat daripada keadaan yang menyatakan apa yang dilakukan.
- e. Pemberdayaan meliputi jalan ke sumber-sumber penghasilan dan kapasitas untuk menggunakan sumber-sumber pendapatan tersebut dengan cara efektif.

- f. Proses pemberdayaan adalah masalah yang dinamis, sinergis, pernah berubah, dan evolusioner yang selalu memiliki banyak solusi.
- g. Pemberdayaan adalah pencapaian melalui struktur-struktur parallel dari perseorangan dan perkembangan masyarakat (Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, 2015: 19).

2. Usaha Kecil, Mikro dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, kecil dan Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha yang memenuhi kriteria sesuai dengan undang-undang, yaitu dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Kriteria usaha menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yaitu :

- 1. Usaha Mikro
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000.000 (tiga ratus juta rupiah)
- 2. Usaha Kecil
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000.000 (lima puluh juta rupiah) Sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha

- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha Menengah
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000.000 (lima puluh juta rupiah) Sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha : atau
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar juta rupiah).

Dalam buku Menuju ekonomi berdikari pemberdayaan UMKM dengan konsep OPOP-OVOP-OVOC Prof.Gunawan Sumodiningrat, M.Ec., Ph.D dan Ari Wulandari,S.S.,M.A.Hlm. 22. Menjelaskan UMKM yang dimaksud adalah UMKM yang menganggap setiap orang adalah “Badan Usaha”. Artinya setiap orang harus bekerja, memiliki usaha, menghasilkan produk yang dapat “ Dijual” untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Musa Hubeis (2009) mengelompokkan dua pemahaman mengenai UMKM yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Ukuran dari usaha atau jenis kewirausahaan pengembangan usaha UMKM diklasifikasikan atas dasar (1) *self employment* perorangan, (2) *self employment* kelompok, dan (3) industri rumah tangga yang berdasarkan jumlah tenaga kerja dan modal usaha. Tahap perkembangan usaha UMKM dapat dilihat dari aspek pertumbuhan menurut pendekatan efisien dan produktifitas, yaitu (1) tingkat *survival* menurut ukurannya (*self employment* perorangan hingga industri rumah

tangga); (2) tingkat konsolidasi menurut penggunaan teknologi tradisional yang diikuti dengan kemampuan mengadopsi teknologi modern; serta (3) tingkat akumulasi menurut penggunaan teknologi modern yang diikuti dengan keterkaitannya dengan struktur ekonomi maupun industri.

2. Tingkat penggunaan teknologi dalam hal ini, UMKM terdiri atas UMKM yang menggunakan teknologi tradisional (yang nantinya akan meningkat menjadi teknologi modern dengan kecenderungan semakin menguatnya keterkaitan dengan struktur ekonomi, secara umum, dan stuktur industry, secara khusus. (Musa Hubeis, 2009)

Untuk mempermudah pemberdayaan dan pengembangan UMKM, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 BAB IV Pasal 6 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, UMKM dibagi menjadi tiga kriteria, diantaranya adalah :

Tabel 2.1 Kriteria UMKM Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008

No.	Kriteria Usaha	Omset (Rp.)	Aset/Modal Usaha (Rp.)
1.	Usaha Mikro	<300 juta	<50 juta
2.	Usaha Kecil	300 juta – 2,5 Milyar	50 juta – 500 juta
3.	Usaha Menengah	2,5 Milyar – 50 Milyar	500 juta – 10 Milyar

Sumber : Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008

Merujuk pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa Kriteria Usaha Mikro Kecil dan Menengah, selain kriteria-kriteria dalam tabel 1.1 di atas, Tiktik (2008) mengemukakan bahwa UMKM dapat dikelompokkan menjadi beberapa golongan diantaranya adalah :

1. *Livelihood Activities*, merupakan usaha kecil menengah yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, yang lebih umum dikenal sebagai faktor informal, contoh dari kegiatan usaha ini adalah pedagang kaki lima;
2. *Micro Enterprise*, merupakan usaha kecil menengah yang memiliki sifat pengrajin namun belum memiliki sifat kewirausahaan;
3. *Small Dynamic Enterprise*, merupakan usaha kecil menengah yang memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor;
4. *Fast Moving Enterprise*, merupakan usaha kecil menengah yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi usaha besar;

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pendapat yang dikemukakan di atas, berikut penulis sajikan tabel 1.2 sebagai representasi dari kriteria usaha mikro kecil dan menengah sebagai berikut :

Tabel 2.2 Kriteria UMKM Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

No.	Kelompok UMKM	Jumlah Tenaga Kerja
1.	Usaha Mikro	Kurang dari 4 orang
2.	Usaha Kecil	5 orang sampai dengan 19 orang
3.	Usaha Menengah	20 orang sampai dengan 99 orang

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

2.2 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang komprehensif dan berkolerasi dalam melakukan penelitian yang berjudul “Upaya Diskoperindag Dalam Memberdayakan Usaha Mikro Gerabah Studi Kecamatan Dukuh Kabupaten Serang Banten” ini, penelitian melakukan peninjauan terhadap penelitian yang telah

dilakukan sebelumnya sebagai rujukan bahasan didalam penelitian ini. Diharapkan dengan rujukan tersebut dapat membentuk kerangka dasar berfikir dalam melakukan kajian.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri Maliani Nugraha (2015) dengan judul “Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM) Oleh Suku Dinas Koperasi, UMKM dan Perdagangan Kota Administrasi Jakarta Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PRIMKOPTI Swakerta sebagai wadah produsen tempe dan tahu hanya menjalankan usaha dagang dan pembangunan fasilitas fisik, namun tidak merangkul produsen tempe dan tahu untuk ikut serta dalam pelaksanaan program pengembangan UMKM dan Koperasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Derry Ahmad Rizal (2017) dengan judul Pemberdayaan Berbasis Kemitraan Antara Pemerintah Dengan Kelompok Tani Tri Tunggal Wonorejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan yang dilakukan pemerintah kepada kelompok tani tri tunggal dengan pendekatan penyuluhan, pendampingan dan pemasaran hasil produksi pertanian.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil penelitian sebelumnya, yang sebagai pembanding dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu berdasarkan penelitian terdahulu pada skripsi Universitas Indonesia yang dilakukan oleh Angga Susantoni, mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Tahun 2014 yang berjudul “ *Efektivitas Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) krupuk ikan dalam program pengembangan Labsite pemberdayaan masyarakat Desa karang gedang*

kecamatan lebak ciamis jawa barat”, dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian bahwa program labsite tersebut dapat membantu para pengrajin krupuk ikan yang ada di Desa Karang Gedang terutama pada pengrajin kecil musiman yang memang membutuhkan dana untuk meningkatkan pendapatan serta produksi krupuk ikan mereka, dan juga pada eksisnya potensi yang berbeda di kampung krupuk ikan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Diskoperindag di Desa Bumi Jaya Dukuh Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang, peneliti menemukan masalah Usaha Kecil Menengah gerabah dalam mengembangkan usahanya, mulai dari permasalahan kualitas, kreatifitas, varian dan permodalan, maka atas permasalahan produsen gerabah harus diberdayakan oleh Suku Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Penanaman Modal dalam melakukan pengembangan usahanya.

Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti upaya pemberdayaan. Upaya Desperindagkop Dalam Memberdayakan Usaha Mikro Gerabah Studi Desa Bumi Jaya Dukuh Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang Banten, maka dibuatlah kerangka pemikiran yang merupakan alur berfikir peneliti, untuk mengetahui bagaimana alur berfikir peneliti dalam penelitian tersebut maka dibuatlah kerangka berfikir tersebut yaitu :

Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang

Persoalan yang ada :

1. Produk gerabah Desa Bumi Jaya belum menerapkan inovasi berupa glasir dan corak warna, serta belum masuk dalam tahap *finishing* sehingga tidak ada nilai tambah dimata calon pembeli;
2. Tidak adanya regenerasi perajin gerabah akibat arus industrialisasi di sekitar wilayah sentra produksi gerabah Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas;
3. Arus industrialisasi juga telah merenggut pangsa pasar gerabah Desa Bumi Jaya dengan produk perabotan rumah tangga berbahan sintetis (plastik), sehingga para perajin mulai khawatir dengan profesi yang ditekuninya karena produk gerabah mulai ditinggalkan masyarakat;
4. Para perajin gerabah Desa Bumi Jaya belum menerapkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pemasaran produk gerabah;
5. Aktivitas produksi gerabah Desa Bumi Jaya hingga saat ini masih belum melakukan *treatment* terkait dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi agar para pengrajin gerabah Desa Bumi Jaya melakukan migrasi dari penjualan konvensional ke penjualan elektronik (*e-commerce*);
6. Ketergantungan perajin gerabah pada sosok Ketua Koperasi menjadikan penilaian terhadap pengrajin gerabah kurang baik karena dianggap tidak memiliki antusiasme; dan
7. Otoritas terkait masih belum melakukan pemetaan secara baik kepada para pengrajin gerabah yang masih aktif, sehingga kerap melakukan kesalahan dalam menyalurkan program bantuan.

Pemberdayaan (Onny S. Priyono dan AMW Pranarka, 1996: 15) :

1. Pengetahuan
2. Kemandirian
 - a. Mampu mengelola sumber daya yang dimiliki;
 - b. Mampu meminimalisir ketergantungan dari pihak lain;
 - c. Mampu menentukan pilihannya sendiri.
3. Aktualisasi Diri
 - a. Mampu menyampaikan pendapat, gagasan atau ide;
 - b. Mampu melihat dan memanfaatkan peluang.

Output :

Pemberdayaan Oleh Disperindagkop, UMKM dapat ditingkatkan kepada UMKM produsen Gerabah agar dapat berkembang dan mampu bersaing dalam tataran lokal maupun global.

(Sumber : Peneliti, 2018)

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Asumsi Dasar

Asumsi dasar merupakan suatu persepsi awal dari seorang peneliti terhadap objek yang ditelitinya. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki asumsi tentang pelaksanaan pemberdayaan produksi gerabah di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Kegiatan pemberdayaan perajin gerabah di Desa Bumi Jaya hanya menjadi sebuah rutinitas biasa yang belum memiliki pemanfaatan potensi yang jitu untuk dikembangkan secara serius. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya mandeknya regenerasi perajin gerabah akibat adanya industrialisasi di sekitar wilayah Desa Bumi Jaya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran (Gusti Ayu, 2017: 53). Apabila seseorang mengadakan penelitian, secara sadar atau tidak dalam dirinya ada cara memandang hal atau peristiwa tertentu (Moleong, 2013: 48-49). Metode penelitian merupakan tata cara tentang bagaimana suatu penelitian akan dilaksanakan. Metode penelitian ini seringkali dikaitkan dengan prosedur dan teknik penelitian padahal, ketiganya memiliki karakteristik masing-masing. Hal tersebut karena ketiga hal tersebut saling berhubungan dan sulit dibedakan. Metode penelitian membicarakan tentang bagaimana tata cara pelaksanaan suatu penelitian sedangkan prosedur penelitian membicarakan tentang alat-alat yang digunakan dalam penelitian tersebut untuk mengukur atau mengumpulkan data penelitian. Dengan demikian metode penelitian melingkupi prosedur penelitian dan teknik penelitian.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif mengenai pemberdayaan usaha mikro gerabah di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang. Karena tujuan penelitian ini akan mengetahui sejauh mana pemerintah Kabupaten Serang dalam melaksanakan manajemen publik melalui kegiatan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Penelitian

kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif instrumen adalah kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Suryono, 2010). Dalam metode penelitian kualitatif yang paling utama adalah memperoleh pemahaman atas tindakan dan makna gejala sosial dalam sudut pandang subyek penelitian. Alasan Peneliti memakai metode penelitian kualitatif adalah sifat masalah yang diteliti, dimana penelitian ini berupaya mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang kompleks. Penelitian ini ditujukan untuk mendapatkan gambaran atas penerapan aktivitas pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) gerabah di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang baik dari proses dan hasil dari implementasi pemberdayaan itu sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif juga karena pertimbangan metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan sehingga diharapkan dapat memperoleh gambaran yang lengkap tentang fenomena yang akan diteliti.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang berfokus pada gambaran aktivitas pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) gerabah di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus pada hakikatnya merupakan inti dari suatu persoalan yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui kepustakaan ilmiah atau kepustakaan lainnya (Moleong, 2013: 97). Fokus penelitian berfungsi sebagai instrumen yang membatasi studi dalam penelitian sehingga peneliti melakukan filtrasi atas data-data yang diperoleh. Fokus dalam penelitian ini adalah tentang pemberdayaan usaha mikro gerabah oleh dinas koperasi, perindustrian dan perdagangan di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang. Adapun secara spesifik penelitian ini hanya berfokus tentang bagaimana upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas, serta apa saja faktor yang mendukung dan menghambat proses upaya pemberdayaan tersebut.

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

3.3.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Disperidagkop) Kabupaten Serang dan lokasi sentra kerajinan gerabah di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Latar belakang dipilihnya tempat penelitian adalah karena lokasi-lokasi tersebut merupakan destinasi akhir dari apa yang menjadi fokus dari penelitian ini,

Untuk latar belakang dipilihnya Kabupaten Serang sebagai lokus penelitian ini karena keprihatinan dari penulis yang melihat masih belum berdayanya aktivitas pengrajin gerabah di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang. Kegiatan pemberdayaan gerabah oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang secara maksimal.

3.3.2 Waktu Penelitian

“Jadwal penelitian berisi aktivitas yang dilakukan dan kapan akan dilakukannya sebuah penelitian” (Sugiyono, 2008: 148). Berikut ini merupakan jadwal penelitian Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Studi Pada Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang). Adapun waktu penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai bulan April 2018 sampai dengan bulan Juli 2018, untuk lebih jelasnya jadwal penelitian dijelaskan melalui Tabel 3.1 dibawah ini :

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Minggu Ke																							
		Januari 2017				Februari 2018				Maret 2018				April 2018				Mei 2018				Juni 2018			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Observasi																								
3.	Penyusunan Proposal																								
4.	Bimbingan Bab I – Bab III																								
5.	Seminar Proposal																								
6.	Revisi Pasca Seminar																								
7.	Penelitian																								
8.	Bimbingan Bab I-Bab V																								
9.	Analisi Data																								
9.	Sidang Skripsi																								

3.4 Informan Penelitian

Informan merupakan orang dalam latar penelitian dan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2006: 132). Menurut Lincoln dan Guba serta Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2006: 132), kegunaan informan bagi peneliti adalah :

1. Membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat terutama bagi peneliti yang belum mengalami latihan etnografi;
2. Agar dalam waktu relatif singkat banyak informasi yang terjaring, jadi sebagai *sampling internal* karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

Jenis penelitian kualitatif tidak menggunakan buku yang lain, tetapi menggunakan istilah informan untuk memberikan informasi secara akurat

mengenai hal yang diteliti. Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber penggalan data. Maka dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan untuk menentukan informan adalah adalah teknik *purposive*. Teknik ini memungkinkan peneliti menentukan informan berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti sesuai tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Kriteria tersebut seperti: paham dan menguasai topik yang diteliti, mudah untuk ditemui, memiliki akses yang besar untuk mengetahui kondisi lingkungannya, komunikatif, tidak mempunyai tujuan atau kepentingan tertentu dalam penelitian sehingga dapat diperoleh informasi yang obyektif serta bersedia memberikan informasi. Ketentuan tersebut dapat memudahkan penulis dalam melakukan penelitian sehingga tujuan penelitian dapat terpenuhi. Sedangkan jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan secara spesifik, data dari informan dianggap cukup jika telah mampu menjawab tujuan penelitian

Untuk melakukan penelitian mengenai Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Diskoperindag) Kabupaten Serang (di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang), peneliti telah memilih beberapa informan yang akan peneliti lakukan wawancara yaitu sebagai berikut :

Tabel. 3.2 Penentuan Informan

No.	Jenis Informan	Nama Informan	Lokasi Wawancara	Kode
1.	Pemangku Kebijakan (<i>Key Informan</i>)	Kepala Dinas Koperasi Perindustrian Dan Perdagangan Kabupaten Serang	Kantor Disperindagkop Kabupaten Serang	I ₁₋₁
		Kepala Bidang UMKM	Kantor Disperindagkop Kabupaten Serang	I ₁₋₂
		Kasi Pemberdayaan Dan Pengembangan UKM	Kantor Disperindagkop Kabupaten Serang	I ₁₋₃
		Kasi Produksi Dan Pemasaran	Kantor Disperindagkop Kabupaten Serang	I ₁₋₄
2.	Pengguna (<i>Secondary Informan</i>)	Pengrajin	Desa Bumi Jaya	I ₂₋₁ , I ₂₋₂ , I ₂₋₃
		Masyarakat Sekitar	Desa Bumi Jaya	I ₂₋₄
		Pengguna Produk Gerabah	Wilayah Kabupaten Serang	I ₂₋₅

3.5 Definisi Konsep Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana caranya melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa fenomena yang akan diamati pada penelitian ini adalah mengenai Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Studi Pada Desa Bumi Jaya,

Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang). Konsep ini dipengaruhi oleh beberapa variabel yang saling berkaitan yaitu :

1. Pengetahuan

Suatu proses pemberdayaan dapat dikatakan berhasil apabila terdapat pengetahuan yang bertambah pada pihak yang tidak berdaya selama proses transfer keberdayaan yang dilakukan oleh pihak yang berdaya. Ukuran tersebut bukan tanpa alasan, karena salah satu ciri seseorang atau sekelompok orang dapat dikatakan berdaya adalah dari pengetahuan yang dimilikinya. Namun demikian, konteks pengetahuan dengan deskripsi seperti yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, bukan berarti pihak yang tidak berdaya tersebut tidak memiliki pengetahuan sama sekali, melainkan mereka tetap memiliki pengetahuan akan tetapi terlalu sedikit dan sulit diterapkan di tengah persaingan yang kian ketat.

2. Kemandirian

Kemandirian sebagai salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai instrumen pengukur tentang bagaimana suatu pemberdayaan dapat dikatakan berhasil atau tidak memiliki peran penting yang tidak dapat dihiraukan begitu saja karena kemandirian secara kasat mata memang memiliki urgensi atau bahkan dapat dikatakan bahwa inti dari pemberdayaan merupakan kemandirian. Dalam konteks ini, pihak yang memiliki ketidakberdayaan atas suatu situasi dapat dikatakan hilang ketidakberdayaannya atau menjadi berdaya apabila sewaktu-waktu telah memiliki kemandirian yang kuat dalam segala sesuatu yang melekat pada pihak tersebut. Untuk dapat mengetahui apakah para pelaku

UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya memiliki kemandirian yang cukup untuk dapat dikatakan berdaya.

3. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah dorongan untuk menjadi seseorang dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian, dan potensinya. Kebutuhan aktualisasi diri mencakup hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri dan menjadi apa saja sesuai kemampuannya. Aktualisasi diri adalah proses kematangan diri dalam diri seseorang dan menempatkan dirinya pada potensi yg dimiliki secara tepat. Berikut ini definisi dari aktualisasi diri menurut para ahli : Menurut Maslow (2006: 86) aktualisasi diri merupakan: “Proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yg unik”. Robbins dan Coulter (2010: 110) menyebutkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk mampu menjadi apa yg diinginkan sesuai dengan potensi yg dimiliki. Misalnya seorang musisi harus bermain musik, seorang profesor harus mengajar, dan sebagainya. Maslow mengatakan bahwa “What a man can be, he must be”. Patioran (2013: 12) menyatakan aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan bakat, sifat-sifat dan potensi- potensi psikologis yg unik. Sedangkan Perfilyeva (2012: 427) menyebutkan bahwa aktualisasi diri adalah proses implementasi seorang individu dari minat, kreativitas, keinginan untuk berkembang, kemampuan untuk bertanggung jawab dan kemandirian.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan.

Dalam hal instrumen kualitatif menurut Sugiyono menyatakan :

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya. (Sugiyono, 2008, p.223)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Tetapi setelah masalah yang akan dipelajari itu jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Peneliti merupakan *key instrument* dalam penelitian kualitatif karena peneliti dapat merasakan langsung, mengalami, melihat sendiri objek atau subjek yang diteliti, selain itu peneliti juga mampu menentukan kapan penyimpulan data telah mencukupi, data telah jenuh dan kapan penelitian dapat dihentikan dan peneliti juga dapat langsung melakukan pengumpulan data, melakukan refleksi secara terus menerus dan secara gradual membangun pemahaman yang tuntas mengenai suatu hal.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Bungin (2001: 129), “teknik pengumpulan data merupakan bagian dari instrumen pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian”. Kesalahan penggunaan teknik pengumpulan data jika tidak digunakan semestinya, akan berakibat fatal terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data utama yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka dan literasi lain baik dari artikel, maupun jurnal ilmiah. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber dan jenis data dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi (Pengamatan)

Yaitu sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan dalam rangka memperkuat dan meyakini hasil wawancara dan studi dokumenter dengan mencatat segala kejadian dan aktifitas serta fenomena yang terjadi selama penelitian ini berlangsung. Data yang diperoleh dari pengamatan ini adalah tentang keandalan (*reliability*), ketanggapan (*responsiveness*), kepastian (*assurance*), empati (*empathy*) dan wujud fisik (*tangibility*) dalam mengenai pemberdayaan usaha mikro gerabah oleh dinas koperasi, perindustrian dan perdagangan (studi pada desa bumi jaya, kecamatan ciruas kabupaten serang). Hal tersebut sejalan dengan tujuan observasi yaitu untuk memperoleh informasi yang relevan sehingga

mempertajam dan mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara (Patton, 2006: 1).

2. *Interview* (Wawancara)

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*responden*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Pada teknik ini, peneliti mengadakan tatap muka dan melakukan interaksi tanya jawab secara langsung dengan pihak informan atau subjek penelitian guna memperoleh data.

3. Dokumentasi

Untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi, maka perlu juga digunakan data tertulis yang telah ada dan mampu digunakan sebagai pendukung pencapaian tujuan penelitian. Data dokumentasi dalam penelitian ini adalah peraturan-peraturan serta arsip pendukung lain yang relevan dengan penelitian ini.

3.8 Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan alur atau pedoman bagi peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan penelitian. Pedoman wawancara ini disusun mempermudah peneliti dalam proses wawancara yang akan dilakukan. Pedoman wawancara dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

No.	Indikator	Kisi-Kisi Pertanyaan	Informan
1.	Pengetahuan	Bagaimana tingkat pengetahuan perajin gerabah mengenai jenis produk gerabah dengan teknik lain atau produk yang sudah dilakukan <i>finishing</i> ?	Diskoperindag Kabupaten Serang
2.		Bagaimana tingkat pengetahuan perajin mengenai mekanisme pemasaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi?	
3.		Apakah pihak pemerintah daerah memberikan sosialisasi terkait dengan pemberian informasi untuk memberikan pengetahuan produk dan pemasaran gerabah melalui mekanisme yang belum diterapkan selama ini?	
4.	Kemandirian	Apakah perajin gerabah sudah mampu melakukan pengelolaan baik aset, bahan baku dan manajemen secara mandiri?	Diskoperindag Kabupaten Serang
5.		Apakah para perajin gerabah sudah mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak lain misalnya pemerintah daerah Kabupaten Serang?	

6.		Apakah para perajin gerabah telah mampu menentukan pilihannya dalam hal memutuskan untuk melakukan produksi secara tradisional atau secara modern dengan inovasi-inovasi yang terbaru?	
7.		Bagaiman progres kemandirian perajin gerabah di Desa Bumi Jaya terkait dengan aktivitas pengelolaan, aktivitas pelepasan diri dari ketergantungan dengan pihak lain dan mampu memiliki pilihan terkait dengan metode produksi?	
8.		Apakah sebagai perajin gerabah anda mampu menyampaikan ide, gagasan dan pendapat kepada pihak lain yang membutuhkan <i>advice</i> terkait dengan produksi gerabah?	
9.	Aktualisasi Diri	Bagaimana tanggapan pihak lain terkait dengan ide, gagasan dan pendapat anda?	Perajin Gerabah
10.		Apakah perajin gerabah di Desa Bumi Jaya mampu melihat dan memanfaatkan peluang aktivitas produksi dan pemasaran produk gerabah?	

(Sumber Peneliti, 2018)

3.9 Teknik Analisis Data

Data merupakan bagian terpenting dalam penelitian karena hakikatnya dari penelitian adalah pencarian data yang nantinya dianalisis dan diinterpretasikan untuk menjawab rumusan permasalahan yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan, sedangkan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (Patton, 2006: 99).

Data yang diperoleh meliputi data primer dan data sekunder. Data primer menurut Sugiyono (2009: 137) adalah sumber data yang langsung memberikan kepada pengumpul data. Sedangkan data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat orang lain atau dokumen.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan peneliti secara langsung. Sebelum memulai untuk benar-benar mengumpulkan data di lapangan, peneliti mencoba untuk menciptakan hubungan baik dengan subyek penelitian (*rapport*). Untuk mendukung proses pengumpulan data diperlukan suatu teknik untuk memudahkan dalam upaya-upaya mengumpulkan data dari lapangan.

Setelah melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik pada sub-bab teknik pengumpulan data, kemudian dilakukan teknik analisa data. Analisa data ini dimaksudkan agar data yang diperoleh dari lapangan dapat dengan mudah dibaca dan dipahami sebagai upaya menemukan jawaban atas permasalahan penelitian. Proses analisa data dimulai dengan menelaah dan mengkategorikan seluruh data yang tersedia baik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, studi pustaka maupun dokumentasi.

Langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data dengan menyusun abstraksi-abstraksi yang merupakan rangkuman proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga agar tetap berada didalamnya. Data kemudian disajikan setelah disederhanakan ke dalam bentuk yang mudah dipahami, dibaca dan diinterpretasikan, yang pada intinya adalah upaya mencari jawaban atas permasalahan penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Data diperoleh kemudian dikumpulkan untuk diolah secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Miles dan Huberman 1984: 15-21).

1. Reduksi Data

Meliputi proses pemilihan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Hasil dari wawancara informan yang dilakukan peneliti tentang mengenai Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Studi Pada Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang), akan direduksi sebelum disajikan kedalam bentuk yang mudah dipahami. Data yang ada akan diolah berdasarkan kebutuhan penelitian, dengan kata lain bahwa tidak seluruh data hasil wawancara akan disajikan kedalam sebuah pembahasan. Sehingga akan mempertegas, memperjelas lingkup

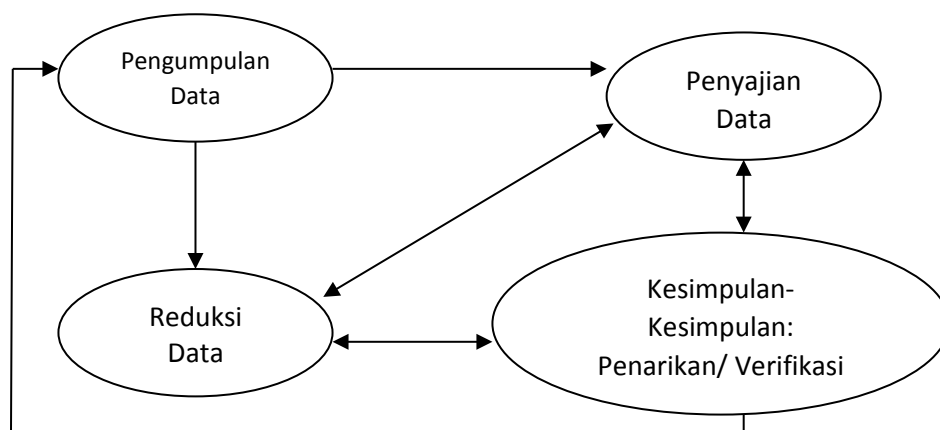
permasalahan yang diteliti, membuang hal-hal yang tidak perlu sehingga memungkinkan kesimpulan akhir dibuat.

2. Penyajian Data

Merupakan proses pengorganisasian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data hasil wawancara informan tentang mengenai Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Studi Pada Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang) direduksi, selanjutnya data disajikan dalam bentuk yang mudah dipahami untuk selanjutnya digunakan dalam proses penarikan kesimpulan dan juga pengambilan tindakan

3. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Merupakan penafsiran kesimpulan berdasarkan penyajian data. Secara ringkas teknik analisis yang dilakukan melalui proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikan menjadi urutan yang mudah dibaca dan dimengerti. Setelah data tentang mengenai Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Studi Pada Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang) disajikan, maka penulis selanjutnya melakukan penarikan kesimpulan guna menggambarkan secara keseluruhan hasil dari penelitian yang dilakukan.



Sumber : Miles dan Huberman, 1984: 15-21

Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif

Analisa data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul (Miles & Huberman, 1992: 20). Analisa data dilakukan secara terus menerus sejak awal sampai akhir penelitian, atau dengan kata lain digunakan model interaktif yang menurut Miles dan Huberman merupakan proses siklus seperti yang digambarkan sebelumnya.

Secara geografis, luas wilayah Kabupaten Serang adalah 1.467,35 km². Sedangkan dalam koordinat geografis, wilayah Kabupaten Serang terletak pada koordinat antara 105°7'-105°22' Bujur Timur dan 5°50'-6°21' Lintang Selatan. Sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Tangerang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Lebak dan sebelah barat berbatasan dengan Kota Cilegon.

Secara topografi, wilayah Kabupaten Serang merupakan wilayah yang memiliki dataran rendah di utara dan pegunungan di bagian selatan, dengan ketinggian antara 0 sampai dengan 1.778 m di atas permukaan air laut. Sedangkan fisiografi Kabupaten Serang dari arah utara ke arah selatan terdiri dari wilayah rawa pasang surut, rawa musiman, dataran, perbukitan dan pegunungan. Bagian utara merupakan wilayah yang datar, dan tersebar luas sampai ke pantai, terkecuali sekitar Gunung Sawi, Gunung Terbang dan Gunung Batusipat. Sedangkan pada bagian selatan sampai ke barat, wilayah Kabupaten Serang merupakan wilayah berbukit dan bergunung antara lain sekitar Gunung Kencana, Gunung Karang dan Gunung Gede. Daerah yang bergelombang tersebar diantara kedua bentuk wilayah tersebut. Sebagian besar daratan di wilayah Kabupaten Serang merupakan daerah subur karena tanahnya sebagian besar tertutup oleh tanah endapan alluvial dan batu vulkanis kuarter (Fajrianti, 2017: 77). Potensi tanah yang subur tersebut didukung dengan banyaknya aliran sungai yang melintas di wilayah Kabupaten Serang seperti, Sungai Ciujung, Cidurian, Cibanten, Cipaseuran, Cipasang dan Anyar yang mendukung kesuburan daerah-daerah pertanian yang ada di wilayah Kabupaten Serang.

Iklm di wilayah Kabupaten Serang termasuk iklim tropis dengan musim hujan antara Bulan Oktober sampai dengan Bulan Maret dan musim kemarau antara bulan April sampai dengan bulan September. Curah hujan rata-rata menurut Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika adalah sekitar 3,92 mm/hari. Temperatur udara rata-rata sebesar 25,8^o Celcius sampai dengan 27,6^o Celcius. Temperatur udara minimum 20,90^o Celcius dan maksimum 33,8^o Celcius. Tekanan udara dan kelembaban nisbi rata-rata sebesar 81,00 mb/bulan dengan kecepatan angin rata-rata sebesar 2,80 knot dengan arah terbanyak adalah dari arah barat.

Kabupaten Serang terdiri atas 29 kecamatan, diantaranya adalah, Ciruas, Kragilan, Kibin, Cikande, Bandung, Baros, Carenang, Mancak, Binuang, Bojonegara, Anyer, Pabuaran, Ciomas, Petir, Jawilan, Kopo, Cikeusal, Kramatwatu, Padarincang, Gunungsari, Pamarayan, Pontang, Pulo Ampel, Tunjung Teja, Tanara, Tirtayasa, Lebak Wangi dan Waringin Kurung yang dibagi lagi ke dalam sejumlah desa. Pusat Pemerintahan Kabupaten Serang berada di Kecamatan Ciruas. Sejak tanggal 17 Juli 2007, Kabupaten Serang dimekarkan menjadi Kota Serang dan Kabupaten Serang sebagai implikasi atas berdirinya Provinsi Banten.

Adapun visi dan misi dari Kabupaten Serang berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 tahun 1950 tentang pembentukan daerah-daerah kabupaten dalam lingkungan pemerintah Provinsi Jawa Barat maka berdirilah maka Pemerintah Kabupaten Serang yang memiliki visi yaitu :

“Terwujudnya masyarakat yang berkualitas menuju Kabupaten Serang yang Agamis, Adil dan Sejahtera”

Sedangkan misi Kabupaten Serang adalah :

1. memantapkan fungsi dan peran agama sebagai landasan moral dan spiritual dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan bernegara.
2. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Yang Sehat, Cerdas, Berakhlakul Karimah Dan Berbudaya.
3. Meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana, prasarana dan fasilitas pelayanan dasar disemua wilayah.
4. Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal Serta Memperkuat Struktur Perekonomian Daerah.
5. Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Lingkungan Hidup
6. Mengembangkan kawasan strategis, cepat tumbuh, pesisir dan pulau-pulau.
7. Meningkatkan penyelenggaraan tata kelola pemerintahan yang baik serta didukung kondisi sosial, politik, keamanan yang kondusif dan strategis.

4.1.2 Gambaran Umum Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang

Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang dibentuk berdasarkan Peraturan Bupati Serang Nomor 86 Tahun 2016 tentang tugas pokok, fungsi dan uraian tugas pada Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang. Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang dibentuk untuk melaksanakan fungsi penyelenggaraan Pemerintah Daerah di bidang koperasi, perindustrian, perdagangan dan energi sumber daya mineral. Dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang memiliki visi dan misi yang diemban yaitu :

1. Visi Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang

“Terciptanya iklim usaha yang baik dengan daya saing tinggi untuk meningkatkan perekonomian rakyat”

2. Misi Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang

Sejalan dengan visi yang dimiliki, maka Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang menetapkan misi yang dituangkan dalam poin-poin sebagai berikut :

1. Mewujudkan tata kelola Pemerintahan yang menerapkan prinsip *good governance* dan *berakhlakul karimah*;
2. Menciptakan iklim investasi yang baik dengan birokrasi yang mudah ditempuh;
3. Memberikan kesempatan kepada Koperasi dan UMKM untuk tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat;
4. Meningkatkan aktivitas perindustrian dan perdagangan yang berdaya saing tinggi serta ramah akan lingkungan;
5. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di lingkungan internal lembaga; dan
6. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana penunjang pelayanan publik.

3. Struktur Organisasi Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang

Berdasarkan Peraturan Bupati Serang Nomor 86 Tahun 2016 tentang tugas pokok, fungsi dan uraian tugas pada Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang, meliputi :

1. Kepala Dinas, tugas pokok adalah memimpin, merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengawasi serta melaporkan penyelenggaraan sebagian urusan Pemerintahan Daerah di bidang Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Energi Sumber Daya Mineral.
2. Untuk melaksanakan tugas pokok seperti yang tercantum pada poin sebelumnya Kepala Dinas memiliki fungsi :
 - a. Perencanaan penyelenggaraan sebagian urusan Pemerintahan Daerah di bidang Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Energi Sumber Daya Mineral;
 - b. Pengaturan penyelenggaraan urusan Pemerintahan Daerah di bidang Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Energi Sumber Daya Mineral;
 - c. Pelaksanaan penyelenggaraan urusan Pemerintahan Daerah di bidang Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Energi Sumber Daya Mineral;
 - d. Pengawasan penyelenggaraan Pemerintahan Daerah di bidang Koperasi, Perindustrian, Perdagangan dan Energi Sumber Daya Mineral;
 - e. Pelaksanaan tugas tambahan.
3. Sekretaris Dinas, tugas pokoknya adalah memimpin, merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengawasi serta melaporkan penyelenggaraan tugas kesekretariatan Dinas.
4. Untuk melaksanakan tugas pokok seperti yang tercantum pada poin sebelumnya Sekretaris Dinas memiliki fungsi :
 - a. Perencanaan penyelenggaraan operasional tugas kesekretariatan Dinas;
 - b. Pengaturan penyelenggaraan tugas kesekretariatan Dinas;

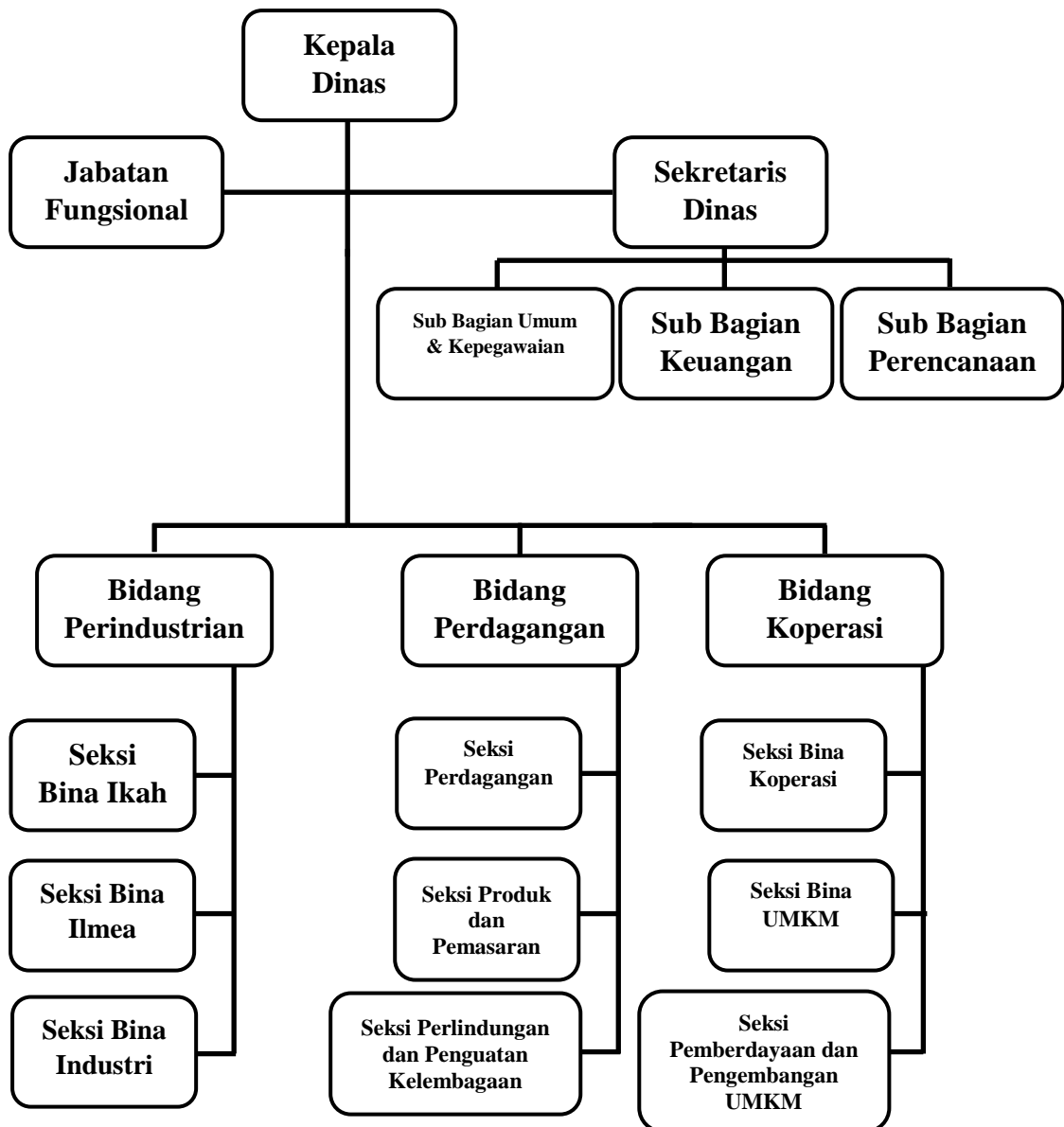
- c. Pelaksanaan penyelenggaraan tugas kesekretariatan Dinas;
 - d. Pengawasan penyelenggaraan tugas kesekretariatan Dinas; dan
 - e. Pelaksanaan tugas tambahan.
5. Kepala Sub Bagian Umum Kepegawaian, memiliki tugas memimpin, merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengawasi serta melaporkan penyelenggaraan urusan administrasi umum dan kepegawaian dinas.
6. Untuk melaksanakan tugas pokok seperti yang tercantum pada poin sebelumnya Kepala Sub Bagian Umum Kepegawaian memiliki fungsi :
- a. Perencanaan penyelenggaraan urusan administrasi umum dan kepegawaian dinas;
 - b. Pengaturan penyelenggaraan urusan administrasi umum dan kepegawaian dinas;
 - c. Pelaksanaan penyelenggaraan urusan administrasi umum dan kepegawaian dinas;
 - d. Pengawasan penyelenggaraan urusan administrasi umum dan kepegawaian dinas; dan
 - e. Pelaksanaan tugas tambahan.
7. Kepala Sub Bagian Keuangan memiliki tugas pokok memimpin, merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengawasi serta melaporkan penyelenggaraan urusan administrasi keuangan dinas.
8. Untuk melaksanakan tugas pokok seperti yang tercantum pada poin sebelumnya Kepala Sub Bagian Keuangan memiliki fungsi :
- a. Perencanaan penyelenggaraan urusan administrasi keuangan dinas;

- b. Pengaturan penyelenggaraan urusan administrasi keuangan dinas;
 - c. Pelaksanaan penyelenggaraan urusan administrasi keuangan dinas;
 - d. Pengawasan penyelenggaraan urusan administrasi keuangan dinas; dan
 - e. Pelaksanaan tugas tambahan.
9. Kepala Sub Bagian Program dan Evaluasi memiliki tugas pokok yaitu memimpin, merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengawasi serta melaporkan penyelenggaraan urusan program dan evaluasi dinas.
10. Untuk melaksanakan tugas pokok seperti yang tercantum pada poin sebelumnya Kepala Sub Bagian Program dan Evaluasi memiliki fungsi :
- a. Perencanaan penyelenggaraan urusan program dan evaluasi dinas;
 - b. Pengaturan penyelenggaraan urusan program dan evaluasi dinas;
 - c. Pelaksanaan penyelenggaraan urusan program dan evaluasi dinas;
 - d. Pengawasan penyelenggaraan urusan program dan evaluasi dinas; dan
 - e. Pelaksanaan tugas tambahan
11. Kepala Bidang Koperasi mempunyai tugas pokok memimpin, merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengawasi serta melaporkan penyelenggaraan urusan Pemerintahan Daerah di bidang koperasi.
12. Untuk melaksanakan tugas pokok seperti yang tercantum pada poin sebelumnya Kepala Bagian Koperasi memiliki fungsi :
- a. Perencanaan penyelenggaraan urusan Pemerintahan Daerah di bidang koperasi;
 - b. Pengaturan penyelenggaraan urusan Pemerintahan Daerah di bidang koperasi;

- c. Pelaksanaan penyelenggaraan urusan Pemerintahan Daerah di bidang koperasi;
 - d. Pengawasan penyelenggaraan urusan Pemerintahan Daerah di bidang koperasi; dan
 - e. Pelaksanaan tugas tambahan.
13. Kepala Seksi Pengawasan Koperasi memiliki tugas pokok memimpin, merencanakan, mengatur, melaksanakan dan mengawasi serta melaporkan penyelenggaraan urusan pengawasan koperasi.
14. Untuk melaksanakan tugas pokok seperti yang tercantum pada poin sebelumnya Kepala Seksi Pengawasan Koperasi memiliki fungsi :
- a. Perencanaan penyelenggaraan urusan pengawasan koperasi;
 - b. Pengaturan penyelenggaraan urusan pengawasan koperasi;
 - c. Pelaksanaan penyelenggaraan urusan pengawasan koperasi;
 - d. Pengawasan penyelenggaraan urusan pengawasan koperasi;
 - e. Pelaksanaan tugas tambahan
15. Kepala Seksi Pemberdayaan dan Perlindungan memiliki tugas pokok memimpin, merencanakan, melaksanakan dan mengawasi serta melaporkan penyelenggaraan urusan pemberdayaan dan perlindungan
16. Untuk melaksanakan tugas pokok seperti yang tercantum pada poin sebelumnya Kepala Seksi Pengawasan Koperasi memiliki fungsi :
- a. Perencanaan penyelenggaraan urusan pemberdayaan dan perlindungan;
 - b. Pengaturan penyelenggaraan urusan pemberdayaan dan perlindungan;
 - c. Pelaksanaan penyelenggaraan urusan pemberdayaan dan perlindungan;

- d. Pengawasan penyelenggaraan urusan pemberdayaan dan perlindungan; dan
 - e. Pelaksanaan tugas tambahan.
17. Kepala Bidang Usaha Mikro memiliki tugas pokok memimpin, merencanakan, mengatur dan melaksanakan, mengawasi serta melaporkan penyelenggaraan urusan Pemerintahan Daerah bidang Usaha Mikro.
18. Untuk melaksanakan tugas pokok seperti yang tercantum pada poin sebelumnya Kepala Seksi Pengawasan Koperasi memiliki fungsi :
- a. Perencanaan penyelenggaraan urusan Pemerintahan Daerah di bidang usaha mikro;
 - b. Pengaturan penyelenggaraan urusan Pemerintahan Daerah di bidang usaha mikro;
 - c. Pelaksanaan penyelenggaraan urusan Pemerintahan Daerah di bidang usaha mikro;
 - d. Pengawasan penyelenggaraan urusan Pemerintahan Daerah di bidang usaha mikro;
 - e. Pelaksanaan tugas tambahan.

Untuk dapat mengetahui secara lebih rinci mengenai tugas, pokok dan fungsi dari masing-masing bidang dan bagian dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan, berikut penulis sajikan gambar struktur organisasi Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang dalam gambar 4.2 sebagai berikut :



(Sumber : Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang, 2018)

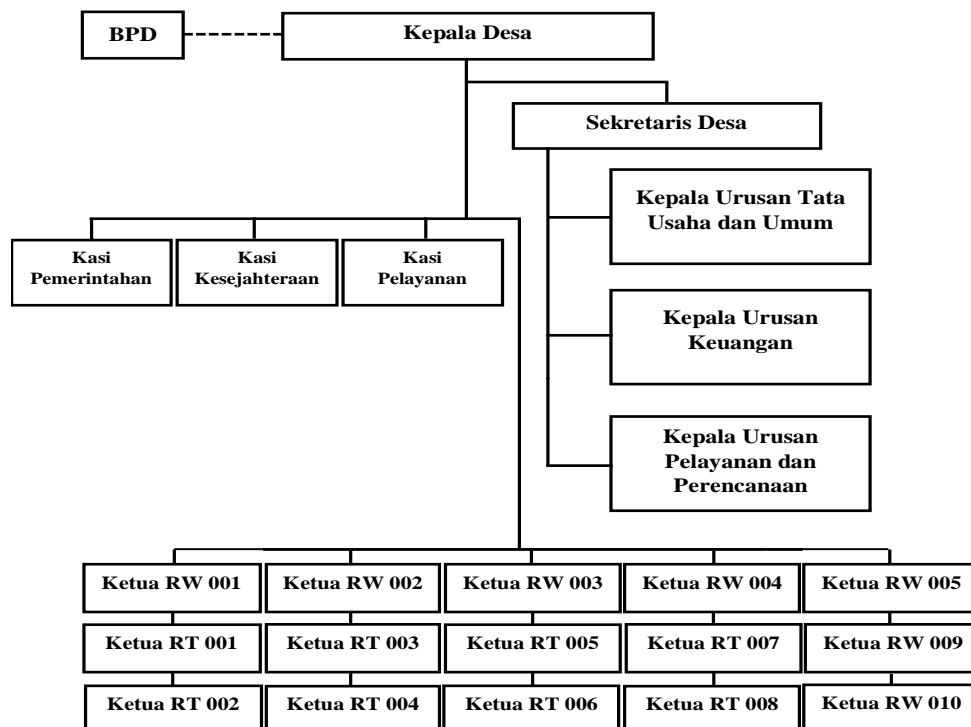
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Diskoperindag Kabupaten Serang

4.1.3 Gambaran Umum Desa Bumi Jaya

Desa Bumi Jaya merupakan salah satu wilayah desa di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Di Desa Bumi Jaya, di kenal dari jaman dulu hingga sekarang dengan sebutan sebagai ‘desa gerabah’ karena, karya seninya yang telah melalanguana hampir ke seluruh pelosok Nusantara dan negara eropah. Tapi

sedikit saja orang yang tahu, keramik yang sering dijadikan interior maupun eksterior hotel-hotel kawasan Anyer, Bali, dan beberapa perumahan elite di Jakarta, ternyata keramik yang digunakan adalah hasil karya tangan-tangan terampil Banten. Secara tidak sadar pula, ibu-ibu rumah tangga yang selama ini akrab dengan gerabah dari tanah liat, yang selalu di pakai untuk menyimpan beras atau mendinginkan air, ternyata tidak jauh di buat dari lokasi mereka tinggal.

Sebagai suatu wilayah pemerintahan, Desa Bumi Jaya memiliki struktur organisasi yang menunjukkan hierarki dan deskripsi pekerjaan untuk setiap seksi dan urusan di Desa Bumi Jaya. Untuk melengkapi data penelitian berikut penulis sajikan struktur organisasi Desa Bumi Jaya dalam gambar 4.3 sebagai berikut :



Gambar 4.3 Struktur Organisasi Desa Bumi Jaya

4.2 Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan penjelasan mengenai data yang diperoleh dari hasil penelitian. Data yang dimaksud berasal dari hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif. Dalam penelitian ini, yakni mengenai pemberdayaan usaha mikro gerabah oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (Studi pada Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas-Kabupaten Serang) dengan menggunakan teori pemberdayaan menurut Onny S. Prijono dan AMW. Pranarka (1996: 15). Teori tersebut memberikan gambaran mengenai ukuran keberhasilan pemberdayaan yang harus memperhatikan beberapa indikator yang satu dengan indikator lain saling memiliki keterkaitan guna mencapai keberhasilan proses pemberdayaan secara baik. Adapun deskripsi data dalam penelitian ini bermaksud untuk menjadi jembatan bagi peneliti dalam menjawab rumusan masalah yakni bagaimana upaya pemberdayaan usaha mikro gerabah oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang dan apa saja faktor yang mendukung dan menghambat upaya pemberdayaan usaha mikro gerabah oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang. Rumusan masalah dalam penelitian ini menggunakan beberapa indikator yang dapat menjawab rumusan masalah. Adapun indikator-indikator yang dimaksud yaitu pengetahuan, kemandirian (kemampuan mengelola sumber daya yang dimiliki, mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak lain dan mampu menentukan pilihannya sendiri) dan aktualisasi diri (mampu menyampaikan pendapat, gagasan atau ide dan mampu melihat dan memanfaatkan peluang yang dimiliki).

1. Pengetahuan

Untuk mengukur keberhasilan pemberdayaan UMKM, Pemerintah Kabupaten Serang melalui Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan perlu memperhatikan standar pengetahuan yang dimiliki oleh para pelaku UMKM di wilayah Desa Bumi Jaya selaku lokus yang hendak diberikan *treatment* pemberdayaan oleh Pemerintah. Informasi mengenai pengetahuan pelaku UMKM memiliki urgensi yang sangat vital karena dapat mempengaruhi bagaimana perlakuan yang dapat diberikan oleh otoritas terkait untuk memberdayakan UMKM di wilayah tersebut. Proses pemberdayaan dapat gagal apabila Pemerintah Kabupaten Serang tidak mampu memetakan pengetahuan para perajin gerabah sebagai pelaku UMKM di Desa Bumi Jaya akibat kesalahan informasi.

2. Kemandirian

Dalam indikator kemandirian, Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang perlu mengetahui dan menanamkan nilai-nilai kemandirian pada UMKM produk gerabah di Desa Bumi Jaya guna meningkatkan keberdayaan dari para perajin gerabah yang ada di wilayah tersebut. Indikator kemandirian dalam proses pemberdayaan UMKM sangat dibutuhkan karena kemandirian berarti lepasnya ketergantungan dengan pihak lain yang dapat memberikan nilai positif kepada perajin karena tidak lagi terkait dengan pihak-pihak yang mungkin dapat menyulitkannya apabila pihak-pihak tersebut mengalami permasalahan. Selain itu dalam indikator kemandirian, pelaku UMKM gerabah Desa Bumi Jaya juga dituntut untuk dapat menentukan berbagai macam pilihan yang tersedia.

a. Kemampuan mengelola sumber daya yang dimiliki

Indikator selanjutnya yang dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan dari pemberdayaan adalah mengenai kemampuan mengelola sumber daya yang dimiliki dari pihak yang tidak berdaya. Dengan kemampuan mengelola sumber daya yang dimiliki, maka UMKM yang diberikan pemberdayaan oleh pihak yang memiliki daya tentu dapat menjadi suatu indikator bahwa pemberian daya (pemberdayaan) tersebut telah berhasil dilakukan. Dalam konteks ini, pihak Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang dengan upaya pemberdayaan yang selama ini diberikan kepada UMKM produk gerabah di Desa Bumi Jaya dapat dikatakan berhasil apabila para perajin gerabah telah mampu untuk mengelola seluruh sumber daya yang dimilikinya.

b. Mampu meminimalisir ketergantungan dari pihak lain

Dalam indikator ini, pemberdayaan diharapkan mampu untuk meminimalisir ketergantungan pihak yang tidak berdaya untuk meninggalkan segala bentuk ketergantungan kepada pihak yang berdaya. Untuk itu Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang harus berupaya memberikan konten pemberdayaan yang mampu untuk membuat UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya terlepas dari segala bentuk ketergantungan kepada pihak-pihak yang selama ini membantu perajin gerabah dalam meningkatkan kapasitas produksi hingga meningkatkan nilai jual produk gerabah.

c. Mampu menentukan pilihannya sendiri

UMKM gerabah Desa Bumi Jaya merupakan pihak yang tidak memiliki keberdayaan sehingga perlu diberikan pemberdayaan oleh pihak yang berdaya,

dalam hal ini tentu adalah Pemerintah Kabupaten Serang melalui Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan. Salah satu indikator yang membuat tidak berdayanya UMKM gerabah Desa Bumi Jaya adalah karena para perajin gerabah sebagai pelaku UMKM tidak mampu menentukan pilihannya sendiri. Sebagai contoh, pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya senantiasa mengikuti arahan dari ketua koperasi setempat untuk mengikuti pelbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah ketika akan memasarkan produk gerabahnya. Padahal, seharusnya para perajin dapat menentukan sikap mengenai pilihannya untuk memasarkan produk gerabah miliknya untuk dipasarkan melalui pemasaran konvensional atau melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang kian berkembang seiring dengan kemajuan zaman.

3. Aktualisasi Diri

Indikator aktualisasi diri dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran keberhasilan suatu pemberdayaan dikarenakan proses aktualisasi diri berarti terdapat pembaharuan, dari aspek pengetahuan, pemanfaatan peluang serta penggunaan metode serta mekanisme dalam meningkatkan kapasitas produksi serta peningkatan nilai jual produk gerabah yang saat ini masih belum memiliki daya. Dengan adanya aktualisasi diri juga akan menimbulkan suatu dinamika baru bagi para perajin dikarenakan proses aktualisasi diri yang memerlukan pengetahuan serta keseriusan dari pihak yang tidak berdaya menuju suatu kondisi yang berdaya.

a. Mampu menyampaikan pendapat, gagasan atau ide

Dalam indikator mampu menyampaikan, pendapat, gagasan atau ide, pihak UMKM gerabah Desa Bumi Jaya dapat menyelaraskan apa saja hal yang benar-

benar dibutuhkan dari pihak Pemerintah Kabupaten Serang dengan hal-hal yang tidak perlu untuk dilakukan. Dalam konteks ini, Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang, apabila dalam proses pemberdayaan yang dilakukan berhasil, maka pihaknya hanya akan menjadi fasilitator yang berfungsi sebagai mediator yang akan menyampaikan gagasan-gagasan dari UMKM untuk diteruskan menjadi suatu kebijakan yang dapat memberikan dampak positif pada tujuan yang hendak dicapai oleh para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya.

b. Mampu melihat dan memanfaatkan peluang

Hal terakhir yang perlu diperhatikan dalam suatu pemberdayaan adalah kemampuan melihat dan memanfaatkan peluang dari pihak yang tidak berdaya agar keberdayaan itu sendiri tumbuh secara alami dan mulai berkembang seiring dengan intensitas pemanfaatan peluang yang dilakukan oleh pihak yang tidak berdaya tersebut. Dalam konteks ini, pihak Pemerintah Kabupaten Serang melalui Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang harus dapat memberikan pemahaman bahwa bersikap oportunistik akan sesuatu hal merupakan salah satu aktivitas positif yang dapat dilakukan oleh UMKM-UMKM produk gerabah yang ada di Desa Bumi Jaya guna mengembalikan hegemoni perajin produk gerabah seperti yang telah terjadi di masa lampau.

Seperti yang telah penulis deskripsikan dalam bab sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga data yang peneliti dapatkan lebih banyak berupa kata-kata dan tindakan yang peneliti dapatkan melalui proses wawancara dan observasi. Kata-kata dan tindakan orang yang diwawancarai merupakan sumber utama dalam sebuah penelitian dengan metode kualitatif. Sumber data tersebut

selanjutnya peneliti catat dengan menggunakan catatan tertulis atau melalui alat perekam yang peneliti gunakan selama kegiatan penelitian berlangsung.

Sementara itu, dokumentasi yang peneliti ambil saat melakukan pengamatan (observasi) adalah berupa catatan lapangan penelitian, seperti dokumen-dokumen yang peneliti dapatkan dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang dan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) gerabah di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang yang merupakan masih data mentah yang harus terlebih dahulu diolah dan dianalisis kembali untuk mendapatkan data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Selain itu bentuk data lainnya adalah berupa foto-foto lapangan, dimana foto-foto tersebut merupakan foto-foto aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang terhadap para pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.

Selanjutnya, karena metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, maka dalam proses menganalisa data, peneliti melakukan analisa data secara bersamaan. Seperti yang telah penulis deskripsikan pada bab sebelumnya, bahwa dalam proses analisa data, penelitian ini menggunakan teknik analisa yang terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya adalah pengumpulan data mentah, dalam tahap ini peneliti mengumpulkan data mentah hasil wawancara, observasi, kajian pustaka dengan alat-alat yang dibutuhkan. Selanjutnya transkrip data, dalam tahap ini peneliti mengubah catatan data mentah kedalam catatan tertulis, dimana catatan tertulis tersebut sesuai dengan keadaan yang penulis peroleh dari lokasi penelitian

tanpa adanya campur aduk dengan pemikiran peneliti. Tahapn selanjutnya adalah pembuatan koding, dimana peneliti membaca ulang seluruh data yang telah ditranskrip, hal-hal yang dianggap penting dalam transkrip dicatat dan diambil kata kuncinya. Kemudian kata kunci tersebut selanjutnya diberikan kode dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1) Kode Q1, Q2, Q3 dan seterusnya menandakan daftar urutan pertanyaan;
- 2) Kode I₁₋₁, menunjukkan daftar urutan informan mulai dari Kepala Bidang Usaha Mikro Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang;
- 3) Kode I₁₋₂, menunjukkan daftar urutan informan mulai dari Kepala Seksi Pemberdayaan dan Pengembangan Usaha Mikro Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang;
- 4) Kode I₁₋₃, menunjukkan daftar urutan informan mulai dari Kepala Seksi Produksi dan Pemasaran Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang;
- 5) Kode I₁₋₄ dan I₁₋₅ menunjukkan daftar urutan informan mulai dari Pendamping UMKM Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang;
- 6) Kode I₁₋₆, menunjukkan daftar urutan informan mulai dari Petugas Pelaksana Lapangan Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang;
- 7) Kode I₁₋₇, menunjukkan daftar urutan informan dari Kepala Desa Bumi Jaya;
- 8) Kode I₁₋₈, menunjukkan daftar urutan informan dari Sekretaris Desa Bumi Jaya;
- 9) Kode I₂₋₁, menunjukkan daftar urutan informan penelitian dari Ketua Koperasi Usaha Bersama Desa Bumi Jaya;

- 10) Kode I_{2-2} , menunjukkan daftar urutan informan penelitian dari Pengepul produk gerabah Desa Bumi Jaya; dan
- 11) Kode I_{2-3} sampai dengan I_{2-6} menunjukkan daftar urutan informan penelitian dari para Pelaku UMKM gerabah Desa Bumi Jaya yang notabene para perajin gerabah.

Setelah pembuatan koding, selanjutnya penulis membuat kategorisasi data, dalam tahap ini peneliti mulai menyederhanakan data dengan cara mengikat konsep-konsep (kata kunci) dalam suatu besaran yang dinamakan kategori. Kategorisasi data yang dilakukan dengan penyimpanan sementara, peneliti dapat mengambil kesimpulan yang sifatnya sementara (sintesis). Selanjutnya dengan triangulasi sumber data yaitu proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Setelah seluruh proses analisa data telah dilakukan peneliti dapat melakukan penyimpulan akhir. Kesimpulan akhir dapat diambil ketika peneliti telah merasa bahwa data yang peneliti dapatkan sudah bersifat jenuh dan setiap penambahan data baru hanya berarti sebuah ketimpang tindihan.

4.3 Data Informan Penelitian

Pada penelitian ini, mengenai pemberdayaan usaha mikro gerabah oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Studi pada Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang), dalam pemilihan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan teknik penentuan informan dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu ini misalnya adalah orang yang dijadikan informan tersebut merupakan orang yang paling tahu atau paling menguasai situasi sosial yang diteliti.

Untuk melakukan penelitian mengenai Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Studi Pada Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang), peneliti telah memilih beberapa informan yang akan peneliti wawancarai yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1 Penentuan Informan

No.	Jenis Informan	Nama Informan	Lokasi Wawancara	Kode
1.	Pemangku Kebijakan	Kepala Bidang Usaha Mikro	Kantor Disperindagkop Kabupaten Serang	I ₁₋₁
		Kepala Seksi Pemberdayaan dan Pengembangan	Kantor Disperindagkop Kabupaten Serang	I ₁₋₂
		Pendamping UMKM	Kantor Disperindagkop Kabupaten Serang	I ₁₋₄ dan I ₁₋₅
		Kepala Desa Bumi Jaya	Kantor Desa Bumi Jaya	I ₁₋₇
		Sekretaris Desa Bumi Jaya	Kantor Desa Bumi Jaya	I ₁₋₈
2.	Pengguna (<i>User</i>)	Ketua Kelompok Usaha Bersama	Desa Bumi Jaya	I ₂₋₁ ,
		Pengepul	Desa Bumi Jaya	I ₂₋₂
		Perajin Gerabah	Desa Bumi Jaya	I ₂₋₃ , I ₂₋₄ , I ₂₋₅ dan I ₂₋₆

(Sumber : Peneliti, 2018)

4.4 Deskripsi Data dan Data Temuan di Lokasi Penelitian

Pembahasan dan analisis dalam penelitian ini merupakan data dan fakta yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian serta disesuaikan dengan teori yang peneliti gunakan yaitu menggunakan teori pemberdayaan Onny S. Priyono dan AMW. Pranarka (1996: 15). Dalam teori pemberdayaan Onny S. Priyono dan AMW. Pranarka, proses pemberdayaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh pihak yang memiliki daya untuk diberikan kepada pihak lain yang belum atau tidak memiliki daya sama sekali. Menurut Onny S. Priyono dan AMW. Pranarka (1996: 15) ada beberapa indikator keberhasilan yang dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu pemberdayaan diantaranya adalah 1) Pengetahuan; 2) Kemandirian; a. Mampu mengelola sumber daya yang dimiliki b. Mampu meminimalisir ketergantungan dari pihak lain c. Mampu menentukan pilihannya sendiri 3) Aktualisasi diri; meliputi a. Mampu menyampaikan pendapat, gagasan atau ide dan b. Mampu melihat dan memanfaatkan peluang.

Berdasarkan pada temuan di lokasi penelitian, peneliti memperoleh beberapa fenomena yang menarik selama kegiatan penelitian berlangsung, salah satunya adalah dalam aspek pengetahuan dimana menurut beberapa informan penelitian secara kognitif (pemahaman) perajin gerabah mengenai teknik dan metode yang berbeda atau dengan diberikan *finishing touch*, namun demikian secara psikomotor (praktis), para perajin gerabah tidak berani melakukan teknik glasir atau pewarnaan. Ketidakberanian para perajin tersebut dikarenakan tidak adanya tutorial atau pelatihan untuk melakukan teknik dan metode produksi gerabah secara langsung, selain itu, hal tersebut dikarenakan mahalanya bahan dari cat yang harus dibeli

sehingga dapat menambah biaya produksi. Sedangkan kondisi saat ini para perajin gerabah kesulitan untuk memasarkan produk gerabahnya di luar daerah.

Sementara itu dalam konteks kemandirian, saat ini para perajin gerabah dapat dikatakan telah antipati pada pihak Pemerintah Kabupaten Serang melalui Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan. Sikap antipati tersebut menjadikan para perajin seolah-olah ingin melepaskan pengaruh dari Pemerintah Daerah Kabupaten Serang, dengan kondisi semacam itu maka dapat dikatakan bahwa perajin gerabah di Desa Bumi Jaya telah memenuhi aspek kemandirian. Namun demikian kemandirian yang dimiliki oleh para perajin gerabah disebabkan oleh suatu kondisi yang memaksa karena para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya dipaksa untuk mandiri karena Pemerintah Daerah Kabupaten Serang melalui Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan hanya memberikan bantuan kepada pihak-pihak tertentu yang bahkan menurut pengakuan sejumlah informan penelitian, pihak-pihak yang memperoleh bantuan bukan perajin gerabah yang sesungguhnya.

Selanjutnya mengenai aspek aktualisasi diri, para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya masih terkendala dengan persoalan mekanisme pemasaran yang masih menggunakan pemasaran secara tradisional. Padahal sebagaimana diketahui, dalam era modern seperti saat ini, banyak produk-produk dari berbagai jenis bahan dan olahan telah memasuki pasar bebas melalui *e-commerce*. Kondisi tersebut merupakan konsekuensi logis dari keadaan para perajin gerabah itu sendiri, dimana sebagian besar dari mereka merupakan masyarakat yang kesulitan mengakses pendidikan, rata-rata pendidikan terakhir para perajin adalah tamatan Sekolah Dasar.

4.5 Upaya Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Diskoperindag Kabupaten Serang

4.5.1 Pengetahuan

Suatu proses pemberdayaan dapat dikatakan berhasil apabila terdapat pengetahuan yang bertambah pada pihak yang tidak berdaya selama proses transfer keberdayaan yang dilakukan oleh pihak yang berdaya. Ukuran tersebut bukan tanpa alasan, karena salah satu ciri seseorang atau sekelompok orang dapat dikatakan berdaya adalah dari pengetahuan yang dimilikinya. Namun demikian, konteks pengetahuan dengan deskripsi seperti yang telah peneliti sampaikan sebelumnya, bukan berarti pihak yang tidak berdaya tersebut tidak memiliki pengetahuan sama sekali, melainkan mereka tetap memiliki pengetahuan akan tetapi terlalu sedikit dan sulit diterapkan di tengah persaingan yang kian ketat.

Kabupaten Serang terutama wilayah Serang bagian timur merupakan wilayah yang padat dengan aktivitas industri, salah satunya adalah di Kecamatan Ciruas. Dengan banyaknya wilayah industri di Kabupaten Serang khususnya wilayah Serang Timur, memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas perekonomian di sekitar wilayah industri tersebut. Meskipun demikian, ada konsekuensi logis lain yang timbul akibat kondisi tersebut, yakni industri kecil rumahan atau UMKM di sekitar wilayah industri yang menghasilkan produk-produk sejenis dengan industri besar, lambat laun akan tenggelam dan hilang seiring dengan kemajuan industri besar.

Gerabah bumi jaya merupakan salah satu ikon kerajinan tangan dari kawasan Banten. Kerajinan gerabah bumi jaya sudah ada sejak lampau dan hingga kini masih

hidup dari generasi ke generasi. Gerabah bumi jaya berasal dari "kampung gerabah", di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas, Kota Serang. Gerabah bumi jaya terkenal dengan kekuatannya karena tanah lempung sebagai bahan memiliki kualitas baik. Gerabah bumi jaya tidak hanya menyebar luas ke pasar lokal, namun juga menjadi komoditas ekspor. Para pengerajin gerabah yang turun temurun membuat menjadi salah satu faktor kualitas gerabah bumi jaya terjaga. Keunikan lain gerabah bumi jaya yaitu tetap mempertahankan nuansa klasik meski jenis-jenis yang dibuat juga menyesuaikan dengan kebutuhan.

Desa Bumi Jaya tidak jauh dari pusat Kota Serang, hanya berjarak kurang lebih 15 kilometer ke arah timur. Akses dari pusat kota sangat mudah untuk menuju Desa Bumi Jaya. Dari Jalan Serang-Jakarta, Anda harus mengambil arah utara di perempatan Jalan Ciptayasa-Ciruas untuk mencapai "Kampung Gerabah". Peminat gerabah bumi jaya bahkan berasal dari luar negeri. Di Indonesia, daerah yang aktif menjalin kerja sama dengan Bumi Jaya adalah Bali. Dari Bali ini kemudian gerabah bumi jaya bisa menembus pasar negara lain seperti Malaysia dan Australia.

Dilansir situs web resmi Pemerintah Kabupaten Serang, produk gerabah bumi jaya yang dihasilkan untuk produk rumah tangga sehari-hari. Produk ini menjadi incaran seperti tungku, gentong, pot bunga kendi, pendil, tempat eras, pendalingan, kukusan, alat pemanggang. Selain itu, gerabah bumi jaya mengembangkan produk hiasan rumah yang memiliki nilai seni tinggi. Jika Anda berkunjung ke Serang, mengunjungi Desa Bumi Jaya bisa menjadi pilihan. Dikutip *merahputih.com* dari berbagai sumber, bahwa gerabah bumi jaya telah ada sejak era Kesultanan Banten.

Saat itu, banyak penduduk Bumi Jaya sudah menjadi pengerajin gerabah dan keindahan dan kekuatannya diakui.

Pemerintah Kabupaten Serang melalui Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan sejauh ini menyadari bahwa keberadaan industri besar di sekitar wilayah Desa Bumi Jaya yang notabene terdapat UMKM gerabah yang memiliki fungsi sama dengan produk yang dihasilkan oleh industri besar dapat mengakibatkan hilangnya UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya apabila tidak segera dicarikan solusi alternatif guna membangun kembali UMKM produk gerabah di Desa Bumi Jaya. Pembangunan UMKM gerabah tersebut tentu memiliki sebuah pondasi yang harus terlebih dahulu yakni pemberdayaan dimana salah satu pemberian daya tersebut adalah dengan memberikan pengetahuan agar pihak UMKM gerabah selaku pihak yang tidak berdaya dapat bertambah keberdayaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, penulis menemukan fenomena bahwa pada dasarnya para pelaku UMKM gerabah Desa Bumi Jaya belum memiliki pengetahuan yang cukup terkait dengan aktivitas produksi gerabah. Hal tersebut tertuang dalam petikan wawancara antara peneliti dengan Kepala Bidang Usaha Mikro Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (I₁₋₁) yang menyatakan bahwa :

“tingkat pengetahuan para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya dapat dikatakan kurang baik, atau belum cukup memiliki pengetahuan untuk mengubah mindset perajin agar mereka mau menerapkan teknik glasir atau pemberian warna pada gerabah, ya dengan kata lain ada tahap finishing touch begitu supaya nilai jual produk gerabah perajin itu dapat bertambah karena produknya bukan dalam bentuk setengah jadi”. (wawancara dengan Ibu Vita Agustini Rabu, 16 Mei 2018).

Pernyataan dari Kepala Bidang Usaha Mikro Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang sedikit berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Seksi Pemberdayaan dan Pengembangan UMKM (I₁₋₂) dimana beliau menyatakan bahwa :

“sebenarnya pengetahuan akan adanya produk gerabah yang difinishing ini sudah ada akan tetapi memang dalam berbagai kesempatan Kami belum menyampaikan bahwa adanya produk gerabah dengan teknik tertentu dapat mengubah atau meningkatkan daya saing produk gerabah dari Desa Bumi Jaya dengan produk gerabah dari wilayah lain. Hanya saja kami menganggap dengan adanya perajin yang sempat atau masih berkiprah di daerah lain misalnya di Bali, pasti melakukan transfer ilmu teknik produksi gerabah dengan variasi yang ada dan tidak memasarkan produk gerabah setengah jadi”. (wawancara dengan Bapak Muhamad Zaki, Rabu 16 Mei 2018).

Sementara itu, pegawai Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang yang bertindak sebagai pendamping UMKM yang notabene bersentuhan secara langsung dengan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah- Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang ada di Kabupaten Serang termasuk di dalamnya UMKM gerabah Desa Bumi Jaya. Farhan Sabat selaku salah satu pendamping Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (I₁₋₄) mengemukakan bahwa :

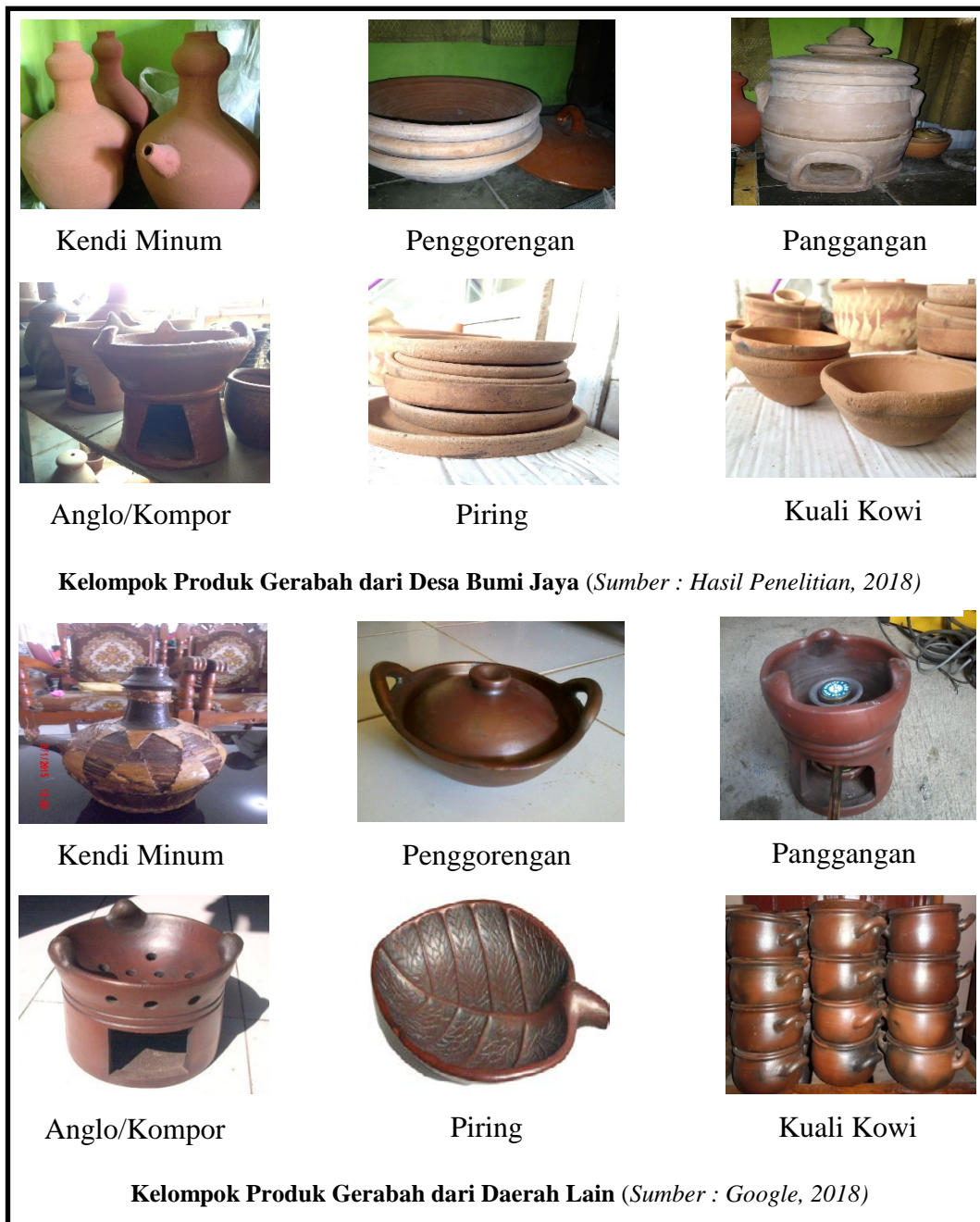
“Pengetahuan yang dimiliki para perajin ini sebenarnya masih belum sampai pada tahap psikomotorik dimana mungkin secara kognitif atau pengetahuan yang belum dipraktikan sudah mereka miliki, namun eksekusinya itu kan perlu ada praktek yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan perlu adanya kesinambungan”. (wawancara dengan Bapak Farhan Sabat, Kamis, 17 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa secara pengetahuan masyarakat yang merupakan perajin gerabah di Desa Bumi Jaya pada dasarnya sudah mengetahui adanya teknik produksi gerabah dan penerapan tahap akhir agar tidak menjadi produk mentah. Namun demikian kondisi tersebut tidak diiringi

dengan kemampuan psikomotor atau kemampuan praktis guna menerapkan teknik produksi gerabah yang tidak bersifat mentah atau setengah jadi. Dalam konteks ini sesungguhnya pertanyaan dalam wawancara antara peneliti dengan informan penelitian telah terjawab dengan jelas bahwa sebenarnya secara kognitif para perajin gerabah sudah mengetahui adanya metode atau teknik lain yang lebih variatif ketika memproduksi gerabah, akan tetapi dalam aspek psikomotor atau secara praktis, para perajin gerabah belum berani untuk menerapkannya dalam proses produksi gerabah di Desa Bumi Jaya. Meskipun secara akademis para perajin gerabah sebagian besar merupakan masyarakat yang tidak memiliki pendidikan yang cukup (wajib belajar 9 tahun), namun secara kemampuan para perajin gerabah tersebut dapat dikatakan sebagai ahlinya.

Setelah memperoleh informasi yang beragam mengenai tingkat pengetahuan perajin gerabah dalam menentukan teknik dan metode yang tepat digunakan untuk meningkatkan nilai jual produk gerabah di Desa Bumi Jaya, seperti misalnya teknik glasir, pemberian warna pada gerabah, proses penyelesaian akhir berupa penghalusan hasil produk gerabah yang mungkin akan meningkatkan daya saing dengan produk lain yang sejenis. Sehingga nantinya produk gerabah dari Desa Bumi Jaya tidak hanya terkenal melalui penurunan tradisinya saja, melainkan juga dapat dikenal karena hasil olahan produk gerabah dari Desa Bumi Jaya memiliki keindahan yang bersentuhan dengan modernitas sehingga dapat diterima oleh masyarakat milenial. Ketika hal tersebut telah terwujud maka seharusnya aktivitas produksi gerabah di Desa Bumi Jaya dapat bergerak secara dinamis dan memiliki geliat untuk menunjang perekonomian di wilayah tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana kondisi mengenai produk gerabah yang dibuat oleh para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya, peneliti akan menyajikan gambar-gambar produk gerabah yang masih berbentuk setengah jadi sebagai pembuktian bahwa para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya belum menerapkan teknik yang memiliki sentuhan akhir yang baik. Selain itu, sebagai pembandingan, peneliti juga akan menyajikan gambar-gambar gerabah yang diproduksi di daerah lain yang sudah mendapatkan *finishing touch* (tahap akhir pengerjaan) sehingga memperoleh nilai tambah dan daya saing yang tinggi dengan produk sejenis di mata konsumen sebagai pembandingan. Berikut adalah gambar 4.4 yang merupakan perbandingan antara produk gerabah Desa Bumi Jaya dengan produk sejenis yang berasal dari daerah lain :



Gambar 4.4 Perbandingan Produk Gerabah

Berdasarkan pada gambar 4.4 terlihat secara jelas bahwa perbedaan antara produk gerabah yang dihasilkan oleh perajin gerabah dari Desa Bumi Jaya sangat berbeda dengan produk gerabah dari daerah lain. Kondisi tersebut tentu mengakibatkan nilai jual produk gerabah yang dihasilkan dari para perajin gerabah

Desa Bumi Jaya menjadi kurang baik dimata konsumen atau calon konsumen. Hal ini juga menunjukkan bahwa pentingnya pengetahuan teknik olahan gerabah dengan *finishing touch* yang lebih halus akan menimbulkan nilai estetika yang baik sehingga pasar akan menanggapi secara positif produk tersebut.

Dalam kesempatan yang berbeda, peneliti mencoba menelisik secara lebih mendalam mengenai tingkat pengetahuan pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam memasarkan produk gerabahnya. Berkenaan dengan hal tersebut, Kepala Bidang Usaha Mikro Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (I₁₋₁) menyatakan bahwa sejauh ini pihaknya belum mengetahui secara pasti tentang pengetahuan para perajin gerabah tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pemasaran produk gerabahnya. Untuk lebih jelasnya, pernyataan dari Kepala Bidang Usaha Mikro Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (I₁₋₁) dapat dilihat dalam petikan wawancara sebagai berikut :

“untuk pengetahuan mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, pihak kami belum concern ke arah situ, karena kita sedang mengupayakan adanya geliat yang dinamis dari aktivitas produksi gerabah di Desa Bumi Jaya”. (wawancara dengan Ibu Vita Agustini Rabu, 16 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap bahwa pengetahuan mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sedang dilakukan upaya oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang agar para perajin dapat mengakses dan memanfaatkan layanan internet guna pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Informasi yang diperoleh dari petikan wawancara diatas diamini pula oleh Kepala Seksi Produksi dan Pemasaran (I₁₋₃)

Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang yang dimuat dalam petikan wawancara sebagai berikut :

“memang untuk tingkat pengetahuan perajin gerabah Desa Bumi Jaya tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses memasarkan produk gerabahnya kita belum mengetahui secara pasti”. (wawancara dengan Ibu Risma Sitanggung, Kamis, 17 Mei 2018)

Untuk mengkonfirmasi pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh kedua informan di atas, penulis melakukan wawancara lanjutan dengan pendamping UMKM pada Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (I₁₋₅) yang bersentuhan langsung dengan pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya namun dengan informan yang berbeda yaitu Bapak Andri Fitriani yang mengungkapkan bahwa :

“pernyataan mengenai ketidaktahuan pihak Diskoperindag tentang tingkat pengetahuan perajin mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memasarkan produk gerabah di Desa Bumi Jaya memang benar adanya. Hal ini karena kita selaku otoritas pemerintahan yang bertanggungjawab dalam upaya pemberdayaan UMKM gerabah belum fokus ke arah itu melainkan lebih kepada upaya agar menjadikan sentra kerajinan gerabah tetap hidup dan melestarikan aktivitas pembuatan gerabah untuk visi menjadikan Desa Bumi Jaya sebagai destinasi wisata budaya di masa yang akan datang”. (wawancara dengan Bapak Andri Fitriani, Jumat, 18 Mei 2018).

Fakta yang peneliti peroleh dari petikan wawancara di atas dapat diketahui bahwa saat ini pihak Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang belum mengetahui secara pasti mengenai tingkat pengetahuan pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pemasaran produk gerabah di Desa Bumi Jaya. Hal tersebut terjadi karena saat ini fokus Diskoperindag Kabupaten Serang lebih kepada upaya untuk menjadikan Desa Bumi Jaya sebagai sentra kerajinan gerabah yang akan dijadikan sebagai destinasi wisata budaya. Namun demikian, kondisi semacam

ini tentu tidak dapat dibiarkan berlarut-larut karena saat ini hampir seluruh bidang usaha di berbagai sektor dan lokasi telah memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam memasarkan produk yang dijualnya karena lebih efektif dan efisien serta membutuhkan biaya yang relatif murah dalam pelaksanaannya.

Setelah memperoleh fakta mengenai tingkat pengetahuan pelaku UMKM gerabah tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam memasarkan produk gerabahnya, selanjutnya penulis kembali menggali informasi mengenai tindakan atau perlakuan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang dalam memberikan sosialisasi mengenai pemasaran produk gerabah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi kepada para perajin gerabah. Informasi ini penulis dapatkan dari Kepala Bidang Usaha Mikro Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (I₁₋₁) melalui petikan wawancara sebagai berikut :

“Kita sudah pernah memberikan sosialisasi mengenai hal tersebut, namun kami merasa bahwa pembicaraan mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya belum menjadi prioritas kami karena tanggapan para perajin sendiri belum begitu terlihat antusiasme dan animo yang tinggi, sehingga kita lebih sering mengadakan sosialisasi ke arah penguatan produk, penggunaan peralatan yang memudahkan proses produksi dan pelatihan-pelatihan tentang mengelola wirausaha yang bersifat mikro”. (wawancara dengan Ibu Vita Agustini Rabu, 16 Mei 2018).

Berbeda dengan pendapat di atas, Kepala Seksi Pemberdayaan dan Pengembangan Usaha Mikro Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (I₁₋₂) menyatakan bahwa :

“Kegiatan sosialisasi ke arah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memang tidak intens atau bahkan memang hampir tidak pernah dilakukan, namun, petugas kami di lapangan secara informal senantiasa memberikan pengetahuan kepada para perajin gerabah sebagai upaya

memberdayakan pelaku UMKM gerabah Desa Bumi Jaya untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana guna memasarkan dan belajar tentang produk gerabah. Jadi sifat sosialisasinya mungkin tidak berbentuk kegiatan yang biasa dilakukan, namun menggunakan pendekatan yang lebih kasual”. (wawancara dengan Bapak Muhammad Zaki, Rabu 16 Mei 2018).

Penyataan yang senada juga diungkapkan oleh Pelaksana (I₁₋₆) dan

Pendamping UMKM (I₁₋₄) yang menyatakan bahwa :

“Kalau bentuknya sosialisasi formal dengan kegiatan sosialisasi yang terjadwal memang tidak kita lakukan, namun kalau secara informal, sosialisasi kepada para perajin melalui mekanisme door to door selalu kita lakukan, agar para perajin lebih melek teknologi informasi dan komunikasinya”. (wawancara dengan Bapak Aris Setiawan, Jumat, 18 Mei 2018).

“sosialisasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk para perajin gerabah kita lakukan one by one secara perlahan dengan pendekatan secara kasual, karena hal ini perlu dilakukan memang harus dengan kondisi yang santai dan intens tentunya, kalau menunggu jadwal sosialisasi yang formal tentu akan memakan waktu yang panjang dan kami rasa tidak akan efektif dan efisien”. (wawancara dengan Bapak Farhan Sabat, Kamis, 17 Mei 2018).

Pendapat tersebut, merupakan bentuk konfirmasi atas pernyataan yang memuat bahwa para pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya tidak pernah atau jarang memperoleh sosialisasi mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pemasaran produk gerabahnya. Namun demikian, peneliti pada dasarnya menyadari bahwa kontradiksi yang ada bukan dikarenakan ketidaktahuan atau kurangnya informasi dari pihak Kepala Bidang Usaha Mikro Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan, melainkan karena ada ketidaksamaan persepsi mengenai sosialisasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi kepada para pelaku UMKM produk gerabah di Desa Bumi Jaya. Hal tersebut terlihat dari bentuk sosialisasi yang diberikan yakni secara informal atau melalui pendekatan sosialisasi

yang bersifat kasual, sehingga dapat dimaklumi luput dari pihak lain pada Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang.

4.5.2 Kemandirian

Kemandirian sebagai salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai instrumen pengukur tentang bagaimana suatu pemberdayaan dapat dikatakan berhasil atau tidak memiliki peran penting yang tidak dapat dihiraukan begitu saja karena kemandirian secara kasat mata memang memiliki urgensi atau bahkan dapat dikatakan bahwa inti dari pemberdayaan merupakan kemandirian. Dalam konteks ini, pihak yang memiliki ketidakberdayaan atas suatu situasi dapat dikatakan hilang ketidakberdayaannya atau menjadi berdaya apabila sewaktu-waktu telah memiliki kemandirian yang kuat dalam segala sesuatu yang melekat pada pihak tersebut. Untuk dapat mengetahui apakah para pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya memiliki kemandirian yang cukup untuk dapat dikatakan berdaya penulis melakukan wawancara dengan beberapa narasumber atau informan penelitian, salah satunya adalah dengan Kepala Seksi Pemberdayaan dan Pengembangan UMKM Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (I₁₋₂) yang dimuat dalam petikan wawancara sebagai berikut :

“awalnya para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya memang memiliki pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan yang kurang baik karena sistem pengelolaan yang dilakukan oleh perajin masih bersifat atas dasar intuisi pribadi atau masih terkesan tradisional, namun saat ini seiring dengan pemberian sosialisasi dan pendampingan yang secara intens kami berikan saat ini pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan oleh para perajin gerabah telah mereformasi pengelolaan perajin menjadi lebih baik. Dulu sebelum Diskoperindag masuk, mereka (para perajin gerabah) kesulitan mengurus hutang dan ketidakmampuan mengelola aset karena sistem tumpang tindih yang masih bersifat tradisional sehingga membuat para perajin banyak yang menjual aset dan perolehan omset yang tidak signifikan pada akhirnya membuat perajin kesulitan untuk kembali melakukan aktivitas

produksi gerabah, pada saat itulah Diskoperindag memberikan bantuan-bantuan baik secara moril maupun materiil sehingga para perajin akhirnya kembali beraktivitas memproduksi gerabah”. (wawancara dengan Bapak Muhamad Zaki, Rabu 16 Mei 2018).

Pernyataan dari Kepala Seksi Pemberdayaan dan Pengembangan UMKM Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Pendamping UMKM Diskoperindag Kabupaten Serang (I₁₋₅) yang menyatakan bahwa :

“saat ini pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan perajin gerabah di Desa Bumi Jaya sudah berangsur-angsur membaik, hal ini terlihat dari cukup banyaknya perajin yang melakukan merger dengan tetangganya sehingga meskipun secara kuantitas jumlah perajin gerabah turun secara drastis di tahun 2018, akan tetapi secara kualitas sebenarnya mereka lebih diuntungkan dengan kondisi tersebut karena sistem kerjasama yang dilakukan antar perajin membuat pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan menjadi lebih efektif dan efisien”. (wawancara dengan Bapak Andri Fitriani, Jumat, 18 Mei 2018).

Untuk mengkonfirmasi kedua pernyataan di atas, peneliti selanjutnya melakukan wawancara lanjutan dengan pelaksana lapangan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (I₁₋₆) yang memang bersentuhan secara langsung dengan para pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya. Dalam kesempatan tersebut beliau menyatakan bahwa :

“ada pergeseran mindset dari para perajin setelah kami mensosialisasikan bahwa pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan dapat lebih efektif dan efisien apabila para perajin melakukan merger dengan perajin lainnya, sehingga ada penurunan jumlah perajin di tahun 2018 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya”. (wawancara dengan Bapak Aris Setiawan, Jumat, 18 Mei 2018).

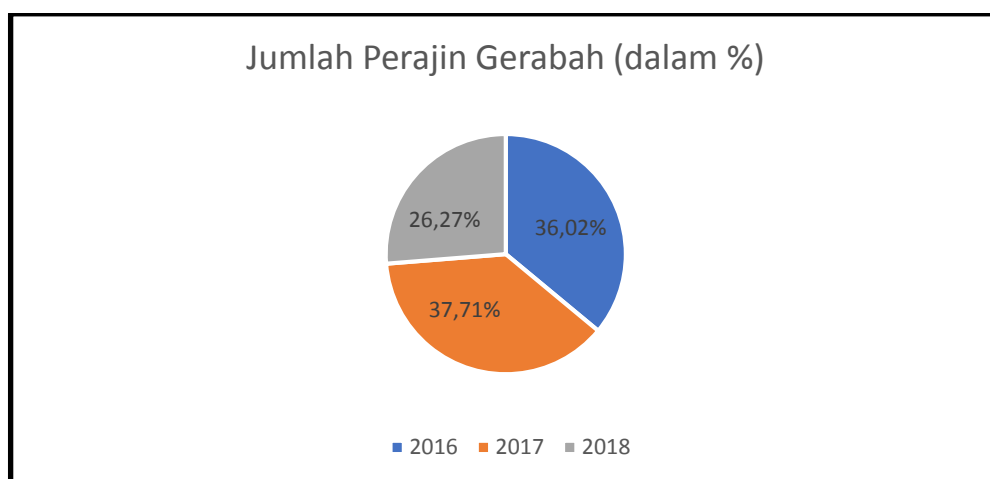
Setelah dikonfirmasi, pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh otoritas Pemerintah Kabupaten Serang tersebut selanjutnya *dicompare* dengan data yang dimiliki agar terlihat secara nyata apakah pernyataan yang disampaikan tersebut

sesuai dengan fakta di lapangan. Untuk lebih jelasnya data mengenai jumlah perajin yang menyusut seiring dengan pergeseran makna lebih efektifnya pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan apabila dikelola secara bersamaan (*merger*) menurut pihak Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang, penulis sajikan dalam bentuk tabel 4.2 dan dalam bentuk grafik pada gambar 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Tabulasi Data Perajin Gerabah Desa Bumi Jaya

No.	Alamat/Lokasi UMKM	Jumlah UMKM			Rata-Rata Omset/Tahun (Rp.)
		Tahun			
		2016	2017	2018	
1.	Kp. Bumijaya RT. 01	18	22	22	7.000.000,-
2.	Kp. Kosambi RT. 03	34	34	8	9.000.000,-
3.	Kp. Jambualas RT. 08	21	21	21	6.500.000,-
4.	Kp. Dukuh RT. 05	12	12	11	7.000.000,-
Jumlah		85	89	62	

Sumber : Diskoperindag Kabupaten Serang dan Pemerintah Desa Bumi Jaya, 2018



Sumber : Diskoperindag Kabupaten Serang dan Pemerintah Desa Bumi Jaya, 2018

Gambar 4.5 Infografis Perajin Gerabah di Desa Bumi Jaya Tahun 2016-2018

Data dalam tabel dan gambar infografis perajin gerabah di Desa Bumi Jaya tersebut di atas merupakan representasi dari pemetaan jumlah perajin gerabah yang

ada di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas. Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah perajin gerabah di masing-masing kampung yang ada di Desa Bumi Jaya mengalami fluktuasi jumlah perajin setiap tahunnya. Hal tersebut mengindikasikan adanya dinamika dalam proses produksi gerabah di Desa Bumi Jaya. Namun demikian tren yang terjadi adalah adanya penurunan jumlah perajin yang semula pada tahun 2016 berjumlah 85, sempat mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 89 perajin, tapi seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 2018 jumlah perajin gerabah di Desa Bumi Jaya mengalami penurunan yang sangat signifikan menjadi 62 perajin.

Setelah mengetahui bagaimana kondisi pengelolaan aset dan manajemen keuangan yang dilakukan oleh para perajin gerabah, maka dalam konteks kemandirian, peneliti juga perlu mencari data mengenai bagaimana ketergantungan para perajin gerabah dengan keberadaan pihak lain seperti misalnya Pemerintah Daerah maupun koperasi setempat. Dalam kesempatan wawancara antara peneliti dengan Kepala Bidang Usaha Mikro Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (I_{1-1}), beliau menuturkan bahwa :

“Sepertinya akan sulit yah kalau pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya melepaskan ketergantungan dengan Diskoperindag, karena mereka merupakan bagian dari pekerjaan kami, mereka jugalah yang menjadi partner kami dalam merumuskan dan menerapkan program-program berbasis ekonomi kerakyatan untuk mendongkrak aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Tapi kalau redaksinya meminimalisir, hal tersebut bisa saja dilakukan, misalnya para perajin gerabah sudah mampu untuk tidak lagi berpangku tangan menunggu bantuan berupa modal usaha maupun bantuan lainnya, nah kalau seperti itu tentu bisa, akan tetapi kalau lepas dalam artian menghilangkan pengaruh kami selaku otoritas pemerintahan dapat saya katakan mustahil”. (wawancara dengan Ibu Vita Agustini Rabu, 16 Mei 2018).

Selanjutnya beliau menambahkan bahwa :

“kalau ke arah pemilihan aktivitas produksi secara modern dan melakukan inovasi produk gerabah, terus kita dorong agar perajin berinovasi atas produknya, hal ini tentu agar dapat meningkatkan nilai jual produk di mata pasar”. (wawancara dengan Ibu Vita Agustini Rabu, 16 Mei 2018).

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan Kepala Bidang Usaha Mikro Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang diperoleh fenomena bahwa sebenarnya ada potensi dari para pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya untuk meminimalisir ketergantungan akan bantuan-bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah setelah keberdayaan pada para pelaku UMKM gerabah Desa Bumi Jaya terwujud secara baik. Namun untuk melepaskan secara total dari campur tangan Pemerintah tentu merupakan perkara yang dapat dikatakan mustahil. Fakta yang diperoleh dari petikan wawancara di atas juga mengindikasikan bahwa Diskoperindag Kabupaten Serang terus mendorong para perajin gerabah Desa Bumi Jaya untuk melakukan inovasi produk dengan menggunakan metode dan teknik yang dapat meningkatkan nilai jual produk gerabah di mata pasar. Untuk mengkonfirmasi hal tersebut, penulis juga melakukan wawancara dengan Kepala Seksi Pemberdayaan dan Pengembangan UMKM Diskoperindag Kabupaten (I₁₋₂) yang terangkum dalam petikan wawancara sebagai berikut :

“Untuk saat mereka belum mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak Pemerintah Daerah, akan tetapi ketergantungan mereka kepada salah satu sosok yang ada di Koperasi setempat sebenarnya sudah mulai bisa dikatakan memudar, dari situ tentu kita terus mengupayakan agar para perajin gerabah Desa Bumi Jaya ini bisa mandiri dan lepas dari ketergantungan pada pihak-pihak yang justru malah merugikan mereka begitu”. (wawancara dengan Bapak Muhamad Zaki, Rabu 16 Mei 2018).

Dalam proses wawancara lanjutan Kepala Seksi Pemberdayaan dan Pengembangan UMKM Diskoperindag Kabupaten (I₁₋₂) menambahkan bahwa :

“kalau pilihan memutuskan metode produksi mereka mampu yaitu masih dengan cara-cara tradisional, dan dapat dipastikan hingga hari ini mereka masih belum inovatif, tapi kita tidak pernah bosan mendorong mereka agar membuat inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi penjualan produk gerabah”. (wawancara dengan Bapak Muhamad Zaki, Rabu 16 Mei 2018).

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa saat ini Pemerintah Kabupaten Serang melalui Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan tengah berupaya untuk dapat mempengaruhi para perajin gerabah agar melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak-pihak yang sebenarnya dapat merugikan perajin gerabah itu sendiri. Karena berdasarkan informasi yang beredar bahwa di Desa Bumi Jaya ada sejumlah pengepul yang memang terlalu mendominasi dan terlihat lebih kearah untuk memonopoli penjualan produk gerabah dimana para perajin belum bisa melepaskan pengaruh tersebut. Informasi mengenai hal itu penulis peroleh dari hasil wawancara dengan petugas pelaksana dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (I₁₋₆) yang telah penulis himpun dalam petikan wawancara sebagai berikut :

“Para perajin gerabah di sini sebenarnya kalau mereka mampu melepaskan ketergantungan dengan salah satu pihak yaitu pengepul produk gerabah, seharusnya mereka dapat lebih diuntungkan karena alur distribusi dapat dipangkas dan harga jual mereka sesuai dengan harga jual yang perajin tentukan, kita terus mengupayakan agar mereka bisa lepas dari ketergantungan tersebut”. (wawancara dengan Bapak Aris Setiawan, Jumat, 18 Mei 2018).

Selanjutnya beliau menambahkan :

“mereka masih tradisional, jadi belum ada inovasi yang berarti untuk produk gerabah Desa Bumi Jaya”. (wawancara dengan Bapak Aris Setiawan, Jumat, 18 Mei 2018).

Berdasarkan pada sejumlah pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya hingga saat ini menurut pengetahuan Dinas

Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang belum mampu meminimalisir ketergantungannya pada pihak-pihak yang saat ini memiliki andil dan campur tangan terhadap aktivitas produksi hingga penjualan gerabah di Desa Bumi Jaya. Meskipun demikian, secara pasti, para perajin gerabah tersebut terlihat sangat mantap untuk menetapkan pilihannya mempertahankan tradisi leluhur dalam proses produksi gerabah, terbukti dengan masih tradisionalnya proses produksi gerabah yang dapat dikatakan sebenarnya sudah mulai ditinggalkan oleh konsumen atau pasar.

Sebagai upaya untuk melengkapi data penelitian, penulis juga melakukan wawancara kepada sejumlah informan penelitian, guna memastikan bagaimana progres kemandirian perajin gerabah Desa Bumi Jaya terutama dalam hal pelepasan diri dari ketergantungan berbagai pihak yang terlibat dalam proses produksi hingga penjualan produk gerabah Desa Bumi Jaya. Berikut ini penulis sajikan petikan wawancara dengan Pendamping UMKM Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (I₁₋₅) yang menyatakan bahwa :

“Progres menuju kemandirian dari para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya saat ini memang cukup lamban, karena kultur masyarakat sekitar yang masih mengedepankan asas kekeluargaan masih cukup kental, sehingga menyulitkan kami yang di lapangan agar para perajin gerabah ini menyadari bahwa adanya campur tangan pihak-pihak (terutama pengepul) ini pada dasarnya menghambat para perajin gerabah untuk mengembangkan usahanya”. (wawancara dengan Bapak Andri Fitriani, Jumat, 18 Mei 2018).

Sementara itu dalam kesempatan yang berbeda Pendamping UMKM Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (I₁₋₄) menyampaikan bahwa :

“Progres tetap ada, terutama jika berbicara mengenai usaha dari para perajin gerabah ini untuk melepaskan diri dari jerat hutang yang melekat pada mereka

tentu hal itu patut diapresiasi sebagai salah satu usaha untuk dapat mandiri, akan tetapi di sisi lain kita juga menyadari bahwa para perajin gerabah ini masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada pengepul, hal tersebut pada dasarnya masih dapat diwajarkan karena memang budaya kita atau kultur masyarakat kita masih mengedepankan adat ketimuran yang kental dengan rasa persaudaraan yang kuat, jadi dapat saya katakan bahwa progres ada hanya tidak secepat yang diharapkan begitu kira-kira”. (wawancara dengan Bapak Farhan Sabat, Kamis, 17 Mei 2018).

Kedua pernyataan di atas semakin diperkuat dengan pernyataan dari petugas pelaksana lapangan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang (I₁₋₆) yang mana dalam kesempatan wawancara dengan peneliti, mengungkapkan bahwa :

“Kita sebagai frontmen selalu memantau progres dari para perajin gerabah mengenai ketergantungan mereka pada para pihak yang melekat dalam aktivitas produksi hingga penjualan gerabah, hanya saja memang ada tren yang dapat dikatakan tidak begitu signifikan atas progres yang kita selalu pantau dan awasi untuk selanjutnya kita bantu supaya suatu hari nanti para perajin dapat benar-benar mandiri”. (wawancara dengan Bapak Aris Setiawan, Jumat, 18 Mei 2018).

Untuk mengkonfirmasi ketiga pihak yang merupakan informan dari Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang, peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara singkat dengan Sekretaris Desa Bumi Jaya mengenai progres kemandirian perajin gerabah di Desa Bumi Jaya terutama terkait dengan upaya pelepasan diri dari pihak-pihak yang memiliki andil besar dalam setiap aktivitas produksi hingga penjualan gerabah di Desa Bumi Jaya. Berikut ini adalah petikan wawancara antara peneliti dengan Sekretaris Desa Bumi Jaya (I₁₋₈) yang mengemukakan bahwa :

“Sebenarnya kami dari pihak Desa Bumi Jaya bisa dikatakan mengetahui bagaimana kesulitan-kesulitan yang tengah dihadapi oleh para perajin gerabah, kebetulan saudara saya ada beberapa yang menekuni aktivitas tersebut. Dalam prakteknya saya rasa sepertinya sulit bagi para perajin untuk melepaskan ketergantungan dari pihak terutama koperasi karena seringkali

meskipun para perajin gerabah itu mampu membayar kembali sejumlah uang modal yang dipinjamkan oleh koperasi namun tidak ada peningkatan yang berarti, artinya tidak ada yang berubah dari rutinitas itu, jadi ketergantungan itu pada akhirnya bersifat tidak produktif karena perajin meminjam modal akan tetapi usahanya tidak ada peningkatan sehingga ya akan terulang terus hal semacam itu. Artinya seperti yang sudah saya katakan sebelumnya bahwa perajin akan kesulitan untuk melepaskan diri dari pihak-pihak yang memang ada andil dalam produksi hingga penjualan produk gerabah”. (wawancara dengan Sekretaris Desa Bumi Jaya, Jumat, 18 Mei 2018)

Sejumlah fenomena yang menarik dapat diketahui dalam indikator kemandirian yang merupakan salah satu indikator terpenting dalam proses pemberdayaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kemandirian sebagai perwujudan nyata dari pemberdayaan belum dapat diwujudkan kepada para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya, hal ini tentu terkait dengan beberapa faktor yang menghambat, diantaranya adalah kultur masyarakat yang kental dengan kekeluargaan hingga ketergantungan pada pihak-pihak yang utamanya melibatkan pada peminjaman sejumlah modal yang digunakan oleh perajin pada awalnya untuk meningkatkan nilai usaha, namun pada kenyataannya peningkatan nilai usaha tersebut tidak pernah nampak ke permukaan.

4.5.3 Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri adalah dorongan untuk menjadi seseorang dengan memaksimalkan penggunaan kemampuan, keahlian, dan potensinya. Kebutuhan aktualisasi diri mencakup hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri dan menjadi apa saja sesuai kemampuannya. Aktualisasi diri adalah proses kematangan diri dalam diri seseorang dan menempatkan dirinya pada potensi yg dimiliki secara tepat. Berikut ini definisi dari aktualisasi diri menurut para ahli : Menurut Maslow (2006: 86) aktualisasi diri merupakan: “Proses menjadi diri

sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yg unik”. Robbins dan Coulter (2010: 110) menyebutkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk mampu menjadi apa yg diinginkan sesuai dengan potensi yg dimiliki. Misalnya seorang musisi harus bermain musik, seorang profesor harus mengajar, dan sebagainya. Maslow mengatakan bahwa “What a man can be, he must be”. Patioran (2013: 12) menyatakan aktualisasi diri merupakan proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan bakat, sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yg unik. Sedangkan Perfilyeva (2012: 427) menyebutkan bahwa aktualisasi diri adalah proses implementasi seorang individu dari minat, kreativitas, keinginan untuk berkembang, kemampuan untuk bertanggung jawab dan kemandirian.

Untuk mengetahui bagaimana aktualisasi diri para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya, peneliti melakukan dialog dengan beberapa perajin gerabah yang berhasil peneliti temui langsung di lokasi penelitian. Salah satu hasil wawancara yang berhasil penulis himpun adalah dengan Bapak Badrokim (I₂₋₁) sebagai salah satu perajin gerabah dari Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas yang dalam kesempatan ini mengungkapkan bahwa :

“Kita tidak begitu ingin menyampaikan pendapat yang ada di dalam hati kami, hal ini karena kami merasa apa yang kami lakukan selama berpuluh-puluh tahun atau bahkan ratusan tahun silam tidak membutuhkan suatu ruang untuk didiskusikan kembali bahwa harus ada mekanisme yang rumit dan membuat hidup kami malah lebih sulit”. (wawancara dengan Bapak Badrokim, Minggu, 20 Mei 2018).

Maksud dari petikan wawancara di atas adalah perajin gerabah mengungkapkan bahwa dirinya pada dasarnya tidak terlalu menginginkan untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah,

baik sosialisasi, maupun aktivitas lainnya yang hanya akan menyulitkan dirinya karena harus bepergian tanpa mengerti apa yang sebenarnya dilakukan. Lagipula tidak ada imbas yang secara langsung dan nyata dapat dirasakan oleh dirinya ketika kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah berlangsung. Sementara itu, Bapak Saludin (I₂₋₂) yang mengakui bahwa :

“gagasan yang biasa kita kasih ke Pemerintah itu kadang nggak didenger, masyarakat kadang butuh bantuan buat meningkatkan produksi gerabah, tapi nggak didenger ya akhirnya kita juga ada rasa malas buat ngasih saran atau gagasan ke Pemerintah”. (wawancara dengan Bapak Saludin, Minggu, 20 Mei 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa para perajin gerabah sebenarnya tidak mengerti konteks mengenai aktualisasi diri yang seharusnya dapat mereka pahami untuk dimanfaatkan dalam setiap aktivitas produksi gerabah di Desa Bumi Jaya. Selanjutnya pernyataan yang telah disampaikan oleh informan tersebut dikaitkan dengan pernyataan dari Kepala Desa Bumi Jaya (I₁₋₇) yang menyatakan bahwa :

“mereka cenderung pasif, tidak pernah menyampaikan pendapat atau gagasan, bahkan keluhan pun mereka tidak pernah bersuara, karena mereka sebenarnya sudah antipati dengan pemerintah Kabupaten Serang yang kerap memberikan janji-janji akan ada bantuan ini dan itu namun kenyataannya mereka tidak pernah memperoleh bantuan tersebut. Memang bantuan itu ada namun hanya segelintir orang yang dapat, dan bahkan bukan perajin yang memperolehnya atau dapat dikatakan salah sasaran”. (wawancara dengan Bapak Anas Yusron, Minggu, 20 Mei 2018).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis menemukan fakta bahwa perajin gerabah di Desa Bumi Jaya telah antipati terhadap Pemerintah Kabupaten Serang, sehingga untuk menyampaikan gagasan, ide atau pendapat karena para perajin sudah jenuh dengan bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Untuk itu, Pemerintah Kabupaten Serang perlu melakukan suatu pemetaan terhadap

perajin gerabah yang benar-benar membutuhkan bantuan berupa material ataupun secara moral. Setelah mengetahui respon dari informan penelitian mengenai kemampuan menyampaikan pendapat oleh para perajin gerabah selanjutnya peneliti melakukan wawancara lanjutan dengan beberapa informan lainnya terkait dengan tanggapan atas pendapat yang sempat dilontarkan oleh beberapa perajin gerabah kepada pihak Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang sebagai berikut :

“percuma kita kasih pendapat ke pemerintah, mereka tidak pernah dengar apa yang kita rasakan, apa yang kita butuhkan mereka pada akhirnya hanya terpengaruh dengan segelintir orang yang tidak berhak mendapatkan apa yang pemerintah berikan”. (wawancara dengan Bapak Budiman, Minggu, 20 Mei 2018).

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya perajin gerabah Desa Bumi Jaya pernah menyampaikan pendapatnya kepada pemerintah, namun pendapat tersebut urung ditanggapi secara baik oleh pemerintah karena hanya segelintir orang yang pada akhirnya menerima sejumlah bantuan dari Pemerintah Kabupaten Serang, hal tersebut mengakibatkan para perajin gerabah enggan untuk kembali menyampaikan pendapat. Untuk mengkonfirmasi pernyataan tersebut, peneliti selanjutnya melakukan wawancara dengan Ketua Kelompok Usaha Bersama (I₂₋₄) yang menyatakan bahwa :

“ya mereka (perajin) mungkin memang belum semuanya menerima bantuan dari pemerintah karena pemerintah melihat potensi dari perajin itu sendiri, sehingga tidak semua terakomodir”. (wawancara dengan Bapak Suhaimi, Minggu, 20 Mei 2018).

Pernyataan yang sedikit bernada bantahan dari Ketua Kelompok Usaha Bersama diamini pula oleh salah satu pengepul yang dalam kesempatan wawancara menyatakan bahwa :

“yang namanya bantuan itu kan sifatnya terbatas, jadi gantian nanti juga semua kebagian”. (wawancara dengan Bapak Prasmini, Minggu, 20 Mei 2018).

Namun pernyataan yang disampaikan oleh pengepul kerajinan gerabah Desa Bumi Jaya tersebut kembali mendapat bantahan dari salah seorang perajin yang mengatakan bahwa :

“memang kita difasilitasi pemerintah untuk menyampaikan unek-unek, tapi ya tidak pernah ditanggapi, sesudah mereka bertanya ya sudah, kita ditinggalkan, mereka pilih kasih kalau ada bantuan, yang tadinya bukan perajin tiba-tiba jadi perajin kalau mendengar ada bantuan dari pemerintah, semua ikut sibuk”. (wawancara dengan Bapak Bukarim, Minggu, 20 Mei 2018).

Adanya kontradiksi antar pernyataan informan penelitian, mengindikasikan adanya suatu konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, khususnya antara perajin gerabah dengan pihak pengepul dan Kelompok Usaha Bersama. Kondisi tersebut merupakan konsekuensi logis dari ketidakadilan pemerintah dalam mendistribusikan tanggapan atas keluhan dan pendapat dari perajin gerabah yang benar-benar memproduksi gerabah secara serius dengan perajin gerabah yang hanya serius memproduksi gerabah ketika akan ada distribusi bantuan dari Pemerintah Kabupaten Serang. Dengan demikian, pada akhirnya para perajin gerabah yang benar-benar memproduksi gerabah tetap tidak berdaya menghadapi persaingan produk yang dikuasai oleh segelintir orang di Desa Bumi Jaya.

Dalam konteks aktualisasi diri, terdapat indikator yang cukup vital dalam upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah kepada para pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya, yakni kemampuan melihat dan memanfaatkan peluang. Selaku otoritas yang memiliki wewenang untuk mengatur seluruh dinamika pemerintahan di wilayahnya, sudah sepatutnya Pemerintah Kabupaten Serang dapat

membaca kemampuan para perajin gerabah Desa Bumi Jaya dalam melihat dan memanfaatkan peluang. Namun faktanya dalam temuan penelitian seperti yang telah peneliti deskripsikan di atas, Pemerintah Kabupaten Serang terlihat tidak mampu membaca keadaan tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang terungkap melalui wawancara salah satunya adalah :

“kalau peluang-peluang pasar ya kita hanya memasarkan produk gerabah yang kita buat ke pasar-pasar tradisional, ke Rau, ke toko-toko emas, ke rumah sakit yang memang sudah berlangganan gerabah di sini. kalau sampai memasarkan ke internet ya kita tidak bisa, dan tentunya butuh biaya tambahan yang tidak murah, mungkin kalau pemerintah mau membantu tentu kita terima dengan tangan terbuka”. (wawancara dengan Bapak Bukarim, Minggu, 20 Mei 2018).

Berdasarkan pada hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peluang pasar yang ada untuk produk gerabah dari Desa Bumi Jaya tidak mampu dimaksimalkan dengan peluang pasar yang lebih luas. Hal tersebut diketahui dari pernyataan salah seorang perajin gerabah yang mengakui bahwa pasar yang telah menjadi langganan seperti, rumah sakit-rumah sakit di wilayah Serang dan sekitarnya, pasar tradisional dan toko-toko emas saja yang rutin memesan produk gerabah dari Desa Bumi Jaya. Padahal sebagaimana diketahui, potensi pasar apabila memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seharusnya mampu membuat pasar gerabah semakin luas, karena rumah sakit-rumah sakit, pasar-pasar tradisional dan toko-toko emas di wilayah lain pun akan tertarik menggunakan gerabah dari Desa Bumi Jaya apabila dipasarkan melalui internet.

Potensi penggunaan teknologi informasi dan komunikasi tersebut sayangnya tidak pula dilihat sebagai peluang oleh pihak Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang sebagai sebuah peluang yang harusnya dapat

dimanfaatkan. Pemerintah tidak berusaha memberikan bantuan berupa pelatihan dan pemberian akses internet gratis kepada para perajin gerabah meskipun saat ini penggunaan internet telah secara luas digunakan oleh masyarakat. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh Pemerintah Kabupaten Serang seharusnya upaya pemberdayaan dalam konteks aktualisasi diri perajin melalui peluang internet sebagai pembuka pasar dapat dioptimalkan.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Upaya Pemberdayaan Oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang

Upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang pada dasarnya memiliki tujuan untuk dapat memberdayakan dan mengembangkan UMKM produk gerabah di Desa Bumi Jaya agar tetap mempertahankan eksistensinya di tengah gempuran produk-produk berbahan sintetis yang diolah pada perusahaan-perusahaan yang modern. Selain itu, upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang juga merupakan sebagai bentuk perlindungan dari Negara selaku pengayom bagi rakyatnya. Jadi, upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Serang melalui Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan selama ini merupakan sesuatu hal yang wajar dan memang diwajibkan oleh konstitusi.

Merujuk pada hasil penelitian yang telah penulis himpun dalam sub-bab sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa upaya yang selama ini dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang masih tergolong

belum optimal. Kondisi tersebut terjadi karena berbagai dinamika yang memang cukup kompleks untuk diperbaiki secara cepat. Maka dari itu, perlu langkah-langkah yang tepat dengan menggunakan *treatment* (pendekatan) yang lebih baik guna mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan awal dilakukannya pemberdayaan tersebut.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang yang rutin dilakukan adalah kegiatan sosialisasi baik secara formal maupun informal. Dalam upaya sosialisasi tersebut, pihak Pemerintah Daerah mengakui bahwa ada indikasi yang menuju ke arah yang positif. Hal ini diakui oleh pihak Diskoperindag bahwa ada perubahan pola pikir masyarakat dimana saat ini para perajin telah kembali menemukan semangat juang yang sempat hilang setelah rutin diberikan sosialisasi pentingnya mempertahankan warisan tradisi budaya dari leluhur.

Deskripsi di atas sebenarnya merupakan implikasi dari adanya upaya lain dari Pemerintah Kabupaten Serang yang hingga saat ini masih berusaha menjadikan Desa Bumi Jaya sebagai sentra kerajinan gerabah di Provinsi Banten. Tidak hanya itu saja, melainkan juga Desa Bumi Jaya ini terus diberikan harapan bahwa akan dijadikan sebagai salah satu destinasi wisata kebudayaan yang akan terus dipasarkan oleh Pemerintah Kabupaten Serang agar wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara datang ke Desa Bumi Jaya untuk menyaksikan secara langsung proses pembuatan gerabah yang telah sejak masa Kesultanan Banten telah memiliki eksistensi. Untuk itu, perlu suatu keseriusan dari berbagai pihak yang terlibat dalam upaya tersebut agar dapat segera terlaksana.

Upaya Pemerintah menjadikan Desa Bumi Jaya sebagai destinasi wisata kebudayaan dan sentra kerajinan gerabah di Provinsi Banten tentu membutuhkan suatu *branding* yang dapat menarik pasar agar setidaknya melirik Desa Bumi Jaya untuk minimal sekedar mengunjungi untuk menyaksikan secara langsung pembuatan gerabah tanpa harus membeli produk gerabah itu sendiri. Kejanggalan narasi pada kalimat sebelumnya merupakan representasi dari nilai jual produk gerabah Desa Bumi Jaya yang masih berbentuk setengah jadi, sehingga berbanding lurus dengan nilai jual produk yang kurang baik. Sesuai dengan temuan penelitian yang telah penulis sampaikan sebelumnya bahwa di daerah lain seperti Klaten, Jawa Tengah dan hampir di seluruh Provinsi Bali produk gerabah yang dihasilkan sudah berbentuk gerabah yang memiliki nilai estetika yang baik, sehingga pasar akan lebih mudah tertarik dengan produk-produk gerabah tersebut.

Berkeanaan dengan kondisi tersebut, sudah semestinya para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya mulai melakukan inovasi-inovasi produk gerabah yang memiliki teknik pembuatan yang berbeda dari sebelumnya. Hal ini tentu demi meningkatkan nilai jual produk gerabahnya sendiri, dan pada akhirnya akan mampu membuat eksistensi Desa Bumi Jaya sebagai penghasil gerabah dengan kualitas yang teruji dan telah bertahan sejak masa Kesultanan Banten semakin dikenal oleh masyarakat luas.

4.6.2 Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Upaya Pemberdayaan Oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang

Mengacu pada hasil penelitian yang penulis dapatkan dari lokasi dan narasumber yang memenuhi kriteria, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang kepada para perajin gerabah yang ada di Desa Bumi Jaya. Adanya beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan konsekuensi logis atas diberlakukannya atau berlangsungnya suatu peristiwa. Sama halnya dengan peristiwa-peristiwa atau kondisi lainnya, proses pemberdayaan juga pasti memiliki faktor-faktor yang dapat mendukung jalannya proses tersebut atau dapat dikatakan sebagai *protagonista* sementara itu untuk faktor yang menghambat jalannya proses pemberdayaan oleh Diskoperindag Kabupaten Serang kepada para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya dapat dikatakan sebagai *antagonista*.

Beberapa faktor pendukung dalam upaya pemberdayaan oleh Diskoperindag Kabupaten Serang kepada perajin gerabah di Desa Bumi Jaya antara lain, pengetahuan akan metode pembuatan dengan teknik yang berbeda dari biasanya telah mulai tumbuh dalam hati nurani para perajin gerabah seiring dengan intensitas kegiatan sosialisasi yang terus mendorong para pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya agar membuat produk gerabah sampai dengan *finishing touch* agar memiliki nilai jual dan daya saing dengan produk sejenis yang berasal dari daerah lain. Selanjutnya faktor lain yang mendukung upaya pemberdayaan oleh

Diskoperindag Kabupaten Serang kepada perajin gerabah di Desa Bumi Jaya adalah usaha perajin melepaskan diri dari ketergantungan terhadap pihak-pihak yang memiliki andil dan campur tangan terhadap aktivitas produksi hingga penjualan produk gerabah sampai ke tangan konsumen.

Selain faktor yang mendukung, terdapat pula beberapa faktor yang menghambat upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang kepada para pelaku UMKM di Desa Bumi Jaya. Faktor yang menghambat pemberdayaan tersebut salah satunya adalah pemanfaatan peluang melakukan pemasaran berbasis *e-commerce* tentu dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang kian mempermudah aktivitas manusia. Peralatan yang dibutuhkan saat ini untuk mengakses *e-commerce* sendiri dapat dikatakan bukan barang tersier yang sulit diperoleh dengan harga yang mahal, melainkan telah melekat secara erat dalam tatanan masyarakat di mana saja, karena telah banyak digunakan oleh anak-anak hingga orang lanjut usia.

Faktor penghambat selanjutnya adalah tingkat pengetahuan para perajin gerabah yang notabene sebagian besar hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) atau bahkan tidak pernah mengenyam bangku pendidikan sama sekali, dengan kondisi tersebut, maka komunikasi yang terjalin antara Diskoperindag Kabupaten Serang dengan para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya sedikit "*tidak nyambung*". Hal inilah yang membuat ada sejumlah oknum masyarakat yang memiliki pendidikan dan pengetahuan yang lebih dari para perajin gerabah memanfaatkan kondisi tersebut untuk *show off* dan memonopoli aktivitas kerajinan gerabah di Desa Bumi

Jaya. Kondisi semacam ini tentu tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena dapat mengganggu perkembangan usaha para perajin gerabah yang pada dasarnya sudah menghadapi berbagai persoalan yang sulit.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemberdayaan usaha mikro gerabah oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang masih belum optimal. Hal ini mengacu kepada upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang yang masih bersifat *general* dan lebih kepada orientasi rutinitas kerja pemerintahan. Kondisi tersebut pada akhirnya menghambat proses pemberdayaan kepada perajin gerabah di Desa Bumi Jaya, yang diantaranya adalah :

Pertama, berdasarkan aspek pengetahuan, para perajin gerabah yang merupakan pelaku UMKM di Desa Bumi Jaya belum diketahui secara pasti tingkat pengetahuan mengenai teknik pembuatan gerabah yang dapat mendongkrak nilai jual gerabah di mata konsumen dan calon konsumen karena hingga saat ini produk yang dihasilkan masih berbentuk produk mentah. Dalam aspek ini juga pengetahuan akan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi masih belum berjalan meskipun sebagaimana diketahui bahwa pemanfaatan teknologi informasi telah secara luas berkembang di tengah masyarakat modern karena mempermudah proses dan alur pemasaran produk.

Kedua, berdasarkan aspek kemandirian, para perajin gerabah secara berangsur-angsur telah mampu untuk keluar dari ketergantungan dengan pihak lain,

meskipun belum sepenuhnya karena masih harus bergantung dengan bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan pihak koperasi setempat. Dalam konteks ini juga para perajin belum mampu menyesuaikan opsi untuk bermigrasi dari tradisi yang ada dengan melakukan inovasi-inovasi produk gerabah agar memiliki nilai jual dan daya saing dengan produk sejenis sehingga menimbulkan keberdayaan.

Ketiga, berdasarkan aspek aktualisasi diri yang mengacu pada hasil penelitian, para perajin gerabah belum mampu mengaktualisasi diri dengan kemampuan melihat dan memanfaatkan peluang yang ada dalam proses produksi hingga pemasaran produk gerabah. Hal tersebut terlihat dari tidak adanya upaya untuk memberikan ide, gagasan dan pendapat kepada otoritas Pemerintah Daerah mengenai hal-hal apa saja yang dibutuhkan para perajin gerabah yang dapat memudahkan mereka kembali dalam sebuah keberdayaan seperti pada masa lampau.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan pada kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi agar pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang dapat berjalan secara lebih optimal, rekomendasi tersebut antara lain :

1. Hendaknya pihak Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang secara lebih intens memberikan pemahaman mengenai daya saing

produk yang lebih baik apabila perajin memproduksi gerabah dengan teknik glasir dan pewarnaan hingga tahap *finishing touch*.

2. Hendaknya Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang bersama-sama dengan para perajin gerabah Desa Bumi Jaya untuk saling bersinergi dengan cara saling memberikan informasi mengenai kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh perajin dan pihak Diskoperindag memberikan informasi terkait dengan bantuan apa saja yang dapat diberikan oleh pemerintah dalam upaya penguatan kemandirian sebagai langkah strategis guna mencapai tujuan pemberdayaan .
3. Hendaknya para perajin gerabah mulai mengaktualisasi diri agar mampu melihat peluang dan memanfaatkannya secara baik, salah satunya adalah dengan melakukan inovasi terhadap produk gerabah agar sesuai dengan perkembangan zaman serta pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses memasarkan produk gerabah agar lebih mudah diakses oleh konsumen dan calon konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku dan Jurnal Ilmiah

- Anwas, Oos M. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung : Alfabeta.
- Bryant, Coralie dan Louis G. White. 1984. *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*. Jakarta : LP3ES.
- Bungin, B. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- DuBois, Brenda dan Karla Krogsrud Miley. 1997. *Social Work : An Empowering Profession*. Boston : Allyn and Bacon.
- Dwidjowito, Riant Nugroho dan Randy Wrihatnolo. 2007. *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Hikmat, Harry. 2010. *Participatory Research Appraisal Dalam Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Bandung : Muhaniora.
- Hubeis, Musa. 2009. *Prospek Usaha Kecil Dalam Wadah Inkubator Bisnis*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Ife, Jim. 1995. *Community Development Creating Community Alternatives. Vision, Analysis and Practice*. Australia : Longman.
- Kartasasmita G. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat : Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta : PT. Pustaka Cidesindo.
- Maslow, Abraham. 2006. *On Dominance, Self Esteem and Self Actualization*. Ann Kaplan : Maurice Basset.
- Miles, M dan Michael, H. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tantang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.

- Moses, Acquaaah. 2011. *Business Strategy and Competitive Advantage in Family Businesses in Ghana: the Role of Social Networking Relationships*. Journal of Development Entrepreneurship Vol. 16 No.1. 103 – 126. Singapore: World Scientific.
- Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka. 1996. *Pemberdayaan : Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta : CSIS.
- Owin, Jamasy. 2004. *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta : Bumi Putera.
- Parsons, et.al. 1994. *The Integration of Social Works Practice*. California : Wardworth Inc.
- Patton, M.Q. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rizal, Derry Ahmad. 2017. *Pemberdayaan Berbasis Kemitraan Antara Pemerintah Dengan Kelompok Tani Tri Tunggal Wonorejo*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat : Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan. ISSN : 2580-863X.
- Robbins, Stephen P. dan Coulter, Mary. 2010. *Manajemen*. Edisi Kesepuluh. Jakarta : Erlangga.
- Sjafari, Agus, Sumaryo. 2007. *Pembangunan Masyarakat : Teori dan Implementasi di Era Otonomi Daerah*. Bogor : CDI Press.
- Sudaryanto, Ragimun. 2011. *Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas ASEAN*. Yogyakarta : Kedaulatan Rakyat.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharto, Edy. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung : Alfabeta.
- Suhendra. 2006. *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gava Media.
- Sumodiningrat, Gunawan & Ari Wulandari. 2015. *Menuju Ekonomi Berdikari: Pemberdayaan dengan Konsep OPOP-OVOP-OVOC*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Swift, C. Levin. 1987. *Empowerment : An Emerging Mental Health Technology*. USA : J. Primary Prevention.

Wilantara, Rio F. dan Susilawati. 2016. *Strategi dan Kebijakan Pengembangan UMKM*. Cetakan 1. Bandung : Refika Aditama.

Wrihatnolo, Randy R. dan Dwidjoyowiyoto, N. Riant. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta : Elex Media Komputindo.

B. Sumber Perundang-Undangan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4866.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014. *Perindustrian*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5492.

C. Sumber Lainnya

Badan Pusat Statistik. 2018. *Provinsi Banten Dalam Angka 2017*. Serang : CV. Dharmaputra.

Fajrianti, Lisna. 2016. *Implementasi Kebijakan Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kota Tangerang*. Skripsi. Kota Serang : Fisip Universitas Sultas Ageng Tirtayasa.

Octarina, Amelia Rizky. 2016. *Manajemen Program Pemberdayaan Keluarga Rentan di Dinas Sosial Kota Cilegon*. Skripsi. Kota Serang : Fisip Universitas Sultas Ageng Tirtayasa.

Patoran, D.S. 2013. *Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri Pada Karyawan PT. Duta Media Kaltim Press (Samarinda Pos)*. Jurnal Ilmu Manajemen.

Perfilyeva, M.B. 2012. *Professional Self-Actualization as the Basis of Employee Loyalty*. Journal of Siberian Federal University Humanities & Social Sciences. 3 (5).

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jurusan: ■ Ilmu Administrasi Negara ■ Ilmu Komunikasi ■ Ilmu Pemerintahan

Jalan Raya Jakarta KM.4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. 282254-283073 Pakupatan Serang Banten

url: <http://fisip-untirta.ac.id>, Email: kontak@fisip-untirta.ac.id

No : 316 /UN.43.6.1/PG/2017

27 Desember 2017

Lampiran :-

Hal : Permohonan Ijin Mencari Data

Kepada Yth.
Kepala Diskoperindag Kabupaten Serang
di
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan riset mahasiswa kami di Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini memberikan tugas kepada mahasiswa:

Nama : Rizki Amilia

NIM : 6661140255

Semester : VII

Mata Kuliah : SKRIPSI

Judul : Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas
Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (Studi Pada
Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang)

Data yang diperlukan : Data dan wawancara

Untuk itu kami berharap dan memohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin guna mencari data yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan
Ilmu Administrasi Negara

Listyaningsih, S.Sos, M.Si
NIP. 197603292003122001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jurusan: ■ Ilmu Administrasi Negara ■ Ilmu Komunikasi ■ Ilmu Pemerintahan
Jalan Raya Jakarta KM.4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. 282254-283073 Pakupatan Serang Banten
url: <http://fisip-untirta.ac.id>, Email: kontak@fisip-untirta.ac.id

No : /UN.43.6.1/PG/2017

27 Desember 2017

Lampiran : -

Hal : Permohonan Ijin Mencari Data

Kepada Yth.
Kepala Desa Bumi Jaya
di
Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan riset mahasiswa kami di Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini memberikan tugas kepada mahasiswa:

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Semester : VII
Mata Kuliah : SKRIPSI
Judul : Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas
Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (Studi Pada
Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang)
Data yang diperlukan : Data dan wawancara

Untuk itu kami berharap dan memohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat memberikan izin guna mencari data yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan
Ilmu Administrasi Negara

Listyaningsih, S.Sos, M.Si
NIP. 197603292003122001



**PEMERINTAH KABUPATEN SERANG
DINAS KOPERASI, PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN**

Jl. Yusuf Martadilaga No. 54 Cipare Kec. Serang Kota Serang 42117
Telepon/Fax : (0254) 200125 Email : koperindag@serangkab.go.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Vita Agustini, MA.
NIP : 19640817 199203 2 008
Pangkat/Gol : Pembina / IV.a
Jabatan : Kepala Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan

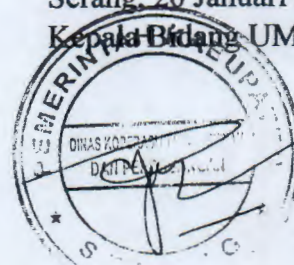
Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Kampus : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Telah melaksanakan penelitian dengan judul Skripsi "Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Studi Pada Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang)"

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Serang, 26 Januari 2018
Kepala Bidang UMKM



Dra. Vita Agustini, MA.
NIP. 19640817 199203 2 008



PEMERINTAH KABUPATEN SERANG
KECAMATAN CIRUAS
KANTOR KEPALA DESA BUMIJAYA
Jl. Ciptayasa Km. 6 Desa Bumijaya Ciruas - 42182 Serang

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hasoni, S.Ag
Jabatan : Sekertaris Desa Bumi Jaya

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswi :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Jurusan : Ilmu Administrasi Negara
Kampus : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa


Telah melaksanakan penelitian dengann judul skripsi “ Pemberdayaan Usaha Mikro Gerabah Oleh Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Studi Pada Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang)”.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bumi Jaya, 1 Febuari 2018

Kepala Desa Bumi Jaya

Sekertaris Desa Bumi Jaya


Hasoni, S.Ag
Nip : 197405072010011004

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

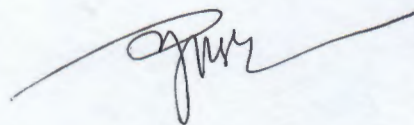
Nama : Dra. Vito Agustini, MA
Pekerjaan/Jabatan : RNS / Kabid usaha Mikro.

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Prodi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,



Dra. Vito Agustini, MA

MEMBER CHECK

Nama : Dra. Vita Agustini, MA.

Pekerjaan/Jabatan : Kepala Bidang Usaha Mikro Diskoperindag Kab. Serang

Kode Informan : I₁₋₁

Catatan Wawancara sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin gerabah mengenai jenis produk gerabah dengan teknik lain atau produk gerabah yang sudah pada tahap *finishing*?

Jawaban : Tingkat pengetahuan para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya itu dapat dikatakan kurang begitu baik, atau dengan kata lain belum cukup memiliki pengetahuan untuk mengubah *mindset* perajin agar mereka mau menerapkan teknik lain misalnya glasir atau pemberian warna pada gerabah, ya dengan kata lain ada tahap *finishing touch* atau sentuhan akhir begitu supaya nilai jual produk gerabah perajin itu dapat bertambah karena produk gerabahnya bukan dalam bentuk setengah jadi.

2. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin mengenai mekanisme pemasaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi?

Jawaban : Untuk pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, pihak kami belum *concern* atau fokus ke arah *situ* dulu, karena kita sedang fokus untuk mengupayakan ada geliat yang dinamis dari aktivitas produksi gerabah Desa Bumi Jaya.

3. Apakah pihak pemerintah daerah memberikan sosialisasi terkait dengan pemberian informasi untuk memberikan pengetahuan produk dan pemasaran gerabah melalui mekanisme yang belum diterapkan selama ini?

Jawaban : Kita sudah pernah memberikan sosialisasi mengenai hal tersebut, namun kami merasa bahwa pembicaraan mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya belum menjadi prioritas kami karena tanggapan para

perajin sendiri belum begitu terlihat antusiasme dan animo yang tinggi, sehingga kita lebih sering mengadakan sosialisasi ke arah penguatan produk, penggunaan peralatan yang memudahkan proses produksi dan pelatihan-pelatihan mengelola wirausaha mikro.

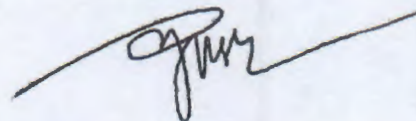
4. Apakah para perajin gerabah sudah mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak lain misalnya pemerintah daerah Kabupaten Serang?

Jawaban : Sepertinya akan sulit yah kalau pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya melepaskan ketergantungan dengan Diskoperindag, karena mereka merupakan bagian dari pekerjaan kami, mereka jugalah yang menjadi partner kami dalam merumuskan dan menerapkan program-program berbasis ekonomi kerakyatan untuk mendongkrak aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Tapi kalau redaksinya meminimalisir, hal tersebut bisa saja dilakukan, misalnya para perajin gerabah sudah mampu untuk tidak lagi berpangku tangan menunggu bantuan berupa modal usaha maupun bantuan lainnya, nah kalau seperti itu tentu bisa, akan tetapi kalau lepas dalam artian menghilangkan pengaruh kami selaku otoritas pemerintahan dapat saya katakan mustahil.

5. Apakah para perajin gerabah telah mampu menentukan pilihannya dalam hal memutuskan untuk melakukan produksi secara tradisional atau secara modern dengan inovasi-inovasi yang terbaru?

Jawaban : kalau ke arah pemilihan aktivitas produksi secara modern dan melakukan inovasi produk gerabah, terus kita dorong agar perajin berinovasi atas produknya, hal ini tentu agar dapat meningkatkan nilai jual produk di mata pasar.

Serang, Mei 2018



Dra. Vita Agustini, MA.

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Muhamad zaki*

Pekerjaan/Jabatan : *PNS (Kasi Pemberdayaan dan Pengembangan)*

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia

NIM : 6661140255

Prodi : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,



Muhamad zaki

MEMBER CHECK

Nama : Muahamad Zaki

Pekerjaan/Jabatan : Kasi Pemberdayaan & Pengembangan Diskoperindag

Kode Informan : I₁₋₂

Catatan Wawancara sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin gerabah mengenai jenis produk gerabah dengan teknik lain atau produk yang sudah dilakukan *finishing*?

Jawaban : Sebenarnya pengetahuan akan adanya produk gerabah yang difinishing ini sudah ada akan tetapi memang dalam berbagai kesempatan Kami belum menyampaikan bahwa adanya produk gerabah dengan teknik tertentu dapat mengubah atau meningkatkan daya saing produk gerabah dari Desa Bumi Jaya dengan produk gerabah dari wilayah lain. Hanya saja kami menganggap dengan adanya perajin yang sempat atau masih berkiprah di daerah lain misalnya di Bali, pasti melakukan transfer ilmu teknik produksi gerabah dengan variasi yang ada dan tidak memasarkan produk gerabah setengah jadi.

2. Apakah pihak pemerintah daerah memberikan sosialisasi terkait dengan pemberian informasi untuk memberikan pengetahuan produk dan pemasaran gerabah melalui mekanisme yang belum diterapkan selama ini?

Jawaban : Kegiatan sosialisasi ke arah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memang tidak intens atau bahkan memang hampir tidak pernah dilakukan, namun, petugas kami di lapangan secara informal senantiasa memberikan pengetahuan kepada para perajin gerabah sebagai upaya memberdayakan pelaku UMKM gerabah Desa Bumi Jaya untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana guna memasarkan dan belajar tentang produk gerabah. Jadi sifat sosialisasinya mungkin tidak berbentuk kegiatan yang biasa dilakukan, namun menggunakan pendekatan yang lebih kasual.

3. Apakah perajin gerabah sudah mampu melakukan pengelolaan baik aset, bahan baku dan manajemen keuangan secara mandiri?

Jawaban : Awalnya para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya memang memiliki pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan yang kurang baik karena sistem pengelolaan yang dilakukan oleh perajin masih bersifat atas dasar intuisi pribadi atau masih terkesan tradisional, namun saat ini seiring dengan pemberian sosialisasi dan pendampingan yang secara intens kami berikan saat ini pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan oleh para perajin gerabah telah mereformasi pengelolaan perajin menjadi lebih baik. Dulu sebelum Diskoperindag masuk, mereka (para perajin gerabah) kesulitan mengurus hutang dan ketidakmampuan mengelola aset karena sistem tumpang tindih yang masih bersifat tradisional sehingga membuat para perajin banyak yang menjual aset dan perolehan omset yang tidak signifikan pada akhirnya membuat perajin kesulitan untuk kembali melakukan aktivitas produksi gerabah, pada saat itulah Diskoperindag memberikan bantuan-bantuan baik secara moril maupun materiil sehingga para perajin akhirnya kembali beraktivitas memproduksi gerabah.

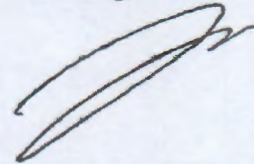
4. Apakah para perajin gerabah sudah mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak lain misalnya pemerintah daerah Kabupaten Serang?

Jawaban : Untuk saat mereka belum mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak Pemerintah Daerah, akan tetapi ketergantungan mereka kepada salah satu sosok yang ada di Koperasi setempat sebenarnya sudah mulai bisa dikatakan memudar, dari situ tentu kita terus mengupayakan agar para perajin gerabah Desa Bumi Jaya ini bisa mandiri dan lepas dari ketergantungan pada pihak-pihak yang justru malah merugikan mereka begitu.

5. Apakah para perajin gerabah telah mampu menentukan pilihannya dalam hal memutuskan untuk melakukan produksi secara tradisional atau secara modern dengan inovasi-inovasi yang terbaru?

Jawaban : Kalau pilihan memutuskan metode produksi mereka mampu yaitu masih dengan cara-cara tradisional, dan dapat dipastikan hingga hari ini mereka masih belum inovatif, tapi kita tidak pernah bosan mendorong mereka agar membuat inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi penjualan produk gerabah.

Serang, Mei 2018



Muhamad Zaki

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risma Sitanggung

Pekerjaan/Jabatan : PNS (kasi Produksi dan Pemasaran

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia

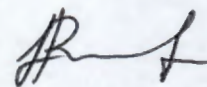
NIM : 6661140255

Prodi : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,



RISMA SITANGGANG

MEMBER CHECK

Nama : Risma Sitanggung
Pekerjaan/Jabatan : Kasi Produksi & Pemasaran Diskoperindag Kab. Serang
Kode Informan : I₁₋₃
Catatan Wawancara sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin gerabah mengenai jenis produk gerabah dengan teknik lain atau produk yang sudah dilakukan *finishing*?

Jawaban : Untuk produk mereka (perajin) di Desa Bumi Jaya memang kurang inovatif *yah*, teknik pembuatannya masih monoton.

2. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin mengenai mekanisme pemasaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi?

Jawaban : memang untuk tingkat pengetahuan perajin gerabah Desa Bumi Jaya tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses memasarkan produk gerabah kita belum tahu secara pasti.

3. Apakah pihak pemerintah daerah memberikan sosialisasi terkait dengan pemberian informasi untuk memberikan pengetahuan produk dan pemasaran gerabah melalui mekanisme yang belum diterapkan selama ini?

Jawaban : belum pernah, belum ada kalau soal sosialisasi mengenai hal tersebut.

4. Apakah perajin gerabah sudah mampu melakukan pengelolaan baik aset, bahan baku dan manajemen keuangan secara mandiri?

Jawaban : Untuk pengelolaan aset kita minim data, lebih tepat kalau bidang atau seksi yang lain yang menjelaskan soal itu.

Serang, Mei 2018



Risma Sitanggung

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

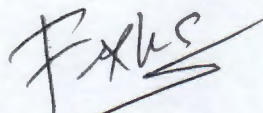
Nama : Farhan Sabat
Pekerjaan/Jabatan : Pendamping UKM

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Prodi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,


Farhan Sabat.

MEMBER CHECK

Nama : Farhan Sabat

Pekerjaan/Jabatan : Pendamping UMKM Diskoperindag Kab. Serang

Kode Informan : I₁₋₄

Catatan Wawancara sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin gerabah mengenai jenis produk gerabah dengan teknik lain atau produk yang sudah dilakukan *finishing*?

Jawaban : Pengetahuan yang dimiliki para perajin ini sebenarnya masih belum sampai pada tahap psikomotorik dimana mungkin secara kognitif atau pengetahuan yang belum dipraktikan sudah mereka miliki, namun eksekusinya itu kan perlu ada praktek yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan perlu adanya kesinambungan.

2. Apakah pihak pemerintah daerah memberikan sosialisasi terkait dengan pemberian informasi untuk memberikan pengetahuan produk dan pemasaran gerabah melalui mekanisme yang belum diterapkan selama ini?

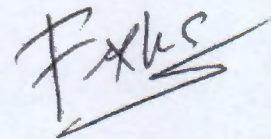
Jawaban : Sosialisasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk para perajin gerabah kita lakukan one by one secara perlahan dengan pendekatan secara kasual, karena hal ini perlu dilakukan memang harus dengan kondisi yang santai dan intens tentunya, kalau menunggu jadwal sosialisasi yang formal tentu akan memakan waktu yang panjang dan kami rasa tidak akan efektif dan efisien.

3. Bagaimana progres kemandirian perajin gerabah di Desa Bumi Jaya terkait dengan aktivitas pengelolaan, aktivitas pelepasan diri dari ketergantungan dengan pihak lain dan mampu memiliki pilihan terkait dengan metode produksi?

Jawaban : Progres tetap ada, terutama jika berbicara mengenai usaha dari para perajin gerabah ini untuk melepaskan diri dari jerat hutang yang melekat pada mereka tentu hal itu patut diapresiasi sebagai salah satu usaha untuk dapat mandiri, akan tetapi di sisi lain kita juga menyadari

bahwa para perajin gerabah ini masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada pengepul, hal tersebut pada dasarnya masih dapat diwajarkan karena memang budaya kita atau kultur masyarakat kita masih mengedepankan adat ketimuran yang kental dengan rasa persaudaraan yang kuat, jadi dapat saya katakan bahwa progres ada hanya tidak secepat yang diharapkan begitu kira-kira.

Serang, Mei 2018



Farhan Sabat

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andri Fitriani

Pekerjaan/Jabatan : Pendamping UMKM Kab. Serang

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia

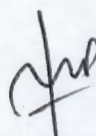
NIM : 6661140255

Prodi : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,


Andri Fitriani

MEMBER CHECK

Nama : Andri Fitriani
Pekerjaan/Jabatan : Pendamping UMKM Diskoperindag Kab. Serang
Kode Informan : I₁₋₅
Catatan Wawancara sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin mengenai mekanisme pemasaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi?

Jawaban : Pernyataan mengenai ketidaktahuan pihak Diskoperindag tentang tingkat pengetahuan perajin mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memasarkan produk gerabah di Desa Bumi Jaya memang benar adanya. Hal ini karena kita selaku otoritas pemerintahan yang bertanggungjawab dalam upaya pemberdayaan UMKM gerabah belum fokus ke arah itu melainkan lebih kepada upaya agar menjadikan sentra kerajinan gerabah tetap hidup dan melestarikan aktivitas pembuatan gerabah untuk visi menjadikan Desa Bumi Jaya sebagai destinasi wisata budaya di masa yang akan datang.

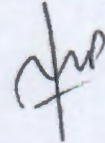
2. Apakah perajin gerabah sudah mampu melakukan pengelolaan baik aset, bahan baku dan manajemen keuangan secara mandiri?

Jawaban : Saat ini pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan perajin gerabah di Desa Bumi Jaya sudah berangsur-angsur membaik, hal ini terlihat dari cukup banyaknya perajin yang melakukan merger dengan tetangganya sehingga meskipun secara kuantitas jumlah perajin gerabah turun secara drastis di tahun 2018, akan tetapi secara kualitas sebenarnya mereka lebih diuntungkan dengan kondisi tersebut karena sistem kerjasama yang dilakukan antar perajin membuat pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan menjadi lebih efektif dan efisien

3. Bagaimana progres kemandirian perajin gerabah di Desa Bumi Jaya terkait dengan aktivitas pengelolaan, aktivitas pelepasan diri dari ketergantungan dengan pihak lain dan mampu memiliki pilihan terkait dengan metode produksi?

Jawaban : Progres menuju kemandirian dari para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya saat ini memang cukup lamban, karena kultur masyarakat sekitar yang masih mengedepankan asas kekeluargaan masih cukup kental, sehingga menyulitkan kami yang di lapangan agar para perajin gerabah ini menyadari bahwa adanya campur tangan pihak-pihak (terutama pengepul) ini pada dasarnya menghambat para perajin gerabah untuk mengembangkan usahanya.

Serang, Mei 2018



Andri Fitriani

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :


Nama : ARIS SETIAWAN
Pekerjaan/Jabatan : PNS (Pelaksana)

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Prodi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,


ARIS SETIAWAN

MEMBER CHECK

Nama : Aris Setiawan
Pekerjaan/Jabatan : Staf Pelaksana Diskoperindag Kab. Serang
Kode Informan : I₁₋₆
Catatan Wawancara sebagai berikut :

1. Apakah pihak pemerintah daerah memberikan sosialisasi terkait dengan pemberian informasi untuk memberikan pengetahuan produk dan pemasaran gerabah melalui mekanisme yang belum diterapkan selama ini?

Jawaban : Kalau bentuknya sosialisasi formal dengan kegiatan sosialisasi yang terjadwal memang tidak kita lakukan, namun kalau secara informal, sosialisasi kepada para perajin melalui mekanisme door to door selalu kita lakukan, agar para perajin lebih melek teknologi informasi dan komunikasinya.

2. Apakah perajin gerabah sudah mampu melakukan pengelolaan baik aset, bahan baku dan manajemen keuangan secara mandiri?

Jawaban : Ada pergeseran mindset dari para perajin setelah kami mensosialisasikan bahwa pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan dapat lebih efektif dan efisien apabila para perajin melakukan merger dengan perajin lainnya, sehingga ada penurunan jumlah perajin di tahun 2018 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

3. Apakah para perajin gerabah sudah mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak lain misalnya pemerintah daerah Kabupaten Serang?

Jawaban : Para perajin gerabah di sini sebenarnya kalau mereka mampu melepaskan ketergantungan dengan salah satu pihak yaitu pengepul produk gerabah, seharusnya mereka dapat lebih diuntungkan karena alur distribusi dapat dipangkas dan harga jual mereka sesuai dengan

harga jual yang perajin tentukan, kita terus mengupayakan agar mereka bisa lepas dari ketergantungan tersebut.

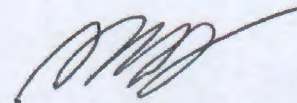
4. Apakah para perajin gerabah telah mampu menentukan pilihannya dalam hal memutuskan untuk melakukan produksi secara tradisional atau secara modern dengan inovasi-inovasi yang terbaru?

Jawaban : Mereka masih tradisional, jadi belum ada inovasi yang berarti untuk produk gerabah Desa Bumi Jaya.

5. Bagaimana progres kemandirian perajin gerabah di Desa Bumi Jaya terkait dengan aktivitas pengelolaan, aktivitas pelepasan diri dari ketergantungan dengan pihak lain dan mampu memiliki pilihan terkait dengan metode produksi?

Jawaban : Kita sebagai frontmen selalu memantau progres dari para perajin gerabah mengenai ketergantungan mereka pada para pihak yang melekat dalam aktivitas produksi hingga penjualan gerabah, hanya saja memang ada tren yang dapat dikatakan tidak begitu signifikan atas progres yang kita selalu pantau dan awasi untuk selanjutnya kita bantu supaya suatu hari nanti para perajin dapat benar-benar mandiri.

Serang, Mei 2018



Aris Setiawan

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anas Yusron

Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Bumi Jaya

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia

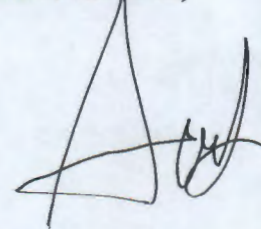
NIM : 6661140255

Prodi : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,



Anas Yusron

MEMBER CHECK

Nama : Anas Yusron
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Desa Bumi Jaya
Kode Informan : I₁₋₇
Catatan Wawancara sebagai berikut :

1. Apakah para perajin gerabah anda mampu menyampaikan ide, gagasan dan pendapat kepada pihak lain yang membutuhkan *advice* terkait dengan pelaksanaan produksi gerabah?

Jawaban : Mereka cenderung pasif, tidak pernah menyampaikan pendapat atau gagasan, bahkan keluhan pun mereka tidak pernah bersuara, karena mereka sebenarnya sudah antipati dengan pemerintah Kabupaten Serang yang kerap memberikan janji-janji akan ada bantuan ini dan itu namun kenyataannya mereka tidak pernah memperoleh bantuan tersebut. Memang bantuan itu ada namun hanya segelintir orang yang dapat, dan bahkan bukan perajin yang memperolehnya atau dapat dikatakan salah sasaran.

2. Apakah para perajin gerabah sudah mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak lain misalnya pemerintah daerah Kabupaten Serang?

Jawaban : Kalau soal itu saya juga kurang tahu *yah*, tapi perajin *mah* pasti tidak bisa lepas dari bank keliling *hehehe.....*

3. Apakah pihak pemerintah daerah memberikan sosialisasi terkait dengan pemberian informasi untuk memberikan pengetahuan produk dan pemasaran gerabah melalui mekanisme yang belum diterapkan selama ini?

Jawaban : Itu mah kewenangannya Diskoperindag *atuh neng*.

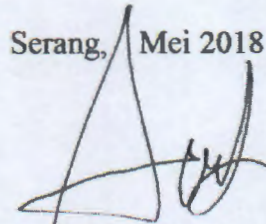
4. Apakah perajin gerabah sudah mampu melakukan pengelolaan baik aset, bahan baku dan manajemen keuangan secara mandiri?

Jawaban : kita *nggak* punya data untuk permasalahan itu.

5. Bagaimana progres kemandirian perajin gerabah di Desa Bumi Jaya terkait dengan aktivitas pengelolaan, aktivitas pelepasan diri dari ketergantungan dengan pihak lain dan mampu memiliki pilihan terkait dengan metode produksi?

Jawaban : Progres kita *nggak* pantau *yah*.

Serang, Mei 2018



Anas Yusron

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

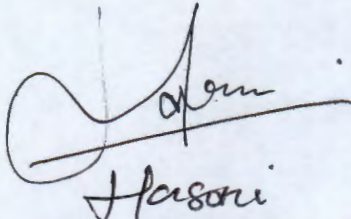
Nama : Hasoni
Pekerjaan/Jabatan : Sekretaris Desa Bumi Jaya

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Prodi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,


Hasoni

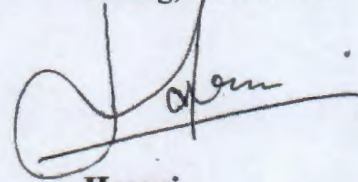
MEMBER CHECK

Nama : Hasoni
Pekerjaan/Jabatan : Sekretaris Desa Bumi Jaya
Kode Informan : I₁₋₈
Catatan Wawancara sebagai berikut :

6. Apakah para perajin gerabah sudah mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak lain misalnya pemerintah daerah Kabupaten Serang?

Jawaban : Sebenarnya kami dari pihak Desa Bumi Jaya bisa dikatakan mengetahui bagaimana kesulitan-kesulitan yang tengah dihadapi oleh para perajin gerabah, kebetulan saudara saya ada beberapa yang menekuni aktivitas tersebut. Dalam prakteknya saya rasa sepertinya sulit bagi para perajin untuk melepaskan ketergantungan dari pihak terutama koperasi karena seringkali meskipun para perajin gerabah itu mampu membayar kembali sejumlah uang modal yang dipinjamkan oleh koperasi namun tidak ada peningkatan yang berarti, artinya tidak ada yang berubah dari rutinitas itu, jadi ketergantungan itu pada akhirnya bersifat tidak produktif karena perajin meminjam modal akan tetapi usahanya tidak ada peningkatan sehingga ya akan terulang terus hal semacam itu. Artinya seperti yang sudah saya katakan sebelumnya bahwa perajin akan kesulitan untuk melepaskan diri dari pihak-pihak yang memang ada andil dalam produksi hingga penjualan produk gerabah.

Serang, Mei 2018



Hasoni

MEMBER CHECK

Nama : Bukarim
Pekerjaan/Jabatan : Perajin Gerabah
Kode Informan : I₂₋₆

Catatan Wawancara sebagai berikut :

1. Bagaimana tanggapan pihak lain terkait dengan ide, gagasan dan pendapat anda?

Jawaban : Memang kita difasilitasi pemerintah untuk menyampaikan unek-unek, tapi ya tidak pernah ditanggapi, sesudah mereka bertanya ya sudah, kita ditinggalkan, mereka pilih kasih kalau ada bantuan, yang tadinya bukan perajin tiba-tiba jadi perajin kalau mendengar ada bantuan dari pemerintah, semua ikut sibuk.

2. Apakah para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya mampu melihat dan memanfaatkan peluang terkait dengan aktivitas produksi dan pemasaran produk gerabah?

Jawaban : Kalau peluang-peluang pasar ya kita hanya memasarkan produk gerabah yang kita buat ke pasar-pasar tradisional, ke Rau, ke toko-toko emas, ke rumah sakit yang memang sudah berlangganan gerabah di sini. kalau sampai memasarkan ke internet ya kita tidak bisa, dan tentunya butuh biaya tambahan yang tidak murah, mungkin kalau pemerintah mau membantu tentu kita terima dengan tangan terbuka.

Serang, Mei 2018



Bukarim

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Bukarim (54 tahun)

Pekerjaan/Jabatan : Pengrajin gerabah

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia

NIM : 6661140255

Prodi : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,



Bukarim

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Oji (32 tahun)
Pekerjaan/Jabatan : Pengrajin gerabah

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Prodi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,

Oji

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Arsadi* (23 tahun)
Pekerjaan/Jabatan : *Pengrajin gumbah*

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Prodi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,

Arsadi
Arsadi

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

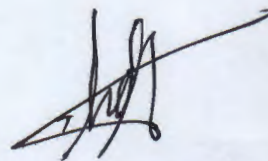
Nama : Madsuhedi (16 tahun)
Pekerjaan/Jabatan : pengrajin gerabah

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Prodi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,



Madsuhedi

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

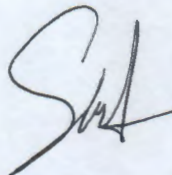
Nama : *salim*
Pekerjaan/Jabatan : *Pengrajin gembah*

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Prodi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,


A. Salim

.....

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Masrumpi (60 tahun)
Pekerjaan/Jabatan : Pengrajin gerabah

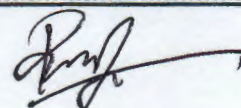
Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Prodi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,

Masrumpi



KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tarminah (77)
Pekerjaan/Jabatan : Pengrajin gerabah

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Prodi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,


Tarminah

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Badrokim (61)
Pekerjaan/Jabatan : Pengrajin gerabah

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Prodi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,



Badrokim

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sawdin

Pekerjaan/Jabatan : Pengrajin gerabah

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia

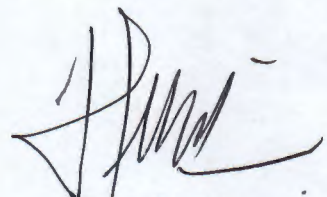
NIM : 6661140255

Prodi : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,


SAWDIN

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Prasmuni umur 41

Pekerjaan/Jabatan : (Pengepul gerabah)

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia

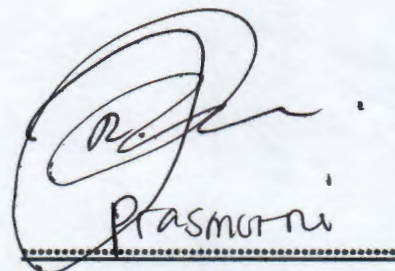
NIM : 6661140255

Prodi : Ilmu Administrasi Negara

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,



Prasmuni

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

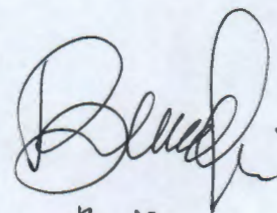
Nama : Budiman
Pekerjaan/Jabatan : Pengrajin gerabah.

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Prodi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,



Budi

KETERANGAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

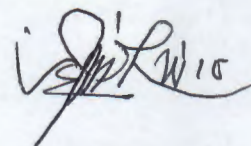
Nama : Ahmad. Suhaimi
Pekerjaan/Jabatan : Ketua KUB (Pelaku usaha gerabah)

Menyatakan benar telah dilakukan proses wawancara dan observasi penelitian untuk keperluan penyusunan SKRIPSI yang telah dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa dengan keterangan sebagai berikut :

Nama : Rizki Amilia
NIM : 6661140255
Prodi : Ilmu Administrasi Negara
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Saya menyatakan tidak berkeberatan apabila hasil wawancara dalam penelitian ini dicantumkan untuk keperluan dan keabsahan peneliti. Demikianlah, semoga data ini dapat digunakan sebagaimana mestinya untuk bahan penelitian.

Informan Penelitian,



A. Suhaimi

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Indikator	Kisi-Kisi Wawancara	Informan
1.	Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin gerabah mengenai jenis produk gerabah dengan teknik lain atau produk yang sudah dilakukan <i>finishing</i>? 2. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin mengenai mekanisme pemasaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi? 3. Apakah pihak pemerintah daerah memberikan sosialisasi terkait dengan pemberian informasi untuk memberikan pengetahuan produk dan pemasaran gerabah melalui mekanisme yang belum diterapkan selama ini? 	<p style="text-align: center;">I₁₋₁, I₁₋₂, I₁₋₃, I₁₋₄, I₁₋₅</p>
2.	Kemandirian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah perajin gerabah sudah mampu melakukan pengelolaan baik aset, bahan baku dan manajemen keuangan secara mandiri? 2. Apakah para perajin gerabah sudah mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak lain misalnya pemerintah daerah Kabupaten Serang? 3. Apakah para perajin gerabah telah mampu menentukan pilihannya dalam hal memutuskan untuk melakukan produksi secara tradisional atau secara modern dengan inovasi-inovasi yang terbaru? 4. Bagaimana progres kemandirian perajin gerabah di Desa Bumi Jaya terkait dengan aktivitas 	<p style="text-align: center;">I₁₋₁, I₁₋₂, I₁₋₃, I₁₋₄, I₁₋₅, I₁₋₈</p>

		<p>pengelolaan, aktivitas pelepasan diri dari ketergantungan dengan pihak lain dan mampu memiliki pilihan terkait dengan metode produksi?</p>	
3.	Aktualisasi Diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sebagai perajin gerabah anda mampu menyampaikan ide, gagasan dan pendapat kepada pihak lain yang membutuhkan <i>advice</i> terkait dengan pelaksanaan produksi gerabah? 2. Bagaimana tanggapan pihak lain terkait dengan ide, gagasan dan pendapat anda? 3. Apakah para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya mampu melihat dan memanfaatkan peluang terkait dengan aktivitas produksi dan pemasaran produk gerabah? 	<p>I₁₋₇, I₁₋₈, I₂₋₁, I₂₋₂, I₂₋₃, I₂₋₄</p>

TRANSKRIP WAWANCARA

I Q	I ₁₋₁
Q ₁	<p>1. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin gerabah mengenai jenis produk gerabah dengan teknik lain atau produk yang sudah dilakukan <i>finishing</i>?</p> <p>Tingkat pengetahuan para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya dapat dikatakan kurang baik, atau belum cukup memiliki pengetahuan untuk mengubah mindset perajin agar mereka mau menerapkan teknik glasir atau pemberian warna pada gerabah, ya dengan kata lain ada tahap finishing touch begitu supaya nilai jual produk gerabah perajin itu dapat bertambah karena produknya bukan dalam bentuk setengah jadi.</p>
Q ₂	<p>2. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin mengenai mekanisme pemasaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi?</p> <p>Untuk pengetahuan mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, pihak kami belum concern ke arah situ, karena kita sedang mengupayakan adanya geliat yang dinamis dari aktivitas produksi gerabah di Desa Bumi Jaya.</p>
Q ₃	<p>3. Apakah pihak pemerintah daerah memberikan sosialisasi terkait dengan pemberian informasi untuk memberikan pengetahuan produk dan pemasaran gerabah melalui mekanisme yang belum diterapkan selama ini?</p> <p>Kita sudah pernah memberikan sosialisasi mengenai hal tersebut, namun kami merasa bahwa pembicaraan mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya belum menjadi prioritas kami karena tanggapan para perajin sendiri belum begitu terlihat antusiasme</p>

	<p>dan animo yang tinggi, sehingga kita lebih sering mengadakan sosialisasi ke arah penguatan produk, penggunaan peralatan yang memudahkan proses produksi dan pelatihan-pelatihan tentang mengelola wirausaha yang bersifat mikro.</p>
Q ₅	<p>5. Apakah para perajin gerabah sudah mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak lain misalnya pemerintah daerah Kabupaten Serang?</p> <p>Sepertinya akan sulit yah kalau pelaku UMKM gerabah di Desa Bumi Jaya melepaskan ketergantungan dengan Diskoperindag, karena mereka merupakan bagian dari pekerjaan kami, mereka jugalah yang menjadi partner kami dalam merumuskan dan menerapkan program-program berbasis ekonomi kerakyatan untuk mendongkrak aktivitas ekonomi masyarakat lokal. Tapi kalau redaksinya meminimalisir, hal tersebut bisa saja dilakukan, misalnya para perajin gerabah sudah mampu untuk tidak lagi berpangku tangan menunggu bantuan berupa modal usaha maupun bantuan lainnya, nah kalau seperti itu tentu bisa, akan tetapi kalau lepas dalam artian menghilangkan pengaruh kami selaku otoritas pemerintahan dapat saya katakan mustahil.</p>
Q ₆	<p>6. Apakah para perajin gerabah telah mampu menentukan pilihannya dalam hal memutuskan untuk melakukan produksi secara tradisional atau secara modern dengan inovasi-inovasi yang terbaru?</p> <p>Kalau ke arah pemilihan aktivitas produksi secara modern dan melakukan inovasi produk gerabah, terus kita dorong agar perajin berinovasi atas produknya, hal ini tentu agar dapat meningkatkan nilai jual produk di mata pasar.</p>

I Q	I ₁₋₂
Q ₁	<p>1. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin gerabah mengenai jenis produk gerabah dengan teknik lain atau produk yang sudah dilakukan <i>finishing</i>?</p> <p>Sebenarnya pengetahuan akan adanya produk gerabah yang difinishing ini sudah ada akan tetapi memang dalam berbagai kesempatan Kami belum menyampaikan bahwa adanya produk gerabah dengan teknik tertentu dapat mengubah atau meningkatkan daya saing produk gerabah dari Desa Bumi Jaya dengan produk gerabah dari wilayah lain. Hanya saja kami menganggap dengan adanya perajin yang sempat atau masih berkiprah di daerah lain misalnya di Bali, pasti melakukan transfer ilmu teknik produksi gerabah dengan variasi yang ada dan tidak memasarkan produk gerabah setengah jadi.</p>
Q ₃	<p>3. Apakah pihak pemerintah daerah memberikan sosialisasi terkait dengan pemberian informasi untuk memberikan pengetahuan produk dan pemasaran gerabah melalui mekanisme yang belum diterapkan selama ini?</p> <p>Kegiatan sosialisasi ke arah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi memang tidak intens atau bahkan memang hampir tidak pernah dilakukan, namun, petugas kami di lapangan secara informal senantiasa memberikan pengetahuan kepada para perajin gerabah sebagai upaya memberdayakan pelaku UMKM gerabah Desa Bumi Jaya untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sarana guna memasarkan dan belajar tentang produk gerabah. Jadi sifat sosialisasinya mungkin tidak berbentuk kegiatan yang biasa dilakukan, namun menggunakan pendekatan yang lebih kasual.</p>

<p style="text-align: center;">Q₄</p>	<p>4. Apakah perajin gerabah sudah mampu melakukan pengelolaan baik aset, bahan baku dan manajemen keuangan secara mandiri?</p> <p>Awalnya para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya memang memiliki pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan yang kurang baik karena sistem pengelolaan yang dilakukan oleh perajin masih bersifat atas dasar intuisi pribadi atau masih terkesan tradisional, namun saat ini seiring dengan pemberian sosialisasi dan pendampingan yang secara intens kami berikan saat ini pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan oleh para perajin gerabah telah mereformasi pengelolaan perajin menjadi lebih baik. Dulu sebelum Diskoperindag masuk, mereka (para perajin gerabah) kesulitan mengurus hutang dan ketidakmampuan mengelola aset karena sistem tumpang tindih yang masih bersifat tradisional sehingga membuat para perajin banyak yang menjual aset dan perolehan omset yang tidak signifikan pada akhirnya membuat perajin kesulitan untuk kembali melakukan aktivitas produksi gerabah, pada saat itulah Diskoperindag memberikan bantuan-bantuan baik secara moril maupun materiil sehingga para perajin akhirnya kembali beraktivitas memproduksi gerabah.</p>
<p style="text-align: center;">Q₅</p>	<p>5. Apakah para perajin gerabah sudah mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak lain misalnya pemerintah daerah Kabupaten Serang?</p> <p>Untuk saat mereka belum mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak Pemerintah Daerah, akan tetapi ketergantungan mereka kepada salah satu sosok yang ada di Koperasi setempat sebenarnya sudah mulai bisa dikatakan memudar, dari situ tentu kita terus mengupayakan agar para perajin gerabah Desa Bumi Jaya ini bisa mandiri dan lepas dari ketergantungan pada pihak-pihak yang justru malah merugikan mereka begitu.</p>

<p style="text-align: center;">Q₆</p>	<p>6. Apakah para perajin gerabah telah mampu menentukan pilihannya dalam hal memutuskan untuk melakukan produksi secara tradisional atau secara modern dengan inovasi-inovasi yang terbaru?</p> <p>Kalau pilihan memutuskan metode produksi mereka mampu yaitu masih dengan cara-cara tradisional, dan dapat dipastikan hingga hari ini mereka masih belum inovatif, tapi kita tidak pernah bosan mendorong mereka agar membuat inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi penjualan produk gerabah.</p>
<p style="text-align: center;">I Q</p>	<p style="text-align: center;">I₁₋₃</p>
<p style="text-align: center;">Q₂</p>	<p>2. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin mengenai mekanisme pemasaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi?</p> <p>memang untuk tingkat pengetahuan perajin gerabah Desa Bumi Jaya tentang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses memasarkan produk gerabahnya kita belum mengetahui secara pasti</p>
<p style="text-align: center;">I Q</p>	<p style="text-align: center;">I₁₋₄</p>
<p style="text-align: center;">Q₁</p>	<p>1. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin gerabah mengenai jenis produk gerabah dengan teknik lain atau produk yang sudah dilakukan <i>finishing</i>?</p> <p>Pengetahuan yang dimiliki para perajin ini sebenarnya masih belum sampai pada tahap psikomotorik dimana mungkin secara kognitif atau pengetahuan yang belum dipraktikkan sudah mereka miliki, namun eksekusinya itu kan perlu ada praktek yang membutuhkan waktu yang tidak sedikit dan perlu adanya kesinambungan.</p>

<p>Q₃</p>	<p>3. Apakah pihak pemerintah daerah memberikan sosialisasi terkait dengan pemberian informasi untuk memberikan pengetahuan produk dan pemasaran gerabah melalui mekanisme yang belum diterapkan selama ini?</p> <p>sosialisasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk para perajin gerabah kita lakukan one by one secara perlahan dengan pendekatan secara kasual, karena hal ini perlu dilakukan memang harus dengan kondisi yang santai dan intens tentunya, kalau menunggu jadwal sosialisasi yang formal tentu akan memakan waktu yang panjang dan kami rasa tidak akan efektif dan efisien.</p>
<p>Q₇</p>	<p>7. Bagaimana progres kemandirian perajin gerabah di Desa Bumi Jaya terkait dengan aktivitas pengelolaan, aktivitas pelepasan diri dari ketergantungan dengan pihak lain dan mampu memiliki pilihan terkait dengan metode produksi?</p> <p>Progres tetap ada, terutama jika berbicara mengenai usaha dari para perajin gerabah ini untuk melepaskan diri dari jerat hutang yang melekat pada mereka tentu hal itu patut diapresiasi sebagai salah satu usaha untuk dapat mandiri, akan tetapi di sisi lain kita juga menyadari bahwa para perajin gerabah ini masih memiliki ketergantungan yang cukup tinggi pada pengepul, hal tersebut pada dasarnya masih dapat diwajarkan karena memang budaya kita atau kultur masyarakat kita masih mengedepankan adat ketimuran yang kental dengan rasa persaudaraan yang kuat, jadi dapat saya katakan bahwa progres ada hanya tidak secepat yang diharapkan begitu kira-kira.</p>

I Q	I ₁₋₅
Q ₂	<p>2. Bagaimana tingkat pengetahuan perajin mengenai mekanisme pemasaran melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi?</p> <p>Pernyataan mengenai ketidaktahuan pihak Diskoperindag tentang tingkat pengetahuan perajin mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk memasarkan produk gerabah di Desa Bumi Jaya memang benar adanya. Hal ini karena kita selaku otoritas pemerintahan yang bertanggungjawab dalam upaya pemberdayaan UMKM gerabah belum fokus ke arah itu melainkan lebih kepada upaya agar menjadikan sentra kerajinan gerabah tetap hidup dan melestarikan aktivitas pembuatan gerabah untuk visi menjadikan Desa Bumi Jaya sebagai destinasi wisata budaya di masa yang akan datang</p>
Q ₄	<p>4. Apakah perajin gerabah sudah mampu melakukan pengelolaan baik aset, bahan baku dan manajemen keuangan secara mandiri?</p> <p>Saat ini pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan perajin gerabah di Desa Bumi Jaya sudah berangsur-angsur membaik, hal ini terlihat dari cukup banyaknya perajin yang melakukan merger dengan tetangganya sehingga meskipun secara kuantitas jumlah perajin gerabah turun secara drastis di tahun 2018, akan tetapi secara kualitas sebenarnya mereka lebih diuntungkan dengan kondisi tersebut karena sistem kerjasama yang dilakukan antar perajin membuat pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan menjadi lebih efektif dan efisien</p>
Q ₇	<p>7. Bagaimana progres kemandirian perajin gerabah di Desa Bumi Jaya terkait dengan aktivitas pengelolaan, aktivitas</p>

	<p>pelepasan diri dari ketergantungan dengan pihak lain dan mampu memiliki pilihan terkait dengan metode produksi?</p> <p>Progres menuju kemandirian dari para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya saat ini memang cukup lambat, karena kultur masyarakat sekitar yang masih mengedepankan asas kekeluargaan masih cukup kental, sehingga menyulitkan kami yang di lapangan agar para perajin gerabah ini menyadari bahwa adanya campur tangan pihak-pihak (terutama pengepul) ini pada dasarnya menghambat para perajin gerabah untuk mengembangkan usahanya</p>
I Q	I ₁₋₆
Q ₃	<p>3. Apakah pihak pemerintah daerah memberikan sosialisasi terkait dengan pemberian informasi untuk memberikan pengetahuan produk dan pemasaran gerabah melalui mekanisme yang belum diterapkan selama ini?</p> <p>Kalau bentuknya sosialisasi formal dengan kegiatan sosialisasi yang terjadwal memang tidak kita lakukan, namun kalau secara informal, sosialisasi kepada para perajin melalui mekanisme door to door selalu kita lakukan, agar para perajin lebih melek teknologi informasi dan komunikasinya.</p>
Q ₄	<p>4. Apakah perajin gerabah sudah mampu melakukan pengelolaan baik aset, bahan baku dan manajemen keuangan secara mandiri?</p> <p>Ada pergeseran mindset dari para perajin setelah kami mensosialisasikan bahwa pengelolaan aset, bahan baku dan manajemen keuangan dapat lebih efektif dan efisien apabila para perajin melakukan merger dengan perajin lainnya, sehingga ada penurunan jumlah perajin di tahun 2018 dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.</p>

<p>Q₅</p>	<p>5. Apakah para perajin gerabah sudah mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak lain misalnya pemerintah daerah Kabupaten Serang?</p> <p>Para perajin gerabah di sini sebenarnya kalau mereka mampu melepaskan ketergantungan dengan salah satu pihak yaitu pengepul produk gerabah, seharusnya mereka dapat lebih diuntungkan karena alur distribusi dapat dipangkas dan harga jual mereka sesuai dengan harga jual yang perajin tentukan, kita terus mengupayakan agar mereka bisa lepas dari ketergantungan tersebut.</p>
<p>Q₆</p>	<p>6. Apakah para perajin gerabah telah mampu menentukan pilihannya dalam hal memutuskan untuk melakukan produksi secara tradisional atau secara modern dengan inovasi-inovasi yang terbaru?</p> <p>Mereka masih tradisional, jadi belum ada inovasi yang berarti untuk produk gerabah Desa Bumi Jaya.</p>
<p>Q₇</p>	<p>7. Bagaimana progres kemandirian perajin gerabah di Desa Bumi Jaya terkait dengan aktivitas pengelolaan, aktivitas pelepasan diri dari ketergantungan dengan pihak lain dan mampu memiliki pilihan terkait dengan metode produksi?</p> <p>Kita sebagai frontmen selalu memantau progres dari para perajin gerabah mengenai ketergantungan mereka pada para pihak yang melekat dalam aktivitas produksi hingga penjualan gerabah, hanya saja memang ada tren yang dapat dikatakan tidak begitu signifikan atas progres yang kita selalu pantau dan awasi untuk selanjutnya kita bantu supaya suatu hari nanti para perajin dapat benar-benar mandiri.</p>

I Q	I₁₋₇
Q₈	<p>8. Apakah sebagai perajin gerabah anda mampu menyampaikan ide, gagasan dan pendapat kepada pihak lain yang membutuhkan <i>advice</i> terkait dengan pelaksanaan produksi gerabah?</p> <p>Mereka cenderung pasif, tidak pernah menyampaikan pendapat atau gagasan, bahkan keluhan pun mereka tidak pernah bersuara, karena mereka sebenarnya sudah antipati dengan pemerintah Kabupaten Serang yang kerap memberikan janji-janji akan ada bantuan ini dan itu namun kenyataannya mereka tidak pernah memperoleh bantuan tersebut. Memang bantuan itu ada namun hanya segelintir orang yang dapat, dan bahkan bukan perajin yang memperolehnya atau dapat dikatakan salah sasaran.</p>
I Q	I₁₋₈
Q₅	<p>5. Apakah para perajin gerabah sudah mampu meminimalisir ketergantungan dengan pihak lain misalnya pemerintah daerah Kabupaten Serang?</p> <p>Sebenarnya kami dari pihak Desa Bumi Jaya bisa dikatakan mengetahui bagaimana kesulitan-kesulitan yang tengah dihadapi oleh para perajin gerabah, kebetulan saudara saya ada beberapa yang menekuni aktivitas tersebut. Dalam prakteknya saya rasa sepertinya sulit bagi para perajin untuk melepaskan ketergantungan dari pihak terutama koperasi karena seringkali meskipun para perajin gerabah itu mampu membayar kembali sejumlah uang modal yang dipinjamkan oleh koperasi namun tidak ada peningkatan yang berarti, artinya tidak ada yang berubah dari rutinitas itu, jadi ketergantungan itu pada akhirnya bersifat</p>

	<p>tidak produktif karena perajin meminjam modal akan tetapi usahanya tidak ada peningkatan sehingga ya akan terulang terus hal semacam itu. Artinya seperti yang sudah saya katakan sebelumnya bahwa perajin akan kesulitan untuk melepaskan diri dari pihak-pihak yang memang ada andil dalam produksi hingga penjualan produk gerabah.</p>
I Q	I ₂₋₁
Q ₈	<p>8. Apakah sebagai perajin gerabah anda mampu menyampaikan ide, gagasan dan pendapat kepada pihak lain yang membutuhkan <i>advice</i> terkait dengan pelaksanaan produksi gerabah?</p> <p>Kita tidak begitu ingin menyampaikan pendapat yang ada di dalam hati kami, hal ini karena kami merasa apa yang kami lakukan selama berpuluh-puluh tahun atau bahkan ratusan tahun silam tidak membutuhkan suatu ruang untuk didiskusikan kembali bahwa harus ada mekanisme yang rumit dan membuat hidup kami malah lebih sulit.</p>
I Q	I ₂₋₂
Q ₈	<p>8. Apakah sebagai perajin gerabah anda mampu menyampaikan ide, gagasan dan pendapat kepada pihak lain yang membutuhkan <i>advice</i> terkait dengan pelaksanaan produksi gerabah?</p> <p>Gagasan yang biasa kita kasih ke Pemerintah itu kadang nggak didenger, masyarakat kadang butuh bantuan buat meningkatkan produksi gerabah, tapi nggak didenger ya akhirnya kita juga ada rasa malas buat ngasih saran atau gagasan ke Pemerintah.</p>

I Q	I₂₋₃
Q₈	<p>8. Apakah sebagai perajin gerabah anda mampu menyampaikan ide, gagasan dan pendapat kepada pihak lain yang membutuhkan <i>advice</i> terkait dengan pelaksanaan produksi gerabah?</p> <p>Percuma kita kasih pendapat ke pemerintah, mereka tidak pernah dengar apa yang kita rasakan, apa yang kita butuhkan mereka pada akhirnya hanya terpengaruh dengan segelintir orang yang tidak berhak mendapatkan apa yang pemerintah berikan.</p>
I Q	I₂₋₄
Q₉	<p>9. Bagaimana tanggapan pihak lain terkait dengan ide, gagasan dan pendapat anda?</p> <p>Ya mereka (perajin) mungkin memang belum semuanya menerima bantuan dari pemerintah karena pemerintah melihat potensi dari perajin itu sendiri, sehingga tidak semua terakomodir.</p>
I Q	I₂₋₅
Q₉	<p>9. Bagaimana tanggapan pihak lain terkait dengan ide, gagasan dan pendapat anda?</p> <p>Yang namanya bantuan itu kan sifatnya terbatas, jadi gantian nanti juga semua kebagian.</p>
I Q	I₂₋₆
Q₉	<p>9. Bagaimana tanggapan pihak lain terkait dengan ide, gagasan dan pendapat anda?</p>

	<p>Memang kita difasilitasi pemerintah untuk menyampaikan unek-unek, tapi ya tidak pernah ditanggapi, sesudah mereka bertanya ya sudah, kita ditinggalkan, mereka pilih kasih kalau ada bantuan, yang tadinya bukan perajin tiba-tiba jadi perajin kalau mendengar ada bantuan dari pemerintah, semua ikut sibuk.</p>
<p>Q₁₀</p>	<p>10. Apakah para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya mampu melihat dan memanfaatkan peluang terkait dengan aktivitas produksi dan pemasaran produk gerabah?</p> <p>Kalau peluang-peluang pasar ya kita hanya memasarkan produk gerabah yang kita buat ke pasar-pasar tradisional, ke Rau, ke toko-toko emas, ke rumah sakit yang memang sudah berlangganan gerabah di sini. kalau sampai memasarkan ke internet ya kita tidak bisa, dan tentunya butuh biaya tambahan yang tidak murah, mungkin kalau pemerintah mau membantu tentu kita terima dengan tangan terbuka.</p>

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 20 TAHUN 2008
TENTANG
USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang :
- a. bahwa masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 harus diwujudkan melalui pembangunan perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi;
 - b. bahwa sesuai dengan amanat Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor XVI/MPR-RI/1998 tentang Politik Ekonomi dalam rangka Demokrasi Ekonomi, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diberdayakan sebagai bagian integral ekonomi rakyat yang mempunyai kedudukan, peran, dan potensi strategis untuk mewujudkan struktur perekonomian nasional yang makin seimbang, berkembang, dan berkeadilan;
 - c. bahwa pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagaimana dimaksud dalam huruf b, perlu diselenggarakan secara menyeluruh, optimal, dan berkesinambungan melalui pengembangan iklim yang kondusif, pemberian kesempatan berusaha, dukungan, perlindungan, dan pengembangan usaha seluas-luasnya, sehingga mampu meningkatkan kedudukan, peran, dan potensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan peningkatan pendapatan rakyat, penciptaan lapangan kerja, dan pengentasan kemiskinan;
 - d. bahwa sehubungan dengan perkembangan lingkungan perekonomian yang semakin dinamis dan global, Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil, yang hanya mengatur Usaha Kecil perlu diganti, agar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia dapat memperoleh jaminan kepastian dan keadilan usaha;
 - e. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d, perlu membentuk Undang-Undang tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Mengingat : Pasal 5 ayat (1), Pasal 20, Pasal 27 ayat (2), dan Pasal 33 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dengan . . .

Dengan Persetujuan Bersama
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA
dan
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

MEMUTUSKAN:

Menetapkan: UNDANG-UNDANG TENTANG USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
4. Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari Usaha Menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.
5. Dunia Usaha adalah Usaha Mikro, Usaha Kecil, Usaha Menengah, dan Usaha Besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia.

6. Pemerintah . . .

6. Pemerintah Pusat, selanjutnya disebut Pemerintah, adalah Presiden Republik Indonesia yang memegang kekuasaan pemerintahan Negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
7. Pemerintah Daerah adalah Gubernur, Bupati, atau Walikota, dan perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah.
8. Pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat secara sinergis dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan usaha terhadap Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
9. Iklim Usaha adalah kondisi yang diupayakan Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah secara sinergis melalui penetapan berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan di berbagai aspek kehidupan ekonomi agar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah memperoleh pemihakan, kepastian, kesempatan, perlindungan, dan dukungan berusaha yang seluas-luasnya.
10. Pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah melalui pemberian fasilitas, bimbingan, pendampingan, dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan dan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
11. Pembiayaan adalah penyediaan dana oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat melalui bank, koperasi, dan lembaga keuangan bukan bank, untuk mengembangkan dan memperkuat permodalan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
12. Penjaminan adalah pemberian jaminan pinjaman Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah oleh lembaga penjamin kredit sebagai dukungan untuk memperbesar kesempatan memperoleh pinjaman dalam rangka memperkuat permodalannya.
13. Kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, atas dasar prinsip saling memerlukan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar.

14. Menteri adalah menteri yang tugas dan tanggung jawabnya di bidang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
15. Menteri Teknis adalah menteri yang secara teknis bertanggung jawab untuk mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam sektor kegiatannya.

BAB II ASAS DAN TUJUAN

Pasal 2

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah berasaskan:

- a. kekeluargaan;
- b. demokrasi ekonomi;
- c. kebersamaan;
- d. efisiensi berkeadilan;
- e. berkelanjutan;
- f. berwawasan lingkungan;
- g. kemandirian;
- h. keseimbangan kemajuan; dan
- i. kesatuan ekonomi nasional.

Pasal 3

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

BAB III PRINSIP DAN TUJUAN PEMBERDAYAAN

Bagian Kesatu Prinsip Pemberdayaan

Pasal 4

Prinsip pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah:

- a. penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri;
- b. perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan;

c. pengembangan . . .

- c. pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- d. peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; dan
- e. penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Bagian Kedua
Tujuan Pemberdayaan

Pasal 5

Tujuan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah:

- a. mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan;
- b. menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri; dan
- c. meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

BAB IV

KRITERIA

Pasal 6

- (1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- (2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki . . .

- b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- (3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
 - b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
- (4) Kriteria sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, huruf b, dan ayat (2) huruf a, huruf b, serta ayat (3) huruf a, huruf b nilai nominalnya dapat diubah sesuai dengan perkembangan perekonomian yang diatur dengan Peraturan Presiden.

BAB V

PENUMBUHAN IKLIM USAHA

Pasal 7

- (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah menumbuhkan Iklim Usaha dengan menetapkan peraturan perundang-undangan dan kebijakan yang meliputi aspek:
- a. pendanaan;
 - b. sarana dan prasarana;
 - c. informasi usaha;
 - d. kemitraan;
 - e. perizinan usaha;
 - f. kesempatan berusaha;
 - g. promosi dagang; dan
 - h. dukungan kelembagaan.
- (2) Dunia Usaha dan masyarakat berperan serta secara aktif membantu menumbuhkan Iklim Usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 8 . . .

Pasal 8

Aspek pendanaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf a ditujukan untuk:

- a. memperluas sumber pendanaan dan memfasilitasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk dapat mengakses kredit perbankan dan lembaga keuangan bukan bank;
- b. memperbanyak lembaga pembiayaan dan memperluas jaringannya sehingga dapat diakses oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- c. memberikan kemudahan dalam memperoleh pendanaan secara cepat, tepat, murah, dan tidak diskriminatif dalam pelayanan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
- d. membantu para pelaku Usaha Mikro dan Usaha Kecil untuk mendapatkan pembiayaan dan jasa/produk keuangan lainnya yang disediakan oleh perbankan dan lembaga keuangan bukan bank, baik yang menggunakan sistem konvensional maupun sistem syariah dengan jaminan yang disediakan oleh Pemerintah.

Pasal 9

Aspek sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf b ditujukan untuk:

- a. mengadakan prasarana umum yang dapat mendorong dan mengembangkan pertumbuhan Usaha Mikro dan Kecil; dan
- b. memberikan keringanan tarif prasarana tertentu bagi Usaha Mikro dan Kecil.

Pasal 10

Aspek informasi usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf c ditujukan untuk:

- a. membentuk dan mempermudah pemanfaatan bank data dan jaringan informasi bisnis;
- b. mengadakan dan menyebarluaskan informasi mengenai pasar, sumber pembiayaan, komoditas, penjaminan, desain dan teknologi, dan mutu; dan
- c. memberikan jaminan transparansi dan akses yang sama bagi semua pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah atas segala informasi usaha.

Pasal 11 . . .

Pasal 11

Aspek kemitraan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf d ditujukan untuk:

- a. mewujudkan kemitraan antar-Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- b. mewujudkan kemitraan antara Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Usaha Besar;
- c. mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar-Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- d. mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antara Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Usaha Besar;
- e. mengembangkan kerjasama untuk meningkatkan posisi tawar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- f. mendorong terbentuknya struktur pasar yang menjamin tumbuhnya persaingan usaha yang sehat dan melindungi konsumen; dan
- g. mencegah terjadinya penguasaan pasar dan pemusatan usaha oleh orang perorangan atau kelompok tertentu yang merugikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Pasal 12

- (1) Aspek perizinan usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf e ditujukan untuk:
 - a. menyederhanakan tata cara dan jenis perizinan usaha dengan sistem pelayanan terpadu satu pintu; dan
 - b. membebaskan biaya perizinan bagi Usaha Mikro dan memberikan keringanan biaya perizinan bagi Usaha Kecil.
- (2) Ketentuan lebih lanjut mengenai persyaratan dan tata cara permohonan izin usaha diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Pasal 13

- (1) Aspek kesempatan berusaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf f ditujukan untuk:
 - a. menentukan peruntukan tempat usaha yang meliputi pemberian lokasi di pasar, ruang pertokoan, lokasi sentra industri, lokasi pertanian rakyat, lokasi pertambangan rakyat, lokasi yang wajar bagi pedagang kaki lima, serta lokasi lainnya;

b. menetapkan . . .

- b. menetapkan alokasi waktu berusaha untuk Usaha Mikro dan Kecil di subsektor perdagangan retail;
 - c. mencadangkan bidang dan jenis kegiatan usaha yang memiliki kekhususan proses, bersifat padat karya, serta mempunyai warisan budaya yang bersifat khusus dan turun-temurun;
 - d. menetapkan bidang usaha yang dicadangkan untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah serta bidang usaha yang terbuka untuk Usaha Besar dengan syarat harus bekerja sama dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
 - e. melindungi usaha tertentu yang strategis untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
 - f. mengutamakan penggunaan produk yang dihasilkan oleh Usaha Mikro dan Kecil melalui pengadaan secara langsung;
 - g. memprioritaskan pengadaan barang atau jasa dan pemborongan kerja Pemerintah dan Pemerintah Daerah; dan
 - h. memberikan bantuan konsultasi hukum dan pembelaan.
- (2) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pengawasan dan pengendalian oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Pasal 14

- (1) Aspek promosi dagang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf g, ditujukan untuk:
- a. meningkatkan promosi produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di dalam dan di luar negeri;
 - b. memperluas sumber pendanaan untuk promosi produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di dalam dan di luar negeri;
 - c. memberikan insentif dan tata cara pemberian insentif untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang mampu menyediakan pendanaan secara mandiri dalam kegiatan promosi produk di dalam dan di luar negeri; dan
 - d. memfasilitasi pemilikan hak atas kekayaan intelektual atas produk dan desain Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam kegiatan usaha dalam negeri dan ekspor.
- (2) Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pengawasan dan pengendalian oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Pasal 15 . . .

Pasal 15

Aspek dukungan kelembagaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 ayat (1) huruf h ditujukan untuk mengembangkan dan meningkatkan fungsi inkubator, lembaga layanan pengembangan usaha, konsultan keuangan mitra bank, dan lembaga profesi sejenis lainnya sebagai lembaga pendukung pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

BAB VI

PENGEMBANGAN USAHA

Pasal 16

- (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi pengembangan usaha dalam bidang:
 - a. produksi dan pengolahan;
 - b. pemasaran;
 - c. sumber daya manusia; dan
 - d. desain dan teknologi.
- (2) Dunia usaha dan masyarakat berperan serta secara aktif melakukan pengembangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengembangan, prioritas, intensitas, dan jangka waktu pengembangan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Pasal 17

Pengembangan dalam bidang produksi dan pengolahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1) huruf a dilakukan dengan cara:

- a. meningkatkan teknik produksi dan pengolahan serta kemampuan manajemen bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- b. memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana, produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong, dan kemasan bagi produk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah;
- c. mendorong penerapan standarisasi dalam proses produksi dan pengolahan; dan

d. meningkatkan . . .

- d. meningkatkan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan bagi Usaha Menengah.

Pasal 18

Pengembangan dalam bidang pemasaran, sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1) huruf b dilakukan dengan cara:

- a. melaksanakan penelitian dan pengkajian pemasaran;
- b. menyebarluaskan informasi pasar;
- c. meningkatkan kemampuan manajemen dan teknik pemasaran;
- d. menyediakan sarana pemasaran yang meliputi penyelenggaraan uji coba pasar, lembaga pemasaran, penyediaan rumah dagang, dan promosi Usaha Mikro dan Kecil;
- e. memberikan dukungan promosi produk, jaringan pemasaran, dan distribusi; dan
- f. menyediakan tenaga konsultan profesional dalam bidang pemasaran.

Pasal 19

Pengembangan dalam bidang sumber daya manusia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1) huruf c dilakukan dengan cara:

- a. memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan;
- b. meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial; dan
- c. membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan dan pelatihan untuk melakukan pendidikan, pelatihan, penyuluhan, motivasi dan kreativitas bisnis, dan penciptaan wirausaha baru.

Pasal 20

Pengembangan dalam bidang desain dan teknologi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 16 ayat (1) huruf d dilakukan dengan:

- a. meningkatkan kemampuan di bidang desain dan teknologi serta pengendalian mutu;
- b. meningkatkan kerjasama dan alih teknologi;
- c. meningkatkan kemampuan Usaha Kecil dan Menengah di bidang penelitian untuk mengembangkan desain dan teknologi baru;

d. memberikan . . .

- d. memberikan insentif kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang mengembangkan teknologi dan melestarikan lingkungan hidup; dan
- e. mendorong Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah untuk memperoleh sertifikat hak atas kekayaan intelektual.

BAB VII

PEMBIAYAAN DAN PENJAMINAN

Bagian Kesatu

Pembiayaan dan Penjaminan Usaha Mikro dan Kecil

Pasal 21

- (1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah menyediakan pembiayaan bagi Usaha Mikro dan Kecil.
- (2) Badan Usaha Milik Negara dapat menyediakan pembiayaan dari penyisihan bagian laba tahunan yang dialokasikan kepada Usaha Mikro dan Kecil dalam bentuk pemberian pinjaman, penjaminan, hibah, dan pembiayaan lainnya.
- (3) Usaha Besar nasional dan asing dapat menyediakan pembiayaan yang dialokasikan kepada Usaha Mikro dan Kecil dalam bentuk pemberian pinjaman, penjaminan, hibah, dan pembiayaan lainnya.
- (4) Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan Dunia Usaha dapat memberikan hibah, mengusahakan bantuan luar negeri, dan mengusahakan sumber pembiayaan lain yang sah serta tidak mengikat untuk Usaha Mikro dan Kecil.
- (5) Pemerintah dan Pemerintah Daerah dapat memberikan insentif dalam bentuk kemudahan persyaratan perizinan, keringanan tarif sarana dan prasarana, dan bentuk insentif lainnya yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan kepada dunia usaha yang menyediakan pembiayaan bagi Usaha Mikro dan Kecil.

Pasal 22

Dalam rangka meningkatkan sumber pembiayaan Usaha Mikro dan Usaha Kecil, Pemerintah melakukan upaya:

- a. pengembangan sumber pembiayaan dari kredit perbankan dan lembaga keuangan bukan bank;
- b. pengembangan lembaga modal ventura;
- c. pelembagaan terhadap transaksi anjak piutang;
- d. peningkatan . . .

- d. peningkatan kerjasama antara Usaha Mikro dan Usaha Kecil melalui koperasi simpan pinjam dan koperasi jasa keuangan konvensional dan syariah; dan
- e. pengembangan sumber pembiayaan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 23

- (1) Untuk meningkatkan akses Usaha Mikro dan Kecil terhadap sumber pembiayaan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 22, Pemerintah dan Pemerintah Daerah:
 - a. menumbuhkan, mengembangkan, dan memperluas jaringan lembaga keuangan bukan bank;
 - b. menumbuhkan, mengembangkan, dan memperluas jangkauan lembaga penjamin kredit; dan
 - c. memberikan kemudahan dan fasilitasi dalam memenuhi persyaratan untuk memperoleh pembiayaan.
- (2) Dunia Usaha dan masyarakat berperan serta secara aktif meningkatkan akses Usaha Mikro dan Kecil terhadap pinjaman atau kredit sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dengan cara:
 - a. meningkatkan kemampuan menyusun studi kelayakan usaha;
 - b. meningkatkan pengetahuan tentang prosedur pengajuan kredit atau pinjaman; dan
 - c. meningkatkan pemahaman dan keterampilan teknis serta manajerial usaha.

Bagian Kedua Pembiayaan dan Penjaminan Usaha Menengah

Pasal 24

Pemerintah dan Pemerintah Daerah melakukan pemberdayaan Usaha Menengah dalam bidang pembiayaan dan penjaminan dengan:

- a. memfasilitasi dan mendorong peningkatan pembiayaan modal kerja dan investasi melalui perluasan sumber dan pola pembiayaan, akses terhadap pasar modal, dan lembaga pembiayaan lainnya; dan
- b. mengembangkan lembaga penjamin kredit, dan meningkatkan fungsi lembaga penjamin ekspor.

BAB VIII
KEMITRAAN

Pasal 25

- (1) Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat memfasilitasi, mendukung, dan menstimulasi kegiatan kemitraan, yang saling membutuhkan, mempercayai, memperkuat, dan menguntungkan.
- (2) Kemitraan antar-Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dan Kemitraan antara Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan Usaha Besar mencakup proses alih keterampilan di bidang produksi dan pengolahan, pemasaran, permodalan, sumber daya manusia, dan teknologi.
- (3) Menteri dan Menteri Teknis mengatur pemberian insentif kepada Usaha Besar yang melakukan kemitraan dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah melalui inovasi dan pengembangan produk berorientasi ekspor, penyerapan tenaga kerja, penggunaan teknologi tepat guna dan ramah lingkungan, serta menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan.

Pasal 26

Kemitraan dilaksanakan dengan pola:

- a. inti-plasma;
- b. subkontrak;
- c. waralaba;
- d. perdagangan umum;
- e. distribusi dan keagenan; dan
- f. bentuk-bentuk kemitraan lain, seperti: bagi hasil, kerjasama operasional, usaha patungan (*joint venture*), dan penyumberluaran (*outsourcing*).

Pasal 27

Pelaksanaan kemitraan dengan pola inti-plasma sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 huruf a, Usaha Besar sebagai inti membina dan mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, yang menjadi plasmanya dalam:

- a. penyediaan dan penyiapan lahan;
- b. penyediaan sarana produksi;

c. pemberian . . .

- c. pemberian bimbingan teknis produksi dan manajemen usaha;
- d. perolehan, penguasaan, dan peningkatan teknologi yang diperlukan;
- e. pembiayaan;
- f. pemasaran;
- g. penjaminan;
- h. pemberian informasi; dan
- i. pemberian bantuan lain yang diperlukan bagi peningkatan efisiensi dan produktivitas dan wawasan usaha.

Pasal 28

Pelaksanaan kemitraan usaha dengan pola subkontrak sebagaimana dimaksud Pasal 26 huruf b, untuk memproduksi barang dan/atau jasa, Usaha Besar memberikan dukungan berupa:

- a. kesempatan untuk mengerjakan sebagian produksi dan/atau komponennya;
- b. kesempatan memperoleh bahan baku yang diproduksi secara berkesinambungan dengan jumlah dan harga yang wajar;
- c. bimbingan dan kemampuan teknis produksi atau manajemen;
- d. perolehan, penguasaan, dan peningkatan teknologi yang diperlukan;
- e. pembiayaan dan pengaturan sistem pembayaran yang tidak merugikan salah satu pihak; dan
- f. upaya untuk tidak melakukan pemutusan hubungan sepihak.

Pasal 29

- (1) Usaha Besar yang memperluas usahanya dengan cara waralaba sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 huruf c, memberikan kesempatan dan mendahulukan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang memiliki kemampuan.
- (2) Pemberi waralaba dan penerima waralaba mengutamakan penggunaan barang dan/atau bahan hasil produksi dalam negeri sepanjang memenuhi standar mutu barang dan jasa yang disediakan dan/atau dijual berdasarkan perjanjian waralaba.

(3) Pemberi . . .

- (3) Pemberi waralaba wajib memberikan pembinaan dalam bentuk pelatihan, bimbingan operasional manajemen, pemasaran, penelitian, dan pengembangan kepada penerima waralaba secara berkesinambungan.

Pasal 30

- (1) Pelaksanaan kemitraan dengan pola perdagangan umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 huruf d, dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama pemasaran, penyediaan lokasi usaha, atau penerimaan pasokan dari Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah oleh Usaha Besar yang dilakukan secara terbuka.
- (2) Pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang diperlukan oleh Usaha Besar dilakukan dengan mengutamakan pengadaan hasil produksi Usaha Kecil atau Usaha Mikro sepanjang memenuhi standar mutu barang dan jasa yang diperlukan.
- (3) Pengaturan sistem pembayaran dilakukan dengan tidak merugikan salah satu pihak.

Pasal 31

Dalam pelaksanaan kemitraan dengan pola distribusi dan keagenan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 huruf e, Usaha Besar dan/atau Usaha Menengah memberikan hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa kepada Usaha Mikro dan/atau Usaha Kecil.

Pasal 32

Dalam hal Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah menyelenggarakan usaha dengan modal patungan dengan pihak asing, berlaku ketentuan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Pasal 33

Pelaksanaan kemitraan usaha yang berhasil, antara Usaha Besar dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dapat ditindaklanjuti dengan kesempatan pemilikan saham Usaha Besar oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Pasal 34

- (1) Perjanjian kemitraan dituangkan dalam perjanjian tertulis yang sekurang-kurangnya mengatur kegiatan usaha, hak dan kewajiban masing-masing pihak, bentuk pengembangan, jangka waktu, dan penyelesaian perselisihan.
- (2) Perjanjian kemitraan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaporkan kepada pihak yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- (3) Perjanjian kemitraan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak boleh bertentangan dengan prinsip dasar kemandirian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah serta tidak menciptakan ketergantungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah terhadap Usaha Besar.
- (4) Untuk memantau pelaksanaan kemitraan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2), Menteri dapat membentuk lembaga koordinasi kemitraan usaha nasional dan daerah.

Pasal 35

- (1) Usaha Besar dilarang memiliki dan/atau menguasai Usaha Mikro, Kecil, dan/atau Menengah sebagai mitra usahanya dalam pelaksanaan hubungan kemitraan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26.
- (2) Usaha Menengah dilarang memiliki dan/atau menguasai Usaha Mikro dan/atau Usaha Kecil mitra usahanya.

Pasal 36

- (1) Dalam melaksanakan kemitraan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 para pihak mempunyai kedudukan hukum yang setara dan terhadap mereka berlaku hukum Indonesia.
- (2) Pelaksanaan kemitraan diawasi secara tertib dan teratur oleh lembaga yang dibentuk dan bertugas untuk mengawasi persaingan usaha sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.

Pasal 37

Ketentuan lebih lanjut mengenai pola kemitraan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 26 diatur dengan Peraturan Pemerintah.

BAB IX

KOORDINASI DAN PENGENDALIAN PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH

Pasal 38

- (1) Menteri melaksanakan koordinasi dan pengendalian pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- (2) Koordinasi dan pengendalian pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan secara nasional dan daerah yang meliputi: penyusunan dan pengintegrasian kebijakan dan program, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, serta pengendalian umum terhadap pelaksanaan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, termasuk penyelenggaraan kemitraan usaha dan pembiayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan koordinasi dan pengendalian pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah diatur dengan Peraturan Pemerintah.

BAB X

SANKSI ADMINISTRATIF DAN KETENTUAN PIDANA

Bagian Kesatu Sanksi Administratif

Pasal 39

- (1) Usaha Besar yang melanggar ketentuan Pasal 35 ayat (1) dikenakan sanksi administratif berupa pencabutan izin usaha dan/atau denda paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) oleh instansi yang berwenang.
- (2) Usaha Menengah yang melanggar ketentuan Pasal 35 ayat (2) dikenakan sanksi administratif berupa pencabutan izin usaha dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah) oleh instansi yang berwenang.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pemberian sanksi administratif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Bagian . . .

Bagian Kedua
Ketentuan Pidana

Pasal 40

Setiap orang yang menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan mengaku atau memakai nama Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sehingga mendapatkan kemudahan untuk memperoleh dana, tempat usaha, bidang dan kegiatan usaha, atau pengadaan barang dan jasa untuk pemerintah yang diperuntukkan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah).

BAB XI

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 41

Peraturan Pemerintah sebagai pelaksanaan Undang-Undang ini ditetapkan paling lambat 12 (dua belas) bulan atau 1 (satu) tahun sejak Undang-Undang ini diundangkan.

Pasal 42

Pada saat Undang-Undang ini mulai berlaku, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 74, Tambahan Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 3611) dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 43

Pada saat Undang-Undang ini mulai berlaku, semua peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan Usaha Kecil dan Menengah dinyatakan masih berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Undang-Undang ini.

Pasal 44

Undang-Undang ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar . . .

- 20 -

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Undang-Undang ini dengan penempatannya dalam Lembaran Negara Republik Indonesia.

Disahkan di Jakarta
pada tanggal 4 Juli 2008

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

ttd

DR. H. SUSILO BAMBANG YUDHOYONO

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal 4 Juli 2008

MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

ttd

ANDI MATTALATTA

LEMBARAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2008 NOMOR 93

Salinan sesuai dengan aslinya
SEKRETARIAT NEGARA RI
Kepala Biro Peraturan Perundang-undangan
Bidang Perekonomian dan Industri,

Setio Sapto Nugroho

PENJELASAN
ATAS
UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 20 TAHUN 2008
TENTANG
USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH

I. UMUM

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana perikehidupan bangsa yang aman, tertib, dan dinamis dalam lingkungan yang merdeka, bersahabat, dan damai.

Pembangunan nasional yang mencakup seluruh aspek kehidupan bangsa diselenggarakan bersama oleh masyarakat dan pemerintah. Masyarakat menjadi pelaku utama pembangunan, dan pemerintah berkewajiban mengarahkan, membimbing, melindungi, serta menumbuhkan suasana dan iklim yang menunjang.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, dan dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional. Selain itu, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah adalah salah satu pilar utama ekonomi nasional yang harus memperoleh kesempatan utama, dukungan, perlindungan dan pengembangan seluas-luasnya sebagai wujud keberpihakan yang tegas kepada kelompok usaha ekonomi rakyat, tanpa mengabaikan peranan Usaha Besar dan Badan Usaha Milik Negara.

Meskipun Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah telah menunjukkan peranannya dalam perekonomian nasional, namun masih menghadapi berbagai hambatan dan kendala, baik yang bersifat internal maupun eksternal, dalam hal produksi dan pengolahan, pemasaran, sumber daya manusia, desain dan teknologi, permodalan, serta iklim usaha.

Untuk meningkatkan kesempatan, kemampuan, dan perlindungan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, telah ditetapkan berbagai kebijakan tentang pencadangan usaha, pendanaan, dan pengembangannya namun belum optimal. Hal itu dikarenakan kebijakan tersebut belum dapat memberikan perlindungan, kepastian berusaha, dan fasilitas yang memadai untuk pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Sehubungan . . .

Sehubungan dengan itu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah perlu diberdayakan dengan cara:

- a. penumbuhan iklim usaha yang mendukung pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah; dan
- b. pengembangan dan pembinaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan peran serta kelembagaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dalam perekonomian nasional, maka pemberdayaan tersebut perlu dilaksanakan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dunia Usaha, dan masyarakat secara menyeluruh, sinergis, dan berkesinambungan.

Dalam memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, seluruh peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi dengan Undang-Undang ini.

Undang-Undang ini disusun dengan maksud untuk memberdayakan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Secara umum struktur dan materi dari Undang-Undang ini memuat tentang ketentuan umum, asas, prinsip dan tujuan pemberdayaan, kriteria, penumbuhan iklim usaha, pengembangan usaha, pembiayaan dan penjaminan, kemitraan, dan koordinasi pemberdayaan, sanksi administratif dan ketentuan pidana.

II. PASAL DEMI PASAL

Pasal 1

Cukup jelas.

Pasal 2

Huruf a

Yang dimaksud dengan “asas kekeluargaan” adalah asas yang melandasi upaya pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagai bagian dari perekonomian nasional yang diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

Huruf b

Yang dimaksud dengan “asas demokrasi ekonomi” adalah pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah diselenggarakan sebagai kesatuan dari pembangunan perekonomian nasional untuk mewujudkan kemakmuran rakyat.

Huruf c . . .

Huruf c

Yang dimaksud dengan “asas kebersamaan” adalah asas yang mendorong peran seluruh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dan Dunia Usaha secara bersama-sama dalam kegiatannya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Huruf d

Yang dimaksud dengan "asas efisiensi berkeadilan" adalah asas yang mendasari pelaksanaan pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dengan mengedepankan efisiensi berkeadilan dalam usaha untuk mewujudkan iklim usaha yang adil, kondusif, dan berdaya saing.

Huruf e

Yang dimaksud dengan “asas berkelanjutan” adalah asas yang secara terencana mengupayakan berjalannya proses pembangunan melalui pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga terbentuk perekonomian yang tangguh dan mandiri.

Huruf f

Yang dimaksud dengan "asas berwawasan lingkungan" adalah asas pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang dilakukan dengan tetap memperhatikan dan mengutamakan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup.

Huruf g

Yang dimaksud dengan "asas kemandirian" adalah asas pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang dilakukan dengan tetap menjaga dan mengedepankan potensi, kemampuan, dan kemandirian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Huruf h

Yang dimaksud dengan "asas keseimbangan kemajuan" adalah asas pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang berupaya menjaga keseimbangan kemajuan ekonomi wilayah dalam kesatuan ekonomi nasional.

Huruf i

Yang dimaksud dengan "asas kesatuan ekonomi nasional" adalah asas pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang merupakan bagian dari pembangunan kesatuan ekonomi nasional.

Pasal 3

Cukup jelas.

Pasal 4 . . .

Pasal 4
Cukup jelas.

Pasal 5
Cukup jelas.

Pasal 6
Ayat (1)
Huruf a
Yang dimaksud dengan “kekayaan bersih” adalah hasil pengurangan total nilai kekayaan usaha (aset) dengan total nilai kewajiban, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Huruf b
Yang dimaksud dengan “hasil penjualan tahunan” adalah hasil penjualan bersih (netto) yang berasal dari penjualan barang dan jasa usahanya dalam satu tahun buku.

Ayat (2)
Cukup jelas.

Ayat (3)
Cukup jelas.

Ayat (4)
Cukup jelas.

Pasal 7
Cukup jelas.

Pasal 8
Cukup jelas.

Pasal 9
Huruf a
Cukup jelas.

Huruf b
Yang dimaksud dengan “memberikan keringanan tarif prasarana tertentu” adalah perbedaan perlakuan tarif berdasarkan ketetapan Pemerintah dan Pemerintah Daerah baik yang secara langsung maupun tidak langsung dengan memberikan keringanan.

Pasal 10. . .

Pasal 10

Huruf a

Yang dimaksud dengan “bank data dan jaringan informasi bisnis” adalah berbagai pusat data bisnis dan sistem informasi bisnis yang dimiliki pemerintah atau swasta.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Cukup jelas.

Pasal 11

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Cukup jelas.

Huruf e

Posisi tawar dalam ketentuan ini dimaksudkan agar dalam melakukan kerjasama usaha dengan pihak lain mempunyai posisi yang sepadan dan saling menguntungkan.

Huruf f

Cukup jelas.

Huruf g

Penguasaan pasar dan pemusatan usaha harus dicegah agar tidak merugikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Pasal 12

Ayat (1)

Huruf a

Yang dimaksud dengan “menyederhanakan tata cara dan jenis perizinan”, adalah memberikan kemudahan persyaratan dan tata cara perizinan serta informasi yang seluas-luasnya.

Yang . . .

Yang dimaksud dengan “sistem pelayanan terpadu satu pintu” adalah proses pengelolaan perizinan usaha yang dimulai dari tahap permohonan sampai dengan tahap terbitnya dokumen, dilakukan dalam satu tempat berdasarkan prinsip pelayanan sebagai berikut:

- a. kesederhanaan dalam proses;
- b. kejelasan dalam pelayanan;
- c. kepastian waktu penyelesaian;
- d. kepastian biaya;
- e. keamanan tempat pelayanan;
- f. tanggung jawab petugas pelayanan;
- g. kelengkapan sarana dan prasarana pelayanan;
- h. kemudahan akses pelayanan; dan
- i. kedisiplinan, kesopanan, dan keramahan pelayanan.

Huruf b
Cukup jelas.

Ayat (2)
Cukup jelas.

Pasal 13

Ayat (1)

Huruf a
Cukup jelas.

Huruf b
Cukup jelas.

Huruf c
Cukup jelas.

Huruf d
Cukup jelas.

Huruf e
Cukup jelas.

Huruf f
Cukup jelas.

Huruf g . . .

Huruf g

Yang dimaksud dengan "memprioritaskan" adalah untuk memberdayakan Usaha Kecil dan Menengah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Huruf h

Cukup jelas.

Ayat (2)

Cukup jelas.

Pasal 14

Cukup jelas.

Pasal 15

Yang dimaksud dengan "inkubator" adalah lembaga yang menyediakan layanan penumbuhan wirausaha baru dan perkuatan akses sumber daya kemajuan usaha kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sebagai mitra usahanya. Inkubator yang dikembangkan meliputi: inkubator teknologi, bisnis, dan inkubator lainnya sesuai dengan potensi dan sumber daya ekonomi lokal.

Yang dimaksud dengan "lembaga layanan pengembangan usaha" (*bussines development services-providers*) adalah lembaga yang memberikan jasa konsultasi dan pendampingan untuk mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

Yang dimaksud dengan "konsultan keuangan mitra bank" adalah konsultan pada lembaga pengembangan usaha yang tugasnya melakukan konsultasi dan pendampingan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah agar mampu mengakses kredit perbankan dan/atau pembiayaan dari lembaga keuangan selain bank.

Pasal 16

Cukup jelas.

Pasal 17

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c . . .

Huruf c

Ketentuan ini dimaksudkan agar terdapat konsistensi dalam menjaga kualitas produk.

Huruf d

Yang dimaksud dengan "kemampuan rancang bangun" adalah kemampuan untuk mendesain suatu kegiatan usaha.

Yang dimaksud dengan "kemampuan perekayasaan" (*engineering*) adalah kemampuan untuk mengubah suatu proses, atau cara pembuatan suatu produk dan/atau jasa.

Pasal 18

Huruf a

Penelitian dan pengkajian pemasaran yang dilakukan oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah meliputi kegiatan pemetaan potensi dan kekuatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang ditujukan untuk menetapkan kebijakan Pemerintah dan Pemerintah Daerah guna pengembangan usaha serta perluasan dan pembukaan usaha baru.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Cukup jelas.

Huruf e

Cukup jelas.

Huruf f

Cukup jelas.

Pasal 19

Cukup jelas.

Pasal 20

Cukup jelas.

Pasal 21

Cukup jelas.

Pasal 22 . . .

Pasal 22

Huruf a

Cukup jelas.

Huruf b

Cukup jelas.

Huruf c

Cukup jelas.

Huruf d

Cukup jelas.

Huruf e

Dalam rangka pelaksanaan kegiatan pembiayaan untuk Usaha Mikro berdasarkan Undang-Undang ini dapat dikembangkan lembaga keuangan untuk Usaha Mikro sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Pasal 23

Cukup jelas.

Pasal 24

Cukup jelas.

Pasal 25

Cukup jelas.

Pasal 26

Cukup jelas.

Pasal 27

Cukup jelas.

Pasal 28

Cukup jelas.

Pasal 29

Cukup jelas.

Pasal 30

Cukup jelas.

Pasal 31

Cukup jelas.

Pasal 32 . . .

Pasal 32
Cukup jelas.

Pasal 33
Yang dimaksud dengan "kesempatan pemilikan saham" adalah bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah mendapat prioritas dalam kepemilikan saham Usaha Besar yang terbuka (*go public*).

Pasal 34
Cukup jelas.

Pasal 35
Cukup jelas.

Pasal 36
Cukup jelas.

Pasal 37
Cukup jelas.

Pasal 38
Cukup jelas.

Pasal 39
Cukup jelas.

Pasal 40
Cukup jelas.

Pasal 41
Cukup jelas.

Pasal 42
Cukup jelas.

Pasal 43
Cukup jelas.

Pasal 44
Cukup jelas.

**DOKUMENTASI PENELITIAN
DI DISKOPERINDAG KABUPATEN SERANG**



Gambar 1



Gambar 2

Keterangan Gambar :

Sumber : Peneliti, 2018

Gambar 1 : Wawancara dengan Ibu Vita Agustini Kabid Usaha Mikro
(Rabu, 16 Mei 2018, Tanda waktu. 10.25 WIB)

Gambar 2 : Wawancara dengan Bapak Muhamad Zaki Kasi Pemberdayaan dan
Pengembangan UMKM
(Rabu, 16 Mei 2018, Tanda waktu. 11.10 WIB)



Gambar 3



Gambar 4

Keterangan Gambar :

Sumber : Peneliti, 2018

Gambar 3 : Wawancara dengan Ibu Risma Sitanggang Kasi Produk dan Pemasaran
(Kamis, 17 Mei 2018, Tanda waktu. 09.25 WIB)

Gambar 2 : Wawancara dengan Bapak Aris Setiawan Pelaksana
(Jumat, 18 Mei 2018, Tanda waktu. 11.10 WIB)

**WAWANCARA DENGAN PERAJIN DAN
PENGEPUL GERABAH DI DESA BUMI JAYA**



Gambar 5



Gambar 6

Keterangan Gambar :

Sumber : Peneliti, 2018

Gambar 5 : Wawancara dengan Ibu Masrumpi, Perajin Gerabah
(Minggu, 20 Mei 2018, Tanda waktu. 10.25 WIB)

Gambar 6 : Wawancara dengan Bapak Bukarim, Perajin Gerabah
(Minggu, 20 Mei 2018, Tanda waktu. 10.39 WIB)



Gambar 7



Gambar 8

Keterangan Gambar :

Sumber : Peneliti, 2018

Gambar 7 : Wawancara dengan Ibu Masrumpi, Perajin Gerabah
(Minggu, 20 Mei 2018, Tanda waktu. 11.35 WIB)

Gambar 8 : Wawancara dengan Bapak Bukarim, Perajin Gerabah
(Minggu, 20 Mei 2018, Tanda waktu. 12.15 WIB)



Gambar 9



Gambar 10

Keterangan Gambar :

Sumber : Peneliti, 2018

Gambar 9 : Wawancara dengan Bapak Ahmad Suhaemi, Pengepul Gerabah
(Minggu, 20 Mei 2018, Tanda waktu. 12.53 WIB)

Gambar 10 : Wawancara dengan Bapak Prasmuni, Pengepul Geranah
(Minggu, 20 Mei 2018, Tanda waktu. 13.30 WIB)



Gambar 11



Gambar 12

Keterangan Gambar :

Sumber : Peneliti, 2018

Gambar 11 : Wawancara dengan Bapak Salim, Perajin Gerabah
(Minggu, 20 Mei 2018, Tanda waktu. 13.59 WIB)

Gambar 12 : Wawancara dengan Bapak Madsuhendi, Perajin Gerabah
(Minggu, 20 Mei 2018, Tanda waktu. 14.30 WIB)

PROSES PEMBUATAN GERABAH DI DESA BUMI JAYA



Gambar 13



Gambar 14

Keterangan Gambar :

Sumber : Peneliti, 2018

Gambar 13 : Foto Aktivitas Perajin Gerabah

(Minggu, 27 Mei 2018, Tanda waktu. 14.30 WIB)

Gambar 14 : Perajin Sedang Menjemur Produk Gerabah

(Minggu, 27 Mei 2018, Tanda waktu. 14.40 WIB)



Gambar 15



Gambar 16

Keterangan Gambar :

Sumber : Peneliti, 2018

Gambar 15 : Foto Proses Produksi Kerajinan Gerabah
(Minggu, 27 Mei 2018, Tanda waktu. 14.45 WIB)

Gambar 16 : Perajin Sedang Mempersiapkan Gerabah Untuk Dibakar
(Minggu, 27 Mei 2018, Tanda waktu. 14.50 WIB)



Gambar 17



Gambar 18

Keterangan Gambar :

Sumber : Peneliti, 2018

Gambar 17 : Foto Gerabah Telah Melalui Proses Pembakaran
(Minggu, 27 Mei 2018, Tanda waktu. 14.55 WIB)

Gambar 18 : Gerabah Siap Dipasarkan

(Minggu, 27 Mei 2018, Tanda waktu. 14.50 WIB)

JENIS-JENIS GERABAH YANG DIPRODUKSI DI DESA BUMI JAYA



Kendi Minum



Penggorengan



Panggangan



Anglo/Kompor



Piring



Kuali Kowi



Cangkir



Panci



Pot Kembang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Pribadi :

Nama : Rizki Amilia
Tempat, Tanggal Lahir : Ciamis, 18 Juli 1997
Agama : Islam
Bangsa : Indonesia
Alamat : Taman Ciruas Permai Blok A2 No 19
Desa Pelawad Kecamatan Ciruas Kab Serang
Nomor Telepon Seluler : 081290508483
Alamat Email : amiliarusyanaa@gmail.com



Identitas Orang Tua :

Nama Ayah : Dedi Rusyana S.Pd
Nama Ibu : Ratu Tuhria
Pekerjaan Ayah : Pegawai Negeri Sipil
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga

Pendidikan :

1. Tamatan SD Negeri Sumber Agung Serang	Tahun 2008
2. Tamatan SMP Negeri 7 Kota Serang	Tahun 2011
3. Tamatan SMA Negeri 1 Ciruas Kabupaten Serang	Tahun 2014
4. Tamatan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (S-1)	Tahun 2018

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Paduan Suara SMA Negeri 1 Ciruas Kab Serang	Tahun 2012 s.d 2014
2. Anggota Teater Surosoan Banten	Tahun 2013 s.d 2014
3. Anggota Paduan Suara Mahasiswa Untirta	Tahun 2014 s.d 2015
4. Anggota Paduan Suara FISIP Untirta	Tahun 2014 s.d 2017

Serang, Juni 2018
Yang Membuat Pernyataan,

Rizki Amilia